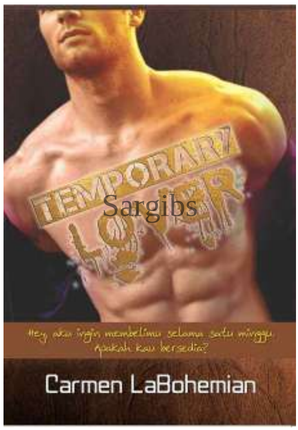

TEMPORARY
LOVER
Hey aku ingin membelimu selama satu minggu
Apakah kau bersedia?
Carmen LaBohemian

CARMEN LABOHEMIAN

# TEMPORARY LOVER

Dark Rose Publisher

**Temporary Lover**
Penulis: Carmen LaBohemian
Editor: CLB
Tata Letak: CLB
Sampul: Diandra Creative

**Diterbitkan Oleh:**
Dark Rose Publisher

# "PART I"

# THE VIRGIN KELLY

## H-6: This sexy guy I meet in pub

Akhir-akhir ini, pertanyaan itu sering muncul di benakku. Ketika aku duduk merenung sendirian dan menghitung jam yang berdetak, aku selalu bertanya.

Apa yang paling takut kuhadapi ketika hari demi hari terus berlalu?

Ketakutan untuk menjadi tua dan sendirian tanpa pernah merasakan bagaimana rasanya dicintai. Tanpa pernah merasakan bagaimana rasanya memiliki seorang pria di sampingku, bagaimana rasanya ketika hangat jari-jemarinya bertautan denganku. Aku tidak akan pernah tahu bagaimana rasanya berciuman, apalagi rasanya dipeluk erat setelah bercinta liar di tengah musim salju yang lebat.

Intinya, aku akan mati sebagai perawan tua yang kesepian dan menyedihkan.

Kata perawan tua, kesepian, mati dan menyedihkan terus berputar di sekelilingku, bergema keras bagaikan vonis hukuman terberat yang akan segera dijatuhkan padaku.

Aku menggeleng kasar. Tidak! Aku tidak sudi mati seperti itu. Aku tidak mau menyesali semuanya tepat ketika aku sudah renta dan duduk di atas kursi goyang di teras rumahku yang kosong sambil memandangi para pasangan yang berjalan mesra bergandengan tangan dengan raut wajah yang dipenuhi kebahagiaan. Aku tidak menginginkannya! Begitu besar kengerian yang kurasakan sehingga membuatku lari terbirit-birit dari kota kecilku dan memutuskan untuk memulai petualagan terbesar di dalam hidupku.

Itulah alasan kenapa aku berada di sini, melesakkan diri ke dalam pub paling ramai dan paling liar di kota yang terkenal memiliki segala jenis hiburan – Las Vegas yang gemerlap.

Aku menghela napas dan menghirup masuk segala jenis aroma minuman dan asap rokok yang membuat pedih mata.

Kutatap *long islandku* yang tinggal setengah sambil mencoba berkonsentrasi di tengah hingar-bingar musik dan percakapan riuh-rendah. Sejenak akal sehatku bertanya-tanya, apa yang sedang aku lakukan di sini?

Yang jelas aku tidak duduk di sini untuk menganalisa tingkat keberisikan pub ini dan pengaruhnya terhadap lingkungan sekitar. Aku meraih gelas tinggi tersebut dan menenggak seperempat isinya. Tapi jujur saja, saat ini aku membutuhkan lebih banyak asupan alkohol daripada yang bisa disediakan oleh segelas *cocktail*.

Bartender berkumis dengan rambut pirang ikal yang diikat menjadi ekor kuda kembali ke hadapanku. Aku memesan beberapa sloki *whiskey,* memutuskan bahwa aku tidak akan memiliki cukup keberanian jika tidak dalam keadaan mabuk. Satu sloki pertama berhasil melewati tenggorokanku. Aku harus memejamkan mata untuk menahan panas yang membakar lidah dan organ dalamku.

”Uh…” Aku meletakkan sloki kosong itu di atas meja.

”*Bad mood, eh* ?”

Aku melirik ke samping tanpa semangat. Pria itu sudah duduk di sebelahku sejak kedatanganku tadi. Wajahnya yang merah dihiasi sepasang mata yang sudah nyaris menutup. Dari sela-sela bibirnya tercium aroma tajam yang menusuk. Lengan-lengannya yang gelap dan kurus diletakkan di atas meja pub, mengelilingi botol-botol minumannya seolah-olah itu adalah barang paling berharga yang harus dilindunginya.

”Tidak juga.”

Pria itu mendengus. ”Selamat bergabung.”

Aku tidak menjawabnya. Pria itu juga tidak peduli. Dia jelas sedang patah hati. Aku sempat memperhatikannya. Bagaimana dia memutar-mutar cincin kawin di jarinya, terlihat ingin sekali melepaskan benda itu namun tidak tega melakukannya. Dia jelas sangat mencintai wanita itu.

Dan cinta seperti itu hanya bisa hancur karena sedikit hal. Salah satunya pengkhianatan. Saat ini bagi pria itu, seluruh dunia sudah hancur di sekelilingnya. Sepertinya dia juga

berpikiran bahwa alkohol dapat membantunya, setidaknya membuat rasa sakitnya berkurang. Seperti aku yang berpikir bahwa alkohol bisa membuat rasa gugupku hilang. Aku mengabaikan pria malang itu dan memusatkan perhatianku.

Pada pria incaranku.

Aku sudah lama memperhatikannya. Beberapa hari, malah. Rasa malu menghentak hatiku. Menyedihkan, bahkan aku harus menjadi penguntit. Tapi kukesampingkan rasa itu dan kukembalikan perhatianku. Walau hanya menatapnya dari kejauhan, aku masih berpendapat bahwa dia pria paling mengesankan di seluruh tempat ini. Aku memang belum melihatnya dari dekat, tapi kesimpulan itu sudah kuambil sejak pertama kali aku menemukannya.

Itu terjadi saat pertama kali mata kami bertatapan. *Well*, memang hanya sekali mata kami sempat bertatapan, tapi cukup hanya sekali – aku tidak akan melupakannya. Rasanya seperti terkena setruman listrik. Mungkin lebih hebat daripada itu. Getaran statis itu masih menjalari tubuhku setiap kali aku menatapnya.

Malam ini, dia terlihat lebih istimewa. Diam-diam, kupandang lekat-lekat tubuh tegapnya yang terbalut kaos putih polos dengan kerah V yang memamerkan kulit lehernya yang kecokelatan. Kaki-kakinya yang jenjang ditutupi celana panjang hitam, jaket berwarna senanda melengkapi kesempurnaannya. Aku menelan ludah, tiba-tiba mendapati tenggorokanku mengering. Rasa-rasanya, pub ini menjadi semakin sesak dan sempit. Lututku bergetar halus saat memikirkan tentang tubuh tegapnya yang seksi. Kulihat puncak kepalanya yang hitam menunduk ke arah seorang wanita. Seulas senyum menawan muncul di wajahnya.

Kadang aku menyayangkan fakta ini. Kenapa pria dengan penampilan seperti dirinya harus memilih pekerjaan seperti ini. Namun terkadang aku juga berpikir, kalau dia bukan dia yang seperti ini, mungkin aku tidak akan pernah mendapatkan kesempatan untuk mendekatinya. Jadi seharusnya aku mensyukuri fakta tersebut.

Aku terus memperhatikannya. Dia kini duduk membelakangiku, hingga membebaskanku untuk memandangi punggung lebarnya yang tegap. Tangannya bergerak untuk memeluk pinggang wanita yang duduk di sebelahnya dan mendekatkannya. Lalu pria itu menunduk. Dia memagut bibir wanita itu dan menciumnya. Jenis ciuman yang bisa membuat siapa pun yang melihatnya terbakar. Beberapa detik, mungkin beberapa menit – aku tidak begitu pasti karena aku begitu tegang memperhatikan mereka – keduanya pun melepaskan diri. Mereka masih berbincang sebentar, aku pikir aku akan kembali menyaksikannya pergi. Bersama wanita itu. Sudah tiga malam dan aku selalu menyaksikannya pergi bersama wanita-wanita yang berbeda.

Wanita itu akhirnya memang berdiri. Tapi pria itu tidak mengikutinya. Aku tidak tahu apa yang terjadi malam ini. Mungkin tidak ada kesepakatan yang tercapai. Wanita itu kemudian pergi, dengan meninggalkan pria itu sendiri.

Akhirnya, pria itu sendirian.

Tapi aku yakin, hal itu tidak akan berlangsung lama. Ini mungkin akan menjadi satu-satunya kesempatanku. Aku harus mengambilnya saat ini juga atau aku tidak akan pernah mendapatkannya lagi. Tanganku bergerak untuk meraih sloki lain dan menenggaknya hingga tandas. Perlu beberapa sloki untuk menyentak semangat dan keberanianku hingga aku berani melangkah berdiri dan berjalan ke arah pria itu. Walau dalam setiap langkah yang kuambil, aku merasakan darah bergolak kencang dan jantungku memukul semakin liar. Bahkan kakiku nyaris lumpuh ketika akhirnya aku berdiri di sampingnya.

Pria itu menoleh ketika menyadari kehadiranku. Aku nyaris pingsan saat mata kami kembali bertatapan. Kataku, pria itu mengesankan. Tapi dari jarak sedekat ini, dia mencuri pergi napasku. Yang pertama kali kusadari, matanya seperti mata elang sewarna dalamnya biru samudera dengan alis hitam melengkung busur. Hidungnya bertengger angkuh dan bibirnya yang sensual mengatup rapat saat melihatku berdiri menatapnya.

*”Ex... excuse me…”*

Bibirnya tertarik samar. Lalu - untuk pertama kalinya, aku mendengar suaranya yang berat mengalun lancar. ”*Instead of excuse me, it is better a hi*.”

Aku merasakan panas menjalari kedua pipiku. Panas yang tidak ada hubungannya dengan alkohol. ”Ha… hai… “

Sekali ini bibirnya yang dipenuhi dosa tertarik membentuk senyuman. Aku merasa sungguh bodoh karena mendapati diriku berdebar. Aku tidak lagi ingat apa yang seharusnya aku ucapkan. Atau apa yang harus aku lakukan. Tidak ada satupun buku-buku yang pernah kubaca yang bisa mempersiapkanku untuk ini. Semua reaksi aneh yang berasal dari tubuhku, sepertinya tidak ada satu pun yang bisa dijelaskan oleh teori-teori yang ditemukan para ilmuwan terdahulu. Aku berdiri tegang seperti wanita tolol yang baru pertama kali melihat lelaki. Lidahku kelu karena terserap oleh pesonanya.

Samar-samar, aku mendengar suaranya. ”Duduk?”

Sekarang atau tidak sama sekali. Aku harus bertindak atau aku akan selamanya menjadi perawan tua yang membosankan.

Sekarang atau tidak sama sekali. Sebelum aku menjadi terlalu renta dan mati kesepian dalam penyesalan.

Sekaranglah saatnya. Aku bisa melakukannya. Aku sudah mempersiapkan diri, aku sudah membuat rencana, aku sudah melangkah sejauh ini. Aku juga sudah menemukan pria yang tepat. Dia sudah berada begitu dekat denganku. Aku hanya perlu mengambil langkah terakhir. Keputusanku sudah bulat.

Aku pikir waktu terasa berhenti di detik itu juga saat aku mengajukan tawaran paling gila sedunia. Aku menatap matanya yang masih membalas tatapanku, bibirnya yang sensual melekat di pinggiran gelas minumannya.

”Aku ingin membelimu selama seminggu. Kau bersedia?”

Yah, karena aku sudah benar-benar putus asa untuk segera menanggalkan kutukan yang sepertinya melekat erat pada diriku. Begitu putus asanya sehingga aku memutuskan untuk membeli seorang gigolo menjadi kekasih sementaraku.

## H-6: Could I buy you for a week?

"Tentu saja aku akan membayar dengan pantas. Sebutkan saja hargamu."

Aku mencerna kalimatku sendiri, tidak percaya bahwa aku benar-benar mengatakannya. Oh Tuhan! Membeli seorang pria?

Aku rasa bukan aku saja yang sulit percaya pada pendengaranku sendiri, pria itu sepertinya juga mengalami kesulitan yang sama. Kulihat dia nyaris tersedak minumannya sendiri sebelum buru-buru meletakkannya kembali. Wajahnya dipenuhi ketidakpercayaan sehingga aku khawatir kalau aku baru saja melakukan kesalahan besar.

Apa aku salah bicara? Apa aku bersikap terlalu terus-terang? Mungkin bukan begitu cara bertransaksi yang benar. Mungkin aku terlalu tidak sopan dalam mengutarakan maksudku dan menyakiti perasaannya. Atau bisa jadi dia tidak percaya bahwa wanita seperti aku bermaksud membelinya.

Oh maksudku - lihatlah diriku sekarang. Aku datang ke sini dengan dandanan yang sederhana. Wajahku nyaris polos tanpa riasan. Jangankan mengenakan gaun ketat mini yang seksi, kaus polos merah tanpa kerah yang berpadu dengan jins tua adalah pilihan yang sangat tidak cocok. Jadi pantas saja bila pria itu mengira dia sudah salah mendengar. Aku harus segera menghapus kesalahpahaman itu. Kusingkirkan rasa gugup yang semakin kental mengelilingiku, merapikan ujung kausku yang terlipat sambil memamerkan senyum yang kupelajari di salah satu majalah wanita yang baru-baru ini kumiliki.

*Tampilkan aura percaya diri sekaligus menggoda. Ingat, para pria menyukai wanita yang selalu tahu apa yang diinginkannya.*

Atau kata-kata sejenis itu. Aku tidak ingat persis. Tapi artinya kurang lebih sama.

Baik. Tampilkan senyum menggoda terbaikku. Ungkapkan apa yang aku inginkan. Pria akan menyukainya.

Aku berdehem kecil. "Maksudku, kau tahu apa yang kuinginkan. Aku yakin kita akan bersenang-senang selama beberapa hari ke depan."

Pria itu masih menatapku. Kini dengan kening berkerut dan pandangan menilai. Tapi dia masih tetap membisu. Tidak bisakah dia mengucapkan sesuatu? Hanya untuk mengurangi sedikit kegugupanku. Aku pikir mereka adalah pria-pria yang paling mudah untuk didapatkan. Mereka seharusnya adalah pria-pria yang paling mudah diajak bicara, diajak berkencan bahkan tidur bersama, tanpa ikatan yang mengikat dan juga mudah disingkirkan. Mereka menjual, kami membeli. Lalu apa yang salah? Apa yang satu ini memilih klien?

Aku berani bersumpah kalau wajahku memerah masak. Berdiri di sini, di hadapan pria mengesankan ini, di bawah tatapannya yang dalam, aku sesaat merasa telanjang. Aku berusaha menutupi kecanggunganku dengan berpura-pura menarik kursi lalu duduk di atasnya, sekaligus untuk menyelamatkan kedua lututku yang mendadak lemas. Keinginan untuk melakukan sesuatu, untuk mengalihkan perhatian, kini terasa begitu mendesak. Maka, aku meraih buah ceri yang tergantung di bibir gelas di hadapanku dan memasukkannya ke dalam mulut. Pelan-pelan menikmati manisnya. Pria itu pasti tidak tahu bahwa aku gugup setengah mati dan tanganku akan gemetaran jika aku tidak melakukan sesuatu. Sengaja kutimbulkan suara cecap yang keras sebelum menarik jariku keluar. Kutolehkan wajahku untuk menatap wajahnya yang masih tetap tanpa ekspresi. "Rasanya sangat enak. Kau mau coba?"

Keningnya terlipat semakin dalam. Pria itu membetulkan sebelah lengannya yang bertumpu di atas meja. Tapi akhirnya dia menjawab juga. Kelegaan menyiramiku seketika. "Yang mana? Buah ceri itu atau penawaran satu minggumu?"

Aku belum sempat menjawab ketika dia kembali berbicara. "Oh ngomong-ngomong, ceri yang barusan kau

makan itu bukan punyaku. Punya temanku. Dia tidak akan senang saat kembali nanti."

Untuk pertama kalinya dalam hidupku, aku merasa seperti wanita idiot. Tentu saja wanita tadi akan kembali. Siapa yang akan meninggalkan kesempatan untuk memiliki pria seperti ini? Aku tidak pernah merasa semalu ini. Aku menggigit bagian dalam bibirku untuk menahan tangis. Aku baru saja mempermalukan diriku sendiri untuk kemudian ditolak secara mentah-mentah, oleh seorang gigolo pula. Aku tidak pernah merasa seburuk sekarang.

"Maaf..."

"Untuk?"

"Semuanya," jawabku cepat. "Aku akan memesan gantinya. Dan.. Dan lupakan saja kata-kataku tadi."

Aku buru-buru bangkit dan siap berlari keluar dari tempat ini. Dalam hati aku bersumpah agar tidak menginjakkan kaki ke dalam pub ini - atau pub mana pun juga. Ini adalah ide yang sangat bodoh, sejak dari pertama.

"Hey, tidak secepat itu." Tangan yang menahan lengan telanjangku membuatku nyaris melompat menjauh. Aliran panas itu menyengatku. Aku menoleh cepat dan menemukan pria itu sudah bergerak mendekat. Ya Tuhan, pria ini begitu tampan sehingga membuat mulutku mengering. Aku bisa mencium wangi maskulin yang bercampur parfum samar. Dan cara pria ini menatapku, oh… dia membuatku lupa bagaimana caranya bernapas. Dan ketika dia merunduk, berada begitu dekat dengan wajahku, rasanya aku akan pingsan sewaktu-waktu.

"Ka... Kau..."

Sengatan itu kembali kurasakan ketika ibu jari pria itu menyentuh pinggir bibirku. Aku melihatnya dengan terpana ketika dia menarik tangannya dan menjilat ibu jarinya sendiri. "Hmm.. memang enak."

Aku kembali menelan ludah. "Buah cerinya?"

Pria itu menatap bibirku. "Keduanya."

Sekali ini wajahku memerah untuk alasan yang berbeda. Pria ini tahu menggunakan asetnya dengan benar. Nyatanya, aku

sudah melupakan niatku untuk melarikan diri dari sini. Malah, aku mendapati diriku meleleh di kursi ini, tepat di sampingnya, dengan panas yang bergolak di bawah perutku.

Pria itu memperlihatkan cengiran nakalnya saat berbisik pelan di dekat telingaku. "Perawan, huh? Yang tidak pernah disentuh oleh laki-laki. Kau menginginkan aku? Kenapa? Aku membuatmu panas? Bergairah?"

Setiap kata-kata pria itu mengakibatkan sesuatu di dalam diriku menggeliat.

"Ayolah, katakan apa yang kau inginkan."

Tapi akan ada wanita lain yang memilikinya malam ini.

"Aku..."

"Apa?"

Persetan, aku sudah melangkah terlalu jauh.

"Aku menginginkanmu."

Senyum di bibir tipis itu melebar. Pria itu bangkit dari kursinya lalu menarikku serta. Ia bergerak mendekat sehingga wajahku berada begitu dekat dengan dada bidangnya yang kekar. Dia mendongakkan daguku dan menatap ke dalam mataku. "*So we get the deal*? Satu minggu?"

Aku merasa pusing. "Tapi temanmu... Wanita tadi," aku masih berusaha mengingatkannya.

"Lupakan dia. Kau jelas membayarku lebih mahal."

Pria ini benar-benar tidak bermoral. Tapi siapa yang peduli? Aku jelas tidak. Kurasakan senyum merekah di wajahku. "Kalau begitu, *deal*."

"*Now, now*." Aku melihat pria itu merunduk semakin ke bawah. Sebelah tangannya dilingkarkan ke pinggangku, menarikku hingga membentur tubuhnya yang keras. Aku menarik napas keras dan aroma tubuhnya yang jantan menyerbu indera penciumanku. Darah bergolak keras di dalam tubuhku dan jantungku serasa mau pecah. Bibir pria itu berada tepat di atas bibirku dan panas napasnya berhembus kuat. "Sebaiknya kau mengetes dulu barang yang ingin kau beli."

Aku menunggu dalam ketegangan yang nyaris meledak. Bibirnya begitu dekat, menyentuh samar. Aku tersesat di

kedalaman matanya, memohon dalam diam agar dia menempelkan bibirnya padaku dan menciumku dengan gairah yang akan membuatku gila. Dan permohonanku pun terkabul. Aku sedikit kaget ketika merasakan kelembutan hangat yang diberikan oleh bibirnya saat dia mulai mengecupku pelan. Aku menghela napas dan membiarkan lidahnya menerobos masuk, mencecapku lama dan dalam. Lidah pria itu menari dan menjilat liar, perlahan menggodaku dengan keahliannya yang… terasa memabukkan.

Tangan yang berada di pinggangku kini berpindah ke bokongku saat dia mengangkatku, mendekatkan kami seolah jarak di antara kami masih belum cukup tertutupi. Jantungku berpacu kencang dan panas yang menggeliat kini menggelitik pusat tubuhku. Aku mengerang saat lidah dan giginya menyerang dalam ciuman yang cepat dan keras. Pria ini memang sepertinya yang terbaik di bidangnya. Sangat baik malah, pikirku linglung.

Saat dia melepaskanku, aku nyaris limbung. Untunglah, dia sigap menahanku.

"Bagaimana?"

Aku tidak percaya dia menanyakannya.

“Kau hebat.”

## H-6: Old virgin versus sexy gigolo

Kami turun ke lantai pub, menghiraukan banyak pasang mata yang tengah mengikuti. Jujur saja, aku mana mungkin memiliki waktu untuk melihat sekeliling. Aku hanya bisa berfokus pada detakan jantungku yang kian meningkat dan pada kenyataan bahwa aku berhasil mendapatkannya.

Satu minggu penuh. Pria ini akan menjadi milikku.

*God, he is damn hot.*

Aku tahu aku seperti wanita bodoh yang terus-menerus mengulangi kalimat yang sama. Tapi, dia memang sangat seksi dan luar biasa memikat. Aku tidak bisa mencari padanan kata yang pas untuknya. Dia persis seperti jenis pria yang dengan mudah membuat wanita terjun ke lubang dosa secara sukarela.

Aku menggigit bibir tanpa sadar saat melirik kecil ke samping, menatap tubuh tinggi tegapnya yang menguarkan aura '*sentuh aku sekarang juga*'. Aku nyaris tersedak akibat pemikiran konyol tersebut. Tapi pria itu memang menimbulkan efek semacam itu, dan aku yakin semua wanita di tempat ini setuju dengan kata-kataku.

Dia terlihat sangat seksi dan lezat.

Dan aku tidak bisa menahan diri ketika aku berpikir untuk memakannya hingga habis. Oh Tuhan, si perawan tua ingin memakan habis pria seksi di sampingnya ini. Hebat!

Hentakan musik dan kerlap-kerlip lampu mengalihkan mataku sejenak. Jantungku berdegup semakin cepat saat aku mengikutinya. Bunyi musik memekakkan telinga dan orang-orang menari di tengah keremangan, tampak tak peduli pada apa pun selain gerakan tubuh mereka.

Aku berteriak untuk mengalahkan bunyi musik. "Apa yang kita lakukan di sini?"

"Menari," jawabnya sederhana.

Menari? Di pub seramai ini? Di tengah hingar-bingar musik? Aku tidak pernah melakukannya. Kakiku membeku, aku tidak bisa bergerak maju. Aku hanya berhenti dan menatapnya. "Tidak."

Kulihat senyum mengembang di bibirnya. Sebelum aku sempat mencegahnya, tangannya sudah bergerak menarikku hingga aku membentur tubuhnya. Jeritanku tenggelam dalam tawanya. Pria itu memelukku dan membawaku ke tengah.

"Aku tidak bisa menari," sengalku. Napasku terasa sesak. Aku tidak yakin karena apa. Apakah karena aku gugup berada di tengah lautan manusia yang menari lepas? Atau karena aku sedang berada di dalam pelukan pria itu. Aku mengangkat wajah dan menatapnya, masih berjuang melepaskan diri dari lilitan lengannya.

"Kau bisa belajar. Aku bisa mengajarimu. *We can do the dirty dance*," bisikannya membuat bulu kudukku meremang dan tempat ini rasanya mendadak lenyap. Hening. Aku bisa mendengar dengan jelas bunyi jantungku yang memukul kencang. Lengan yang dilingkarkan di pinggangku serasa mengaduk panas dalam tubuhku. Aku menelan ludah berkali-kali, mulutku tidak bisa mengeluarkan kata-kata dan aku membatu di dalam pelukannya.

Dia kembali menyunggingkan senyum dan semua protesku tertelan. Aku rasa aku sudah mengangguk untuk mengiyakan ucapannya. Aku pasti akan mengiyakan semua ucapannya karena aku memang tidak berdaya menolaknya. Ya ampun, aku terpesona pada seorang pria asing yang bahkan tidak aku ketahui namanya.

Dia membawaku makin ke tengah. Aku membiarkan saja dia membimbingku. Tangannya yang berada di pinggangku menekan. Aku tersentak saat dia mendekatkan tubuh kami, begitu dekat sehingga aku bisa merasakan gerakan otot di balik pakaian yang dikenakannya. Aku khawatir sekali kalau dia bisa mendengar detak jantungku yang berisik. Pengap di sekeliling membuatku tidak bisa mengambil napas dengan leluasa. Pria itu memelukku sedemikian erat, wajahku beradu dengan dada

bidangnya saat dia menekan pelan kepalaku. Kami melakukan tarian lambat di tengah hentakan musik cepat.

Hanya kami satu-satunya pasangan yang berpelukan erat dan berputar pelan seolah kami memiliki seluruh waktu di dunia ini. Aku menghela masuk aromanya yang jantan setiap kali aku menarik napas pendek. Aroma parfum samarnya yang berpadu dengan aroma pria membuatku pusing. Aku bergidik tatkala sesuatu berhembus di daun telingaku.

"Aku tidak tahu bagaimana kau melakukannya, *but I don't do strangers."*

Aku menggerakkan kepalaku bingung. Pria itu kembali berbisik di telingaku. Panas napasnya kembali berhembus pelan. "Setidaknya kita mulai dengan nama masing-masing. Panggil aku Aaron, siapa namamu?"

Aaron... Bahkan namanya saja terkesan seksi. Aku ragu sejenak. Yah Kelly.. Apa yang kau tunggu? Tidak ada salahnya memberitahukan namamu. Tidak akan ada bahayanya. Itu tidak seperti kau menceritakan seluruh kisah hidupmu kepadanya.

"Aku Kelly."

"Kelly," dia bergumam pelan dan aku merasakan tekanan di puncak kepalaku. Kurasakan tangannya berpindah ke punggungku dan tangannya yang lain bergerak untuk meraih jemariku dan menautkannya dengan jari-jarinya sendiri. "Lihat, tidak sulit bukan? Kau hanya perlu mempercayaiku, Kelly."

Pria itu akhirnya mendorong tubuhku pelan dan menarik kembali tangan kami yang terulur. Dibawanya tanganku ke bibir dan ditempelkannya di sana, mengalirkan sengatan listrik yang membuatku nyaris terlonjak. Kemudian, mata kami bertatapan. Momen yang dalam dan lama sehingga aku khawatir aku akan tersesat dan tidak akan pernah bisa menemukan jalan kembali. Suaranya yang serak terdengar jelas bahkan di tengah keramaian ini.

"Beritahu aku apa yang kau inginkan, Kelly. Dan akan kubuat semuanya menjadi kenyataan."

Itu terdengar menggoda. Sangat menggoda.

Dia meremas tanganku dan tersenyum, memperlihatkan sepasang lesung pipinya yang dalam. Aku merasa kedua lututku meleleh, jadi buru-buru kutarik tanganku kembali. Aku kontan bergerak menjauh. Aku butuh mendapatkan kembali ketenangan diriku sebelum aku terhanyut terlalu jauh. Aku tidak bisa berpikir jernih bila pria itu berdiri terlalu dekat denganku atau bila tubuh kami bersentuhan. Kata-katanya masih terpantul di sekelilingku. Apa yang aku inginkan?

Sayangnya, aku sama sekali tidak bisa menemukan jawabannya. Seharusnya tadi aku membuat daftar tentang apa saja yang aku ingin dia wujudkan. Tapi pikiran untuk membeli seorang gigolo tidak pernah terlintas sampai aku melihat pria ini tiga hari yang lalu. Saat itulah aku berpikir jika saja pria ini yang menjadi kekasihku - walau untuk sementara - aku akan rela melakukan apa saja. Tentunya mengeluarkan segepok uang untuk membelinya terasa jauh lebih mudah daripada pemikiran bahwa aku harus merayunya hingga dia tertarik padaku.

Tapi, bagaimanapun pria ini adalah gigolo. Seseksi apa pun dia, semenarik apa pun dia! Dia akan melakukan apa saja yang kuminta, tapi bukan karena dia benar-benar tulus tapi karena itu adalah pekerjaannya. Itu yang harus aku ingat baik-baik. Bila minggu ini berlalu, kami akan kembali menjadi dua orang asing. Jadi, hal pertama yang harus kami lakukan...

"Sebelum kita mulai saling mengenal.."

"Ya?" Serunya mengalahkan musik.

"Kita harus membuat beberapa peraturan dasar."

Apa kami benar-benar akan mendiskusikan hal seperti ini di tengah lantai dansa, sambil berteriak di antara puluhan orang-orang yang menari liar? *But hey*, mereka juga tidak peduli. Lagipula ini Las Vegas.

"Menarik, Kelly. Peraturan seperti apa? Kau suka bermain *hardcore*? Kau ingin aku mencambukmu sementara kau berteriak liar? Kau tertarik pada *BDSM*? Katakan padaku… katakan padaku fantasi terliarmu, *Virgin* Kelly."

"Hey, jangan memanggilku seperti itu."

Aku setengah berteriak untuk menghentikan kata-katanya. Serius, tak ada setengah pun dari ucapannya yang masuk di akal. *BDSM*? Apa, cambuk? Eww…. Dan dia memanggilku *Virgin* Kelly. Ini benar-benar memalukan. Pria ini tidak sopan. Dia tidak seharusnya meledek majikannya.

"Dengarkan aku dulu."

"*Okay, okay*..."

Aku menatap tidak nyaman ke sekeliling kami. Tapi seperti kataku, tidak ada yang peduli. "Yah, beberapa peraturan," aku mengulanginya.

"Aku mendengarkanmu."

Aku menatap sebal pada gigolo di hadapanku. Ya, tidak bisa kupungkiri kalau dia adalah pria terseksi yang pernah kulihat. Tapi sifatnya? Ugh... Aku mendelik ke arahnya. Sekali pandang saja aku tahu dia cukup sukses di bidang karir yang ditekuninya. Pakaiannya terlihat mahal dan modis, penampilannya juga rapi dan mewah. Aku berani bertaruh kalau klien-kliennya adalah para wanita berkantong tebal. Kami bahkan belum menentukan harga yang harus kubayar. Aku memutar bola mata dan menghembuskan napas kecil. Pria ini tidak akan menguras habis semua tabunganku, bukan?

"Kau belum menyebut tentang.. ehm, bayaranmu."

Kalimat itu jelas mengundang rasa ketertarikan pria itu. Alisnya langsung terangkat. "Yah, karena kau menanyakannya..." Dia terdiam sejenak, kulihat keningnya berkerut seolah sedang berpikir serius. Mungkin sedang menghitung, menjumlah dan mengalikan sejumlah angka seperti mesin kalkulator.

"Sebutkan saja," desakku tidak sabar. "Aku sanggup membayarnya."

*Okay, this is awkward*. Tapi aku sudah terlanjur basah.

Pria itu akhirnya menyebutkan sejumlah angka yang membuatku sedikit menyesali keputusan impulsifku.

Ayolah, *Virgin* Kelly.

Sebutan terkutuk itu bergema di dalam kepalaku. Mungkin tidak banyak yang percaya, mungkin juga tidak ada

yang peduli, tapi cap itu terasa sangat mengganggu. Begitu mengganggu hingga aku putus asa. Cukup putus asa sehingga aku memutuskan untuk datang ke tempat di mana tak ada seorangpun yang mengenaliku. Dan di sinilah aku sekarang, berakhir bersama seorang gigolo seksi yang mata duitan.

Aku sedih mendengar diriku sendiri mengiyakannya. "Baiklah kalau begitu. Di akhir minggu."

"Kau tidak pernah mendengar tentang uang muka?"

Aku melemparkan tatapan curiga. "Aku tidak akan membayarmu di depan."

Tawanya lepas. "Aku minta setengah pembayaran."

Apa? Pria ini tahu bagaimana menjalankan bisninya.

"Baiklah," aku menyerah. Sebagian karena aku terlalu malas berdebat. Aku meraih tas tanganku dan membukanya. Kuangsurkan sebuah amplop yang memang sudah kupersiapkan pada malam kedua aku menguntitnya di pub ini. Untuk sekedar berjaga-jaga, siapa tahu aku memerlukannya – dan memang kata-kata itu terbukti benar. "Ini saja uang tunai yang aku punya sekarang. Sisanya akan kuberikan di hari terakhir."

"Uang tunai?"

"Yep."

Pria itu mengangguk.

Aku menambahkan cepat. "Jangan khawatir. Sisa uangnya masih ada padaku. Kau akan mendapatkan pembayaran penuh di akhir hari."

Aku kembali mendengar tawa pria itu saat dia bergerak untuk meraih lenganku. "Kau tahu, Kelly?" dia kembali mendekat dan aku kembali kehilangan akal sehat.

"Ap… apa?" tanyaku pelan.

"Kau adalah wanita gila."

Ya, rasanya memang iya. Aku mengangkat bahu sekaligus mengibaskan lenganku. Aku masih membutuhkan akal sehatku.

"Jadi, beres. Sekarang kembali ke peraturan."

"Aku masih mendengarkan."

Aku kembali melegakan tenggorokanku dan kini menatap ke satu titik di belakangnya. Aku tidak mau terpengaruh oleh tatapannya. Itu akan membuat otakku macet.

"Pertama, kau harus camkan ini. Aku majikanmu, jadi kau harus selalu mematuhiku. Aku adalah pemilikmu untuk tujuh hari ke depan. Terhitung mulai hari ini."

Aku bergerak mundur saat dia bergerak maju. Pria itu mencondongkan tubuhnya ke arahku, ingin memastikan kami berada cukup dekat sebelum dia bersuara. "Dan tujuh malam."

Aku kembali bergerak mundur. "Yah, tu.. tujuh malam." Aku terpaksa membenarkan.

*"Should I call you master, then?"*

"*No*," aku menggeleng cepat. *God*, tentu saja tidak. "Kau tidak perlu melakukan itu."

"Sayang sekali."

Aku mendelik ke arahnya sebelum mengembalikan tatapanku ke titik di belakang kepalanya.

"Yang kedua, tidak boleh ada perasaan pribadi yang terlibat."

"Maksudmu seperti kau jatuh cinta padaku, atau aku jatuh cinta padamu?"

"Sejenis itu," jawabku pelan. Dan samar.

"Hmm... Jadi kita hanya akan melakukan seks, olahraga tubuh dalam keadaan telanjang?"

Aku tidak bisa tidak membayangkan kami berdua melakukan olahraga seperti itu. Telanjang dan polos. Tubuh cokelatnya yang besar berada di atasku sementara aku mengerang di bawahnya. Persis seperti di film-film yang pernah kutonton. Pria dan wanita. Yang satu keras dan yang lainnya lembut. Aku dan dia. Menyatu…

Aku rasa pendingin di tempat ini sudah rusak. Atau lautan manusia sudah mengontaminasi suhu ruangan ini. Apalagi pengaruh kata-kata pria itu serta bayangan yang tercipta di benakku memperburuk segalanya. "Tepat sekali."

"Wow.. Kau wanita dingin. Tidak heran kau masih..."

"Oops," aku mengingatkannya keras, menaikkan jari telunjukku sebagai peringatan. Menyebut kata itu sungguh tabu.

Pria itu serta merta mengangkat tangannya dan melemparkannya ke atas. "*My bad*. Oke, jadi ini yang akan kita lakukan. Kau akan mengijinkan aku menunggangimu dan mungkin juga kau akan menunggangiku, hanya saja tidak boleh ada pelukan, ciuman… hanya murni seks."

Menunggangi? Memang kuda perlu ditunggangi? Dasar pria tidak bermoral. Tapi murni seks? "Aku tidak bilang tanpa ciuman, pelukan dan lain-lain, bukan?"

*Really*, Kelly.

Kali ini suaranya terdengar geli. "Ow.. Oke. Jadi kita akan berhubungan seks. Kita boleh berciuman, saling memeluk, mendekap hanya saja tidak boleh ada hati yang terlibat."

"Hmm.." Aku bergumam pelan. Terus terang saja bayangan itu semakin menggangguku. Kini, aku bahkan tidak bisa menyingkirkannya. Aku mulai membayangkan bagaimana rasanya bila diciumi oleh bibir tersebut. Atau dipeluk oleh lengan kokoh itu. Atau bahkan ditung… Cepat-cepat kujawab pernyataannya. "Semacam itulah."

"Dan yang ketiga?"

"Jangan bertanya tentang kehidupan pribadiku. Aku juga akan melakukan hal yang sama padamu."

"Ada lagi?"

Aku memikirkannya sejenak. "Untuk sementara itu saja. Kita akan melakukan perjanjian tertulis nantinya."

"Wow.. Perjanjian seks. Itu sungguh mengesankan, Kelly. Aku baru mengalaminya sepanjang perjalanan karirku yang gemilang ini."

Aku tidak tahan untuk tidak bertanya. "Berapa lama memangnya? Kau bekerja seperti ini, maksudku." Aku menggerak-gerakkan tanganku tanpa tujuan, berharap dia mengerti tanpa aku harus menyebutkan kata "gigolo" itu.

"Peraturan nomor tiga, Kelly. Ingat?"

Aku kembali melihatnya bergerak maju dan refleks aku kembali bergerak mundur. Aku tidak mengerti kenapa aku harus

menghindarinya, tapi reaksi tubuhku sulit untuk dicegah. Dia berjalan santai ke arahku, dengan senyum jahil dan tatapan berkilat, tubuh kokohnya menjulang dan mau tidak mau menimbulkan sepercik rasa takut di hatiku. Tubuhku bergelenyar. Lalu langkahku terhenti kala punggungku membentur sesuatu yang keras. Aku menoleh ke belakang dan kaget menyadari bahwa pria itu dengan lihainya sudah memepetku ke dinding, ke salah satu area yang paling gelap.

Aku memalingkan wajah dan bersiap-siap mengomelinya tentang peraturan yang baru saja kami sepakati bersama serta mengingatkannya akan siapa yang seharusnya berkuasa. Tapi semua kata-kataku lenyap ketika aku mendapati wajah pria itu berada begitu dekat denganku dan lengan-lengannya sudah mengungkungku.

"Kau mau lari ke mana?"

Aku tergagap dan kehilangan kontrol suara. Keberadaan pria ini sungguh mengganggu. Aku mulai meragukan keputusanku yang sudah terburu membelinya. Bagaimana jika jantungku tidak sanggup menghadapinya dan aku akan mati sebelum sempat menanggalkan keperawananku?

"Aku.. Ingat, aku adalah..."

"Ya, ya, kau majikanku," lanjutnya, terdengar bosan. Pria itu menelengkan kepalanya dan memperhatikanku sejenak. Lalu bibirnya menukik turun untuk mencium sisi leherku yang terpapar.

Gerakan bibirnya pelan dan menggoda, rutin meninggalkan jejak basah di sepanjang sisi leherku yang terbuka. Aku tersengal dan setengah merintih, kaget dengan ciuman tiba-tiba itu. Jantungku berdebar liar dan tubuhku dialiri sensasi yang membuat perutku serasa mengerecut. Kukatakan pada diriku untuk menjauh dari serangan kombinasi bibir, lidah dan giginya. Tapi aku malah menemukan diriku mengangkat kepalaku lebih tinggi agar dia bisa leluasa menciumiku. Ini gila, gila.. Tapi aku menyukainya. Inilah yang kuinginkan.

Pria itu berbisik di atas kulitku yang memanas merah. "Ini pekerjaanku, bukan? Akan kutunjukkan padamu apa

yang aku suka. Pelan dan dalam. Bersama-sama, kita akan mencari tahu apa yang kau suka."

Dia mengecupku lama dan dalam, menghisap kulit leherku yang lembut sebelum melepaskannya dan selama itu pula aku ikut menahan napas. "Kau pasti suka dengan yang kuat dan cepat."

Dia kembali menghisap, kali ini lebih keras. "Atau mungkin juga pelan dan kuat."

"Kumohon..."

Aku tidak mengerti apa yang aku mohonkan. Apakah aku ingin dia berhenti? Atau aku ingin dia menuntaskannya? Panas di daerah bawah perutku semakin menjadi-jadi. Saat pria itu mengangkat wajahnya untuk menatap mataku, aku akhirnya sadar bahwa aku tidak ingin dia berhenti. Mataku melebar saat dia mendorongku hingga merapat ke dinding, berat tubuhnya menahanku di sana dengan kedua tangannya berada di sisi wajahku.

Kami berpandangan untuk sesaat sebelum bibirnya melahap bibirku. Pria itu menciumku lama dan pelan, bibirnya menelusuri pinggiran bibirku dengan cara yang begitu lembut, kemudian lidahnya menggantikan bibirnya. Napas kami bercampur satu saat dia mengeksplorasi permukaan bibirku. Kurasakan dia mengecupku lembut, terkadang menjilatiku, saat lain dia menghisapku keras. Aku berteriak pelan dan lidahnya menyusup masuk seperti pencuri yang tidak diundang. Bibirnya masih menciumku rakus sementara lidahnya menjajah bagian dalam mulutku. Lalu aku merasakan sesuatu di bagian antara kedua kakiku.

Tangannya.. Oh ya Tuhan, tangannya berada di sana. Tepat di atas panas yang sedang berdenyut. Aku mengerang.

"Kau basah?"

Aku menggeleng.

"*Let me check.*"

"Tidak," buru-buru kutahan tangannya.

Dia mengangkat wajahnya, tangannya yang bebas bergerak untuk menahan kepalaku. Mata birunya yang dalam

memakuku di tempat. Napasku masih berkejaran dan aku tahu bahwa aku semakin lemah. Denyut di bawah sana bertambah gila. Aku tidak yakin aku bisa bertahan lama. Jika pria itu sedikit memaksa... "Aku bilang aku ingin mengeceknya."

"Tidak..."

"Ya, kau ingin aku mengeceknya."

Aku tidak sempat membantah. Pria itu sudah mendorong punggungku hingga menempel sepenuhnya di dinding keras. Sebelah lengannya menahan bahuku agar tidak berontak, ujung tangannya berhenti di sisi kepalaku, jari-jemarinya yang panjang sudah menyusup di antara helaian rambutku. Ia menarik rambutku hingga kepalaku setengah menengadah dan menahanku tetap seperti itu, terus memaksa mataku agar bertatapan dengannya. Pria itu kemudian merunduk untuk berbisik di atas bibirku. "Kau mungkin ingin menutup mulutmu, kau tidak mau orang-orang mendengarmu mengerang, bukan?"

Kata-katanya sukses mengalihkan perhatianku. Aku menatapnya dan menyadari keberadaan kami. Tubuhnya mungkin cukup besar untuk menutupiku, tapi aku tidak bisa membayangkan bahwa aku akan membiarkan seorang pria menyentuhku di tempat umum. Mataku terbelalak nanar dan aku mulai menggeleng keras. Tapi beberapa detik yang digunakannya untuk mengacaukan pikiranku tidak disia-siakannnya. Tangannya sudah bergerak cepat. Pria ini mungkin sudah melakukannya jutaan kali dengan wanita-wanita lainnya. Kalau saja akal sehatku masih berfungsi, aku mungkin akan mendorong tangannya dan berlari menjauh. Tapi aku tidak bisa. Pria itu telah mencuri akal sehatku di hari aku menemukannya.

Napasku sudah tertahan di dada. Mataku yang nanar kini berpindah ke wajahnya, tersesat dan terperangkap di dalam tatapannya. Aku tidak bisa menggerakkan tanganku yang tiba-tiba saja melumpuh. Bahkan kedua kakiku saja gemetar. Aku merasakan ristletingku ditarik turun dan pria itu dengan tenang dan tangkas menurunkan jinsku hingga ke panggul. Napasku tersentak saat buku-buku jarinya menggesek halus melalui bahan tipis celana dalamku. Aku menggeleng dan menggigit

bibirku, tapi aku tidak bisa menahan diri saat satu jarinya mulai menggodaku. Erangan pun lolos dari mulutku.

Aku kaget mendengar suara yang sama sekali tidak mirip dengan suaraku dan tanganku otomotis bergerak naik untuk menutupnya. Aku memejamkan mata dan menggeleng berkali-kali saat jarinya menggosok tepian bibir kewanitaanku. Aku menekan keras telapak tanganku saat jarinya bergerak ke tengah, menyentuh intiku dan memainkannya.

"Uh..."

Kepalanya bergerak ke arahku. "Kau basah." Tubuhku merinding geli saat dia menunduk dan menempelkan bibirnya di sisi leherku yang berdenyut lembut. Gerakan jarinya semakin cepat dan aku merasakan sesuatu yang lain. Aku ingin menghentikannya tapi di saat yang bersamaan aku ingin jarinya memasukiku. Ada rasa mendamba yang tidak bisa kulawan, perasaan untuk dipenuhi, berharap dia bisa menghilangkan denyut di dalam tubuhku yang menjerit meminta sesuatu.

Jarinya yang lentik kemudian menyusup masuk ke dalam diriku. Aku tersentak oleh sedikit rasa tidak nyaman tapi sekaligus juga oleh kelegaan. Jarinya bergerak pelan di dalam diriku, menari secara lambat dan teratur. Jarinya yang lain tidak hanya diam menunggu, tapi aktif mengelus diriku yang kini terasa membengkak hebat.

Aku menekan kepalaku keras ke belakang untuk mencegah teriakanku sendiri. Seluruh tubuhku mengejang saat pria itu mempercepat gerakannya. Napasku tersentak keras. Aku membuka mata dan menatap langit-langit pub yang berpendar oleh sinar lampu remang-remang. Jari pria itu masih berada di dalamku, membangun kenikmatan yang sama sekali tidak pernah kurasakan sekaligus juga ketegangan yang seakan siap meledakkanku menjadi keping-keping yang berserakan. Aku mengejang dan dunia seolah berputar. Seluruh tubuhku bergetar dan nyaris luruh saat pelepasan itu menjemputku.

Aku memejamkan mataku kembali. Tanganku sudah kembali ke sisi tubuhku. Aku bahkan tidak sadar bahwa aku mengeluarkan erangan. Yang aku tahu bahwa sesuatu yang luar biasa telah terjadi, tubuhku mengejang dan kini melemas.

Semua bagian tubuhku terasa sensitif. Terutama bagian di antara kedua pahaku.

"Aku mohon…"

Aaron menarik tangannya dan meninggalkanku. Bisikannya kemudian memenuhi telingaku.

"*There*. Itu namanya orgasme. Kau menyukainya, bukan? Melihatmu membuatku bergairah, Kelly."

Pria itu menarik tanganku yang lemas dan menempatkannya di antara celananya.

"Aku menginginkanmu."

Aku tidak tahu apakah pria itu memang benar bergairah atau dia sudah begitu ahli dalam memalsukannya? Aku juga tidak tahu apakah kata-kata terakhirnya memang benar ataukah hanya sekedar kepura-puraan untuk membuatku senang. Aku tidak lagi peduli. Karena tubuhku memang menginginkannya. Setiap saraf di dalam tubuhku menjeritkan namanya, setiap tetes darahku bergolak panas oleh sentuhannya.

Aku menginginkannya.

# H-6: Touch me like you do

ku menginginkannya… Aku sangat menginginkannya.

Rentetan kata-kata itu terus berputar mengiringi langkah kami semenjak Aaron menarikku dari lantai dansa.

Aku hanya ingat kalau kedua kakiku lemas tak bertenaga saat aku mengikuti langkahnya. Gelenyar di sepanjang tubuhku belum berhenti, begitu juga dengan denyut yang masih kurasakan di pusat tubuhku. Aku hanya ingat kalau tubuhku menegang di bawah sentuhan lengannya yang melingkar di sepanjang pinggangku, aroma tubuhnya yang jantan menggugah sisi kewanitaanku. Saat itu, aku begitu gugup dan salah tingkah. Napas lega terhembus dari bibirku saat dia menjauh sejenak untuk mengambil mobilnya yang terparkir, meninggalkanku untuk memungut kembali kendali diriku yang tercecer.

Jujur saja, aku benar-benar tidak ingat bagaimana tepatnya kami sampai di sini. Di hotel ini. Di kamar luas bernuansa mewah sederhana. Nuansa mahalnya ditampilkan pada karpet tebal, juga perabotan kayu berornamen klasik serta sesuatu yang sukses mencuri pergi napasku, yang tepat berada di tengah kamar – sebuah ranjang raksasa yang kokoh dan tinggi. Seprai berwarna satin emas menjuntai hingga nyaris menyentuh karpet krim di bawahnya.

Aku terpaku menatapnya, lalu gelenyar yang tidak begitu asing kembali menyerbu tubuhku. Hingga sentuhan ringan di bahuku pun cukup membuatku terlonjak keras.

"Tenang."

Aku membalikkan badan dan mendongak untuk menatapnya. Darahku terasa berdesir hanya karena memandang kedua matanya. Oh ya Tuhan, rasanya aku tidak sanggup – pria ini adalah sesuatu yang tidak bisa aku kendalikan, dia terlalu canggih bagi perawan kuno sepertiku. Dan aku melemparkan

pertanyaan pertama yang bisa terpikirkan olehku. "Untuk apa membawaku kemari?"

Kulihat dia mengerutkan alisnya dan menatapku dengan kepala sedikit dimiringkan. Khas pria itu – mungkin. "Kau tidak berharap aku melakukannya di toilet pub ataupun gang-gang sempit atau bahkan di dalam mobil seperti sepasang anak remaja bodoh yang tidak berduit, bukan?"

Apa? Tidak, tentu saja tidak. Aku tidak bisa membayangkannya. Di tempat terbuka, di mana kapan saja ada kemungkinan seseorang memergoki kami.

Dia mengibaskan tangannya dan melanjutkan. "Lagipula aku tidak *mood* bila berhubungan seks di tempat-tempat kotor dan sempit. Menjijikkan. Aku lebih suka ruangan yang luas dan nyaman, plus dengan tempat tidur raksasa."

Aku mendelik. Karena sifat blak-blakannya juga karena komentar terakhirnya. Ini tentang aku, bukan tentangnya.

"Jadi ini termasuk servismu?"

"Apa?" dia balik bertanya.

"Kamar ini," tekanku padanya.

"Oh," wajahnya menampakkan pengertian dan dia meringis kecil. "Tagihannya akan aku masukkan ke akhir hari. Aku yang mengatur, kau yang membayar."

Apakah gigolo memang biasa bersikap seenakuya sendiri? Plus dengan sikap memeras mereka yang bertekad untuk mengosongkan kantong para kliennya yang sedang putus asa. "Apa yang aku bilang tentang peraturan? Aku pemilikmu, kau seharusnya bertanya dulu padaku."

Dia kembali mengibaskan tangannya tak peduli. "*Well*, malam ini adalah malammu. Tidakkah kau menginginkan sesuatu yang indah dan sempurna untuk kau kenang? Satu malam yang akan kau ingat sepanjang hidupmu. Ayolah, Kelly… Kau menunggu-nunggu saat ini. Kenapa tidak sekalian menciptakan kenangan yang indah. Aku di sini, kau sudah memilih aku, jadi gunakanlah aku."

Aku berdiri di depan pria itu, mencerna kalimat panjang lebarnya yang membuatku membatin ragu - apakah ini semacam

pidato pembukaan yang sering digunakannya? Aku melirik ke bawah, menatap kedua tangannya yang terbuka, jelas-jelas menyiratkan undangan penuh. Rasanya begitu mudah, untuk menyerah dan membiarkan pria itu mengambilalih. Mewujudkan semua fantasiku. Sederhana dan tidak rumit. Tapi pria di depanku ini adalah gigolo.

Lantas kenapa, dia akan mewujudkan semua mimpiku.

Berhubungan seks?

Tapi bagaimana bila bukan hanya sekedar seks yang aku cari. Bagaiamana bila aku bukan hanya sekedar ingin terburu melepaskan keperawananku? Aaron berkata tentang kenangan, tapi apa benar aku ingin mengukir kenangan bersama gigolo?

Tapi Aaron, pria ini begitu menggoda.

Yah begitu menggoda, sampai aku hilang akal.

Dia mendekat karena aku hanya terpaku sedari tadi. Batinku sedang berperang dan saling mengajukan argumen. Aku bingung. Aku butuh waktu. Aku butuh waktu untuk menenangkan diri. Sebut saja aku galau, sebut saja aku bimbang, tapi aku perlu waktu bagi diriku sendiri, minus kehadiran Aaron yang berdiri menggoda di hadapanku.

Aku bergegas mengangkat kedua tanganku dan mengarahkan telapakku ke arahnya. "Tunggu, kau... Lebih baik kau mandi dulu."

Berhasil. Dia berhenti seketika dan kulihat dia kembali mengernyitkan dahinya. "*I smell bad*?"

*Aromamu memabukkan.*

Aku melonggarkan tenggorokan. "Aku... Aku ingin semuanya sempurna," jawabku meyakinkan.

Dia tampak memikirkannya sejenak. Lalu wajahnya melembut dihiasi seulas senyuman. Aku menatap lesung pipinya dengan perasaan kacau. "Baiklah... Ikut denganku?"

Aku menggeleng cepat. "Aku menunggu di sini saja."

Dia hanya memperhatikanku sedetik lebih lama sebelum menangguk dan berjalan melewatiku lalu menghilang di balik sebuah pintu. Katanya sebelum masuk ke kamar mandi, "Aku tidak akan lama."

Aku menatap pintu kamar mandi yang kini tertutup dan mengerjap berkali-kali, seakan ingin membersihkan benakku yang berkabut. Apa yang kulakukan malam ini? Membeli seorang pria tidak dikenal, membiarkannya menyentuhku di tempat umum bahkan mengiyakannya untuk membawaku ke kamar hotel. Memberinya izin untuk menjadi pria pertamaku. Yang akan memelukku, menciumku, menyentuhku dan.. dan..

Bisikan pria itu perlahan menelusup.

*Aku akan membuat semua mimpimu menjadi kenyataan.*

Aku membalikkan tubuh seketika. Dan pemandangan akan pintu kamar seolah memanggil langkahku. Rasanya belum terlambat bila aku berlari keluar dari kegilaan ini. Mungkin karena pengaruh alkohol yang aku tenggak, aku berhasil meyakinkan diriku sendiri untuk mendekati seorang pria dan melontarkan ide yang sudah berhari-hari aku simpan. Tapi ketika akal sehatku mulai bekerja, keseluruhan ide ini terasa terlalu gila untuk diwujudkan. Aku tidak mengenalnya. Dia bisa saja penipu. Pria itu bisa saja psikopat gila. Atau mungkin dia punya penyakit kelamin yang mematikan. Atau bisa jadi...

Oh Tuhan… dan tanpa pikir panjang aku memutuskan untuk berhubungan seks dengannya.

Aku melangkah maju. Pikiranku masih bimbang di antara menyerah ataukah pergi. Pria itu sangat menggoda. Janji-janjinya juga membuat dadaku berdesir oleh rasa mendamba.

Aku akhirnya memutuskan bahwa keluar dari kamar ini adalah solusi terbaik. Aku mungkin akan duduk di suatu tempat yang tenang untuk mengembalikan kesadaranku sehingga aku bisa berpikir jernih tentang segalanya. Aku tidak akan bisa memutuskan apa-apa bila terus berada di kamar ini, di mana aura sang gigolo masih membumbung di udara kosong. Tanganku bergerak ke arah gagang pintu dan siap memutarnya.

Namun sepasang tangan gelap mengungkung kedua sisi tubuhku secara tiba-tiba, terulur gesit untuk menekan daun pintu dengan telapak lebarnya. "Mau ke mana?"

Aku bergidik mendengar suara seraknya di dekat telingaku. Aku berbalik dan seluruh kata-kataku terserap pergi.

Aku sedang menatap tubuh paling indah yang pernah kulihat. Dia memang sangat indah. Tubuh kecokelatannya menjulang sempurna, otot-otot kekarnya terbentuk indah, dadanya yang bidang dan kekar dipenuhi bulu-bulu gelap yang sedang meneteskan air. Aku menelan ludah dan berharap pintu di belakangku membuka sehingga aku bisa lari bersembunyi.

"Kau mau ke mana?"

Aku masih menatap tubuhnya dari atas ke bawah. Melewati handuk putih yang menggantung sangat rendah di pinggulnya. Mulutku mengering membayangkan apa yang akan terjadi bila benda itu terlepas. Apakah pria ini harus berjalan keluar dalam keadaan setengah telanjang? Tidak bisakah dia terlebih dahulu mengeringkan tubuhnya? Melihat air mengalir lalu menetes dari tubuh itu memberikan kesan yang lain. Aaron terlihat lebih seksi. Tubuhnya seakan meneriakkan undangan.

Tangannya kemudian menarik pinggangku agar mendekat padanya. Aku terkesiap, kontan mengangkat wajah untuk menatap ke dalam matanya. "Kau mau ke mana?"

Kepalanya menunduk perlahan, dia kemudian bertanya dengan nada geli yang tidak berhasil disembunyikan. "Ada apa? Takut di saat-saat paling akhir? Berubah pikiran, *virgin* Kelly?"

Kata-kata itu menyentakku seperti sengatan listrik. Aku menatapnya dengan pandangan amat tersinggung. "Apa yang kukatakan tentang..."

"Buktikan," tantang Aaron. "Ke mana semua keberanianmu tadi? Nyalimu mengecil saat kita sudah berada di kamar tidur, berdua saja?"

Dia kembali mendesakku. Oh.. bukan hanya dengan kata-kata, tapi tangan dan tubuhnya juga ikut melakukan hal yang sama. Dia menatapku intens dan tangannya perlahan melepas kembali akal sehatku. Pria itu seperti *whiskey* panas yang memabukkan dan mengaburkan pikiran.

Dia ada benarnya, kupikir. Apa yang aku khawatirkan? Bercinta dengan orang asing? Jutaan wanita melakukannya. Dan bila aku tidak mengambil kesempatan itu sekarang, kapan lagi? Kapan lagi aku bertemu dengan seorang pria tampan seksi yang

bersedia memandang dan menyentuhku? Dia bilang aku ingin membuat kenangan. Mungkin saja. Lalu kenapa kalau kenangan itu kubuat bersama seorang gigolo tampan yang kubeli dengan harga selangit? Persetan, toh dia pria normal dengan segala kelengkapannya. Profesinya tidak akan mengurangi apa pun.

Dia mendekat. Aku merasakan panas bibirnya. Dia berbisik pelan di atas bibirku yang bergetar samar. Tangannya mengelus punggungku, gerakannya pelan dan lembut. "Kalau perjanjian kita batal, kau juga tidak akan mendapatkan kembali uang mukamu. Pilihanmu."

Aku menahan kesal dan rasa geli di saat yang sama. Sungguh, pria ini benar-benar makhluk penuh dosa. Aku menatap wajahnya yang menjanjikan segudang kepuasan dan sentuhan tangannya yang pelan membangkitkan rasa lapar dalam diriku. Aku bilang aku ingin memakannya bulat-bulat, bukan?

Tangan-tanganku bergerak naik ke atas. Pertama aku menyentuhnya ragu, mengelus gelap rambutnya yang tebal lalu mulai membelainya perlahan.

"Hmmm..."

Aku menjadi semakin berani saat melihat dia menikmatinya. Tanganku menyusup ke dalam ketebalan rambutnya, jari-jariku yang lain bergerak pelan ke arah tengkuknya yang liat. Aku menekan pelan kepalanya, menuntunnya ke arahku, memastikan bibir kami bertemu dalam satu ciuman panjang penuh gairah.

Aku benar-benar menginginkannya. Aku ingin menyentuh, mencium, membelai lalu memeluk dan membiarkannya melakukan hal yang sama. Ah, aku bahkan ingin dia melakukan lebih daripada itu.

Bunyi bibir kami yang bertemu menciptakan sensasi di dalam diriku. Aku mengerang halus dan memejamkan mata, menariknya lebih dekat dan setengah memaksanya untuk membenamkan bibirnya lebih dalam. Tanganku bergerilya di dalam rambutnya, seperti tubuhku yang menggeliat di dalam pelukannya. Aku ingin merasakan lagi jari-jarinya bergerak di dalam diriku. Aku ingin dia menyentuhku di sana.

Pria itu membalas pelukanku. nyaris mengangkatku dari lantai saat dia membalas ciumanku. Lidah kami bertemu dan aku senang membiarkan permukaan kasar itu membelaiku. Aku mengerang lebih keras saat membayangkan lidahnya membelai sekujur tubuhku. Gagasan itu jelas membuatku lebih bergairah dan aku kembali menggeliat di dalam pelukannya.

Tapi Aaron tidak terburu-buru. Kurasakan sebelah tangannya naik ke leherku, ibu jarinya menekan halus tulang bahuku. Ia membelaiku ringan.

"Tenang.." aku mendengarnya berbisik di bibirku. "Biarkan saja gairahmu mengalir. Kita punya banyak waktu. Tidak perlu terburu-buru."

Ibu jarinya membelaiku berirama, seakan sedang mengikuti kata-katanya. Aku tersihir menikmati semuanya. Dia menghisapku keras. Aku berfokus pada segala rasa yang dihasilkannya. Kedekatan tubuhnya yang kokoh, panas yang mengaduk di tempat yang disentuhnya, bagaimana rasa lidahnya yang membelai perlahan.

Aku menggerakkan tanganku yang lain ke depan dadanya dan menyentuh tubuh telanjangnya yang terbuka, membelai dadanya yang ditutupi bulu-bulu gelap halus yang lembut. Aku mendengarnya mengerang. Lalu gerakan bibirnya semakin cepat, dia menciumku lebih kuat dari sebelumnya. Setelah dirasa puas, pria itu menjauhkanku sejenak dan menatapku dengan matanya yang berkilat.

Tangannya bergerak ke depan wajahku. Jarinya berhenti di bibir bawahku, mengelus permukaannya yang pasti membengkak setelah ciuman panjang kami.

"Kau terlihat seksi. *And hot as hell*."

Dia menatapku begitu dalam sehingga aku ragu apakah ini hanya sekedar kalimat basa-basi yang sering dilontarkannya. Tapi dia terlihat begitu serius, ada kejujuran membayang di bola matanya.

"Sekarang," bisikku padanya. Sekarang, sebelum aku berubah pikiran.

# H-6: I wanna eat you up

Aku mendengar diriku sendiri sedang menyemangati Aaron. Dia tersenyum. Tangannya beralih turun ke tepian leher kausku dan menelusurinya perlahan. Mata birunya menatapku.

"Kita harus melepaskan ini."

Aku menelan ludah dan mencoba meredam deru napasku yang saling berkejaran. Jantungku berdebar sangat keras hingga rasanya kepalaku ikut sakit. Aku mengangguk perlahan dan gagal mengucapkan "ya" yang benar.

Pria itu tidak banyak bicara, hanya tangannya yang bergerak turun untuk meraih ujung kaus cerahku. Aku pasti terlihat konyol berdiri di depannya dengan dandanan kaus merah menyala dan jins belel yang sudah usang. Tapi pria ini memperlakukanku seolah aku adalah wanita paling menawan yang tidak sabar ingin segera dilahapnya.

Hah? Dilahapnya? Panas menjalar ke seluruh tubuhku apalagi saat aku merasakannya sedang menarik ujung kausku. Aku tersentak pelan. Refleks tanganku bergerak untuk menahannya. "Biar aku sendiri."

"Tidak," dia menahan gerakan kami. "Aku ingin melakukannya. Aku harus melakukannya. Biarkan aku mengagumimu... seperti yang seharusnya selalu kau dapatkan."

Aku pelan melepaskan tanganku. Kedua lenganku kini terkulai di sisi tubuhku saat aku melihat bagaimana dia mengangkat ujung kaus itu, lebih tinggi dan lebih tinggi lagi.

"Angkat lenganmu ke atas," bisikannya terasa bagaikan petir. Aku kembali tersentak bodoh dan dengan segera mematuhinya. Kurasakan kain kaus lembut itu membelai lengan-lenganku saat berusaha lolos dari tubuhku. Beberapa detik yang terasa abadi dan kaus itu akhirnya dijatuhkan di atas lantai, di bawah kami. Aku menatap onggokan kain itu, terlalu malu untuk mengangkat wajah dan menatapnya. Suhu kamar yang dingin terasa lebih tajam menusuk saat kulit tubuhku

terekspos sebagian. Pria itu kini bisa melihat tubuhku. Aku menegang samar saat kurasakan kedua telapaknya menyentuh pinggangku. Tidak, tepatnya mencengkeram pinggangku.

"Rileks..."

Bisikan itu membuatku mabuk. Napasku bergetar. Aku berusaha keras mengendalikan debar liar jantungku saat aku melihatnya setengah berlutut di hadapanku, bertumpu di sebelah lututnya seperti patung dewa Yunani yang terpahat indah. Tubuhnya itu…

Oh Tuhan, apa yang sedang dilakukannya?

Reaksi pertamaku adalah meloncat menjauh. Tapi pria itu menahanku tetap di tempat. Matanya yang berbinar geli terangkat ke atas dan bertemu dengan kedua mataku yang melebar nanar. Dengan nada penuh kegelian, aku mendengarnya berucap. "Kelly, kita juga harus melepaskan ini."

Bodoh! Bodoh! Bodoh!!

Bodohnya aku!

Aku berani bersumpah bahwa seluruh darah di dalam tubuhku membeku ketika aku merasakan risletingku ditarik turun. Demi semua teori kimia yang ditemukan di dunia ini, aku yakin reaksi tubuhku adalah sebuah penemuan baru. Aaron pastilah semacam zat aneh yang memicu reaksi tak terduga yang sebelumnya tidak pernah diketahui keberadaannya. Aku merasa seperti boneka hidup ketika mengikuti instruksinya, meletakkan kedua tangannku di atas bahu kekarnya lalu mengangkat sebelah kakiku, membiarkannya meloloskan jinsku. dan mengangkat kaki yang lainnya agar dia bisa mengulangi hal yang sama.

Kini, kini aku setengah telanjang. Berdiri di depannya hanya dengan mengenakan bra dan celana dalam sewarna kulit.

Telapak yang kasar menyapu pergelangan kakiku, pelan merangkak ke atas melewati titik di bagian belakang lututku. Aku menahan diri untuk tidak terlonjak kala pria itu memindahkan tangan-tangannya ke depan dan membelai hingga ke pangkal pahaku. Dan dia berhenti. Berhenti tepat di bawah garis celana dalamku.

Aku tidak bisa... Ini… Ini terlalu banyak untuk bisa kuhadapi. Aku tidak sanggup berdiri di sini dan membiarkannya menelanjangiku.

"Aa... Aaron..." Aku mulai menahan pergelangannya.

"Sst, sst..."

Tidak pernah ada yang melakukan ini padaku sebelumnya. Aku merasa jengah dan sangat malu. Sebagian dari diriku merasa takut kalau pria itu akan kecewa. Mungkin aku tidak seperti yang dibayangkannya. Tapi aku tidak benar-benar sanggup memintanya berhenti. Aku menahan diri dan berdiri diam. Menunggu.. Menunggu pria itu melanjutkan gerakannya...

Napas tertahanku lepas ketika kurasakan tangan-tangannya bergerak naik melewati pinggul hingga mencapai pinggangku yang sempit. Dan kembali berhenti di situ.. Aku kembali melepaskan napas tercekatku. Aku tidak siap… aku tidak siap berdiri telanjang di hadapannya. Aku sama sekali tidak siap melakukannya. Kukatakan itu pada diriku berkali-kali.

Aku kembali terengah saat telapaknya berpindah, permukaan kulitnya yang kasar menempel di perutku yang panas, ibu jari pria itu bergerak membelai, begitu dekat… tepat di bagian bawah dadaku. Tepat di bagian bawah kait *bra*ku. Aku merasakan sapuan halusnya, gerakan pelan yang menggoda. Aku belum sempat menarik napas saat pria itu bergerak naik dan berdiri di depanku. Tangannya yang lain menekan punggung telanjangku saat dia menunduk dan menggigit bibir bawahku.

"Apakah kita harus melepaskannya juga?"

Tangannya masih bermain di bagian tengah dadaku. Aku menggeleng perlahan.

"Ya, kita harus, Kelly."

Jari-jarinya bekerja dengan cekatan dan tidak sampai sedetik, aku merasakan sesuatu jatuh menimpa kakiku. Dan ketika tubuhku ditarik mendekat, aku tidak bisa menggambarkan sensasi yang ditimbulkan ketika dada telanjang kami saling bersentuhan, menempel erat dalam panas tubuh yang melebur. Aku mengerang. Kami mengerang. Aku merasakan ciumannya yang semakin bernafsu dan tangannya yang semakin liar

merayap di punggungku. Tubuhku kembali berdenyut, darah terasa memompa keras, panas yang menggeliat hebat. Semua reaksi itu membuatku pusing dan mataku mengabur. Aku ingin dia menghentikan pertunjukan *striptease* ini sekarang juga.

*Dan langsung saja ke pertunjukan utama, Kelly?*

Dia menjauhkanku. Tangannya hinggap di bahuku dan kami saling bertatapan. Aku memerah di bawah kilatan matanya yang lapar. Saat matanya bergerak ke bawah, menilai apa yang dilihatnya, aku merasakan panas yang semakin kentara. Dan ketika melihat senyum puas terukir di bibirnya, aku tidak sanggup menyembunyikan kelegaanku.

Dia menyukainya.

Ya Tuhan, dia hanya pria asing yang kubeli dalam keputusasaan. Tapi kenapa aku merasa pendapatnya penting? Bahwa aku senang karena dia menyukai apa yang dilihatnya.

"Kau sempurna," matanya tidak meninggalkan dadaku saat dia mengucapkannya.

Mulutku mengering. Aku tidak tahu harus berkata apa.

"Sangat sempurna," dia mengulanginya lagi. Aku melihat tangannya yang bergerak turun dan telunjuknya mendekat. Semakin dekat hingga ujungnya menyentuh pucuk payudaraku. Puncak merah muda itu menegang keras seketika.

Pria itu terkekeh senang dengan penemuannya sementara aku tidak bisa bernapas. Telunjuk pria itu berpindah dan mengakibatkan efek yang sama pada puncak lainnya. Lalu kepalanya yang gelap menunduk. Kurasakan napas hangatnya berhembus di salah satu puncak payudaraku dan sensasi itu membuatku menggigit bibirku sendiri. Aku nyaris mati karena nikmat. Bibirnya yang hangat kemudian menempel di sisi payudaraku, mencium kecil sebelum berpindah ke yang lain. Dia menempelkan ciuman kecilnya di sana dan kepalanya berpindah ke sisi lain, melakukan hal yang persis sama – berulang-ulang.

Aku mengerang dan mengangkat kepalaku ke belakang. Jari-jariku kakiku bermain gelisah, menahan rasa geli yang kian memuncak. Demi Tuhan, kenapa Aaron menyiksaku seperti ini?

"Apa yang kau inginkan?"

Aku ingin merasakan lebih dari sekedar ciuman tempel yang nyaris tidak terasa. Tidakkah pria ini tahu bahwa dadaku sakit menahan rasa? Aku butuh sesuatu. Seperti merasakan mulutnya yang panas dan basah di kedua puncak dadaku. Bukan sekedar ciuman coba-coba...

Tapi dia tidak melakukannya. Sebaliknya, dia tiba-tiba mengangkatku dari lantai dan dengan mudah membopongku. Aku kaget dengan gerakan mendadaknya sehingga aku buru-buru mengalungkan kedua lenganku di lehernya tanpa bisa berkata apa-apa. Dia berjalan mantap ke tengah kamar sebelum berhenti di sisi tempat tidur. Matanya tidak bergerak meninggalkanku saat dia merebahkanku di atas ranjang.

Matanya juga tidak beranjak meninggalkan wajahku saat tangannya menjajah ke bawah, merayap melewati sisi leherku dan turun melewati tubuh atasku, membuatku berkali-kali gelagapan dan terengah gugup. Kemudian dia berhenti. Tepat di atas garis celana dalamku. Telunjuknya menari di batas tersebut. Lalu bibirnya membentuk senyum samar.

"Ini... Kita tidak memerlukan ini, Kelly."

Aku tidak berkedip. Tidak berani berkedip. Aku bahkan tidak berani menarik napas. Pria itu sudah bergerak ke bawah, memutuskan kontak mata kami dan meninggalkanku untuk bertanya-tanya tentang apa yang akan dia lakukan selanjutnya. Aku menekan kepalaku ke bantal dan menatap langit-langit kamar, tidak berani mengangkat mataku untuk memperhatikannya. Aku menggelinjang pelan saat kurasakan dia menelusurkan jari-jarinya di perutku, meratakan telapaknya, mengelus permukaan kulitku sebelum meraih bahan tipis celanaku. Lalu pelan dan lambat, pria itu mulai menurunkannya.

Aku menutup mata dan pasrah. Membebaskannya melakukan apa pun yang dia mau. Tidak ada yang diberikannya padaku selain kenikmatan. Kenikmatan yang dibangun pelan dan lambat, dalam rasa tegang dan antisipasi yang mengentak.

Bahan tipis itu mengait ibu jari kakiku sesaat sebelum terlepas. Dan di sinilah akhirnya aku berada- terbaring di dalam kamar hotel, di atas sebuah ranjang besar. Telanjang bulat.

Dengan seorang pria tampan berdiri di ujung ranjang. Mungkin sedang mengamati tubuhku, pikirku pusing.

Aku menangkap bunyi gerakan di ujung ranjang. Menahan diriku agar tidak bergerak, aku diam menunggu. Menunggu dalam tegang yang kian memuncak. Napas tertahan di kerongkonganku saat aku merasakan belaian di ujung jari-jari kakiku. Pelan membuai. Lalu basah yang hangat menyelimuti bagian tubuh tersebut. Terdesak oleh keinginan untuk melihat apa yang sedang dilakukan Aaron, aku mencari tahu. Pemandangan itu membuatku nyaris gila, membuatku terengah keras. Apalagi saat kepala pria itu tertunduk semakin ke bawah dan mengulum salah satu jariku di dalam mulutnya.

"Hah..."

Aku menekan kepalaku dan melengkungkan tubuh, tidak mengerti kenapa aku merasakan sensasi gila sedemikian rupa hanya karena pria itu mengemut jari-jari kakiku seolah aku adalah permen termanis yang sudah lama dinantikannya.

Tapi oh… perbuatan pria itu terasa begitu seksi. Mulutnya yang ahli berpindah-pindah, lidahnya melakukan jilatan yang membuatku tidak bisa menahan desahan. Aku menggelinjang, merasakan kegelian yang teramat sangat di tubuhku. Terutama di pusat tubuhku.

Pelan-pelan, pria itu akan mendorongku menjadi gila.

Mungkin gerakan tubuhku mengganggunya. Atau bisa jadi desahanku membuatnya jijik. Tapi apa yang seharusnya kulakukan? Aku tidak tahu. Sial, mungkin seharusnya aku membaca buku petunjuk cara melakukan seks yang benar. Aku tidak mau pria itu berhenti. Dia mengangkat kepalanya dan pandangan kami pun bertemu. Aku yakin aku pasti menatapnya dengan pandangan memohon. Tapi dia tidak seperti pria yang terlihat ingin berhenti. Matanya tampak berkabut, penuh oleh gairah yang cukup untuk membakar kami berdua.

Aku melihatnya berdiri. Napasku tercekat saat dia merenggut handuk yang menutupi tubuhnya. Tanpa bisa kucegah, mataku turun menatapnya dan terbelalak lebar karenanya. Pria itu indah, kuat dan besar. Aku mereguk ludah,

membayangkan apa yang bisa dilakukannya dengan tubuh sesempurna ini. Pemikiran itu melelehkanku seketika.

Dia melekatkan matanya padaku dan tersenyum simpul. "Kau suka?" suaranya dipenuhi rasa percaya diri yang kental.

Sementara aku kehilangan suara untuk menjawab.

"Kau suka dengan apa yang kau lihat, Kelly?"

*Oh Tuhan, kau terlalu sempurna, Aaron-ku yang seksi.*

Begitu sempurna sampai aku tidak bisa menemukan kata-kata yang tepat untuk menggambarkannya. Tapi rasanya tidak penting, karena dia tahu pasti kelebihannya tersebut.

Senyum itu masih tinggal di wajahnya. "Aku tahu kau menyukainya," setengah berbisik parau dia mendekat lalu merangkak naik ke ujung tempat tidur. Tangannya perlahan menyusuri kedua kakiku, menimbulkan rasa geli yang membuatku ingin kembali menggelinjang. Aku menurut saat dia membukanya. Ada rasa malu yang luar biasa saat aku menyadari betapa terbukanya diriku. Tapi kebutuhan yang lain ternyata jauh lebih mendesak.

Napasku berhembus berat saat dia mulai mengangkat sebelah kakiku ke atas dan mulai menciumi setiap inci kulitku, lidah dan bibirnya saling menggantikan, keduanya membasahi permukaan kulitku, terus menyusurinya hingga ke bagian dalam pahaku. Begitu dekat.. Ya Tuhan… begitu dekat. Aku mengerang dan mengangkat tubuhku tanpa sadar. Sedikit lagi... Aku ingin dia meredakan panas di sana. Aku yakin bibirnya bisa meredakan panas yang berkumpul di titik itu.

Tapi nyatanya Aaron tidak melakukannya. Dia berhenti ketika sudah begitu dekat dan malah memindahkan perhatiannya ke sebelah kakiku yang lain. Mengangkat bagian yang lemas itu dan menjilati kulitku, menggigit kecil sehingga aku bergidik dan kembali menghisap bagian dalam pahaku. Lama dan rakus. Seakan dia tidak pernah bisa puas.

Tangannya merambat naik, sengaja melewati bagian yang paling merindukan sentuhannya. Aku menggerakkan tubuhku tidak sabar. Tangannya menekan pinggulku sehingga aku kesulitan bergerak. Jari-jarinya yang bebas kini terentang di

atas kulit perutku yang membara, lalu mengelusnya perlahan. Kepalanya kini menunduk, ujung-ujung rambutnya terasa menggelitik saat pria itu menggantikan jarinya dengan bibirnya. Kedua tangannya kini mencengkeram pinggulku saat dia mengangkat tubuhku agar dia bisa lebih leluasa menciumi sekujur tubuhku.

Dia bergerak begitu rendah hingga nyaris menempel di tubuhku dan oh Tuhan.. Perutku mengejang oleh sesuatu yang lain. Kedua kakiku yang terbuka untuk mengakomodir tubuhnya kini terangkat naik. Telapak kakiku menekan kasur, jari-jari kakiku teremas gelisah dan perutku mengejang hebat. Aku merasakannya, tonjolan keras dan besar yang membelai pahaku, menyapu celah di antara kedua kakiku.

Aku mengerang tanpa sadar, merintih oleh sensasi mengejutkan ketika ujungnya mengenai pusat tubuhku yang kini membanjir.

Aku tersengal berat dan dadaku yang membusung terlihat naik turun. Mataku tidak bisa beralih darinya. Begitu pun saat dia mengangkat wajahnya dan menatapku. Kilat lapar melintas di sana. Matanya hanya menyapu wajahku sekilas. Saat ini, ada hal lain yang lebih menarik perhatiannya. Pria itu mengangkat tubuhnya ke atas, memosisikan dirinya tepat di atas dadaku. Kepalanya lalu merunduk turun dan napasnya berhembus mengenai puncakku. Matanya mengerling nakal.

"Kau sempurna di sini."

Entah sejak kapan, tangannya sudah berpindah meninggalkan pinggulku. Sentuhannya pada kedua payudaraku nyaris mendorongku melewati ambang batas itu. Padahal itu hanya sentuhan ringan. Tangan-tangannya bergerak melingkari gundukan itu dari bawah dan mengangkatnya hingga membusung semakin tinggi. Dia memijatnya, meremasnya pelan berirama, berhati-hati untuk tidak mengenai kedua puncak bengkak yang menunggu untuk disentuh. Aku mengangkat tubuhku, setengah ingin menawarkannya pada pria itu. Aku ingin dia bergegas meredakan denyut di tubuhku.

"Ku… kumohon..."

Aku masih tersengal. Napasku terputus-putus begitu juga dengan kata-kataku. Tapi Aaron hanya menatapku.

"Apa?"

Apakah aku harus meneriakkannya?

Dia tersenyum. "Katakan padaku. Mintalah. Bilang padaku apa yang kau inginkan. Karena aku tidak tahu."

*The hell*! Tidak akan ada yang percaya.

Tapi dia akan terus menyiksaku bila aku tidak mengucapkan apa yang dia ingin aku katakan. Ini permainan bagi pria itu. Permainan seks. Dia menikmatinya. Setiap detiknya. Menikmati tubuhku yang panas membara karena sentuhannya, menikmati setiap ciuman dan hisapannya yang menandai tubuhku, senang melihat aku menggelinjang dan mengerang tidak karuan, senang melihatku membutuhkannya sedemikian besar.

Tapi aku memang membutuhkan dia untuk meredam gairahku yang terlanjur bangkit. Dan untuk saat ini, detik ini, aku membutuhkan sentuhannya di sana...

"Di sana," aku memberi isyarat. Menunduk untuk melihat jari-jarinya yang sudah begitu dekat.

"Apa? Di sini?" ulangnya sambil menambah remasannya, menciptakan rasa sakit dan nikmat di saat yang bersamaan.

Aku menggeleng. "Bukan," jawabku frustasi.

"Lalu di mana?" ulangnya lagi sementara tangan-tangannya masih bekerja tanpa henti.

"Di... Di... Di putingku."

Aku pasti semerah tomat sekarang. Tapi semua itu berbanding dengan kelegaan yang aku dapatkan ketika telunjuknya bergerak ke atas puncak itu dan menekannnya halus. "Di sini, maksudmu?"

"Oh ya… ya…"

Aku mendengar kekehannya. Telunjuknya masih mengelus puncak tersebut. Sebelum seluruh tangannya yang hangat ditangkupkan di sana dan aku mengejang hebat. Kedua tangannya meremas bersamaan dengan gerakan ahli, ibu jarinya

melakukan gerakan memutar di atas kedua puncak yang sudah sangat sensitif. Dia menggesekkannya di sana berkali-kali hingga keduanya mengeras seperti paku runcing.

"Seperti ini?" dia menatapku sambil menekan kedua ujung kukunya di atas. "Apa kau juga ingin merasakan mulutku di sana?"

Tak ada yang lebih kuinginkan saat ini kecuali merasakan bibirnya di sana.

"Ya..."

"Mintalah lebih keras," desaknya.

"Ya..."

"Lagi. Keras dan jelas."

"Ya, ya, ya! Aku ingin merasakan bibirmu di sana..."

"Di mana?"

"Di putingku!"

"Lihat… Kau hanya perlu memintanya, Kelly."

Dia menggeram sepintas dan menatapku gemas sebelum menunduk dan menenggelamkan kepalanya di belahan dadaku. Aku yakin dia juga nyaris kehilangan kendali dan ucapan penuh permohonanku membebaskan kami berdua. Panas napasnya memenuhiku. Berhembus kencang saat dia merunduk untuk menyambar salah satu puncakku. Dia menghisapnya sangat keras lalu menggigit ujungnya gemas sementara tangannya yang lain memuntir puncak lainnya dengan gerakan tidak terkendali.

Aku mengerang kesakitan tapi aku tidak ingin dia berhenti. Dia menghisap semakin keras sebelum memindahkan mulutnya yang panas untuk mengecup dan menghisap lebih banyak, memasukkan lebih banyak lagi ke dalam kehangatan mulutnya. Terus dan terus memuaskan dirinya sementara tangannya bekerja merangsang payudaraku yang lain. Lalu kepalanya berpindah, memasukkan puncak lainnya ke dalam mulutnya yang membara.

"Hah... Lebih..." Aku melengkungkan punggungku, aku ingin dia memasukkan lebih banyak bagian tubuhku ke dalam mulutnya. Ini masih kurang. Dan aku ingin dia melakukannya

dengan lebih kuat. Ini belum cukup. Belum cukup untuk meredakan denyutanku.

Tanganku menekan kepalanya lebih keras. Kaki-kakiku bergerak gelisah dan mencoba melingkari pinggangnya, secara instingtif mencoba membawanya lebih dekat padaku. Tapi kemudian tangannya bergerak turun untuk mendorong kakiku agar membuka. Dia lalu membelai kedua pahaku, bergerak naik-turun, dengan pelan terkadang cepat, seirima dengan mulutnya yang masih bertengger di dadaku, masih menghisap dan menjilati puncakku sehingga nyaris membuatku gila.

"Aku,, aku mohon..."

Mulutnya bergerak turun, membentuk jejak basah hingga mencapai pusarku. Aku memprotes saat dia kembali mengangkat wajahnya dan menjauhkan tubuhnya walau tangannya masih rutin membelaiku.

"Jangan... berhenti," sengalku.

"Panggil namaku."

Aku menatapnya. Kuturuti juga kemauannya. Apa saja untuk merasakan kembali kehangatannya.

"Aku mohon… Aaron..." Bisikan itu meluncur keluar dari bibirku.

Aku mengejang seketika saat jarinya mengelus pusat tubuhku yang berdenyut paling keras. Aku merasakannya, bagaimana jari-jarinya menyibak dan melebarkan jalan masuknya. Satu jarinya yang panjang disusurkan pada intiku yang membengkak merah dan berdenyut basah. Aku menggelinjang sangat hebat, tanganku bergerak mencengkeram seprai di bawahku. Lalu aku kembali ditahan dengan tangannya yang berada di pinggulku.

"Pelan-pelan.."

Aku menggigit bibir dan memejamkan mata. Menahan diriku sebisa mungkin, tahu bahwa dia berusaha memperpanjang permainan, bahwa dia berusaha merangsangku di setiap tempat. Aku mencium aroma gairah yang liar. Aroma kami bersatu di udara, mengubah suhu yang nyaman menjadi panas.

Sesuatu yang kasar dan basah terasa di pusat tubuhku. Lidahnya. Aku menekan kepalaku keras di atas bantal saat lidahnya menyerangku tanpa ampun. Dia menjilatiku sekaligus membelaiku dengan jari-jarinya. Aku mengerang dan merintih. Lidahnya yang panjang menyusup masuk ke dalam diriku.

Aku berteriak pelan saat jarinya yang panjang mulai bergabung dan ikut menelusup masuk. Pelan, sedikit demi sedikit sehingga aku bisa merasakan setiap sentinya. Tubuhku menegang hingga pada batas yang sulit kukendalikan. Aku mencengkeram seprai semakin erat dan menggerakkan kepalaku ke kiri dan kanan. Lidahnya masih bertahan di intiku yang membengkak sementara jarinya sudah mencapai batas. Pelan, ditariknya kembali. Lagi dan lagi.

"Oh!" aku berteriak saat dia mencoba memasukkan jari lainnya untuk memenuhiku. Aku sudah merasa begitu penuh, bagaimana aku bisa menerima seluruh dirinya? Aku tidak tahu.Tapi itu tidak penting sekarang. Dia meningkatkan irama jari dan lidahnya, semakin lama semakin cepat dan keras sehingga aku meledak. Banjir basah terasa mengalir dan pria itu langsung menikmatinya.

Seluruh tubuhku licin oleh keringat. Aku bernapas berat setelah gelombang kepuasan itu menerjang berkali-kali. Denyut di tubuhku masih terasa. Aku sensitif luar biasa. Aku baru saja mengalami klimaks kedua. Yang bahkan terasa lebih mengguncang dari yang pertama. Apa aku masih sanggup?

Tubuhku masih belum pulih sepenuhnya ketika pria itu memposisikan dirinya di atasku. Aku membuka mata dan mendapati wajahnya berada tepat di atasku, sedang menatapku intens. Dia lalu menunduk, maka aku memeluknya. Kami berciuman, lama dan dalam, menggunakan lidah kami untuk saling menggoda. Gelombang yang sempat mereda itu kembali meningkat perlahan. Dia kembali membelai sekujur tubuhku yang sudah lemas tak bertenaga.

"Sekarang giliranmu memuaskanku."

# H-6: I am (not) virgin Kelly

Sekarang giliranku memuaskannya?

Kata-katanya begitu intim dan primitif sehingga aku bergetar di bawahnya. Dia mengangkat tubuhnya dan berlutut di antaraku. Aku menatapnya linglung. Tangannya turun untuk mengusap kejantanannya yang sudah berdiri sempurna, memasang pengaman yang sudah disiapkannya. Setelah selesai,tangannya bergerak mengelus kewanitaanku.

"*You are wet*."

Ucapannya mengirimkan gelenyar lain.

"Buka pahamu, Kelly."

Aku menurutinya seketika.

Dia tersenyum puas. “Lebih lebar lagi.”

Aku meregangkanku tubuhku selebar mungkin. Kedua tangannya kemudian menahan pahaku saat dia mencoba memposisikan tubuhnya tepat di depanku, membiarkan ujung tubuhnya menempel pada diriku. Keras dan panjang. Siap mengamuk di dalam diriku. Aku tidak bisa menahan pikiran itu. Aku ingin dia menjadi liar jauh di dalam diriku.

Napasnya terdengar berat saat dia berusaha mencari posisi yang tepat. Tubuhnya mulai mendesak maju. Aku terengah, setengah mati menginginkannya, aku menggerakkan pinggulku seolah sedang menyemangatinya agar bergegas.

Dan aku merasakannya. Tubuhnya yang mendesak maju. Aku mengerang, merasakan sensasi penuh yang baru pertama kali memenuhi diriku. Pria itu tidak buru-buru walau napasnya yang cepat menyatakan hal sebaliknya. Ia mendesak maju sedikit demi sedikit sambil menahan kakiku agar tidak menghalangi jalannya. Dia mengangkat kepalanya yang sedang menunduk di tempat kami perlahan menyatu lalu menatapku yang sedang terengah hebat.

"Tatap aku," suara paraunya yang berat memenuhi udara lembap di sekeliling kami.

Aku dengan patuh menatap matanya yang sayu dan buram oleh gairah liar.

"Aku ingin kau melihatku saat aku menandaimu, Kelly. Saat aku membuatmu menjadi wanita yang sempurna."

Dadanya yang bidang naik turun secepat dadaku. Aku tahu sedikit banyak dia merasakan hal yang sama denganku. Tak mungkin hanya sandiwara, kami sudah terlalu panas, terlalu larut dalam gairah, terseret jauh oleh nafsu yang membakar kedua tubuh kami. Aku menatap tubuhnya yang mulai basah oleh keringat saat dia berusaha keras menahan dirinya, masih berusaha memasukiku dengan sangat pelan...

Aku mengeluarkan racauan tidak jelas sambil mencoba mempertahankan pandangan kami. Tapi aku begitu penuh oleh dirinya sementara kami bahkan belum memulai apa-apa. Gerakannya tiba-tiba berhenti dan aku menghembuskan napas lega untuk sesaat.

"*Say it*."

Aku menatapnya pusing, tidak mengerti.

Dia menunduk di atasku. Kedua lengannya bertumpu di sisi tubuhku. Mulutnya menukik dan menyambar sisi leherku yang berdenyut keras dan berpindah untuk menjilati daun telingaku, membuatku bergidik tercampur ribuan sensasi yang menggelitik. "Katakan bahwa kau ingin aku menjadi lelaki pertamamu. Katakan bahwa kau ingin aku memerawanimu. Katakan itu, aku perlu mendengarnya.

Ia mengangkat wajahnya dan menatapku. "Katakan itu."

Aku mengangkat tanganku dan membelai pelipisnya yang basah. Kutatap matanya dalam-dalam. "Ya, Aku ingin kau… Untuk menjadi lelaki pertamaku. *Take me... now*."

Dia melesak maju dalam gerakan yang cukup mengejutkan saat mengikuti kata-kataku yang terakhir. Aku menjerit sakit dan tanpa sadar meremas rambutnya untuk memindahkan rasa sakitku. Gerakannya cepat dan kuat, menembus penghalang yang selama ini melindungiku serta

memenuhi diriku dengan tubuhnya yang besar dan kuat. Aku merasa terbelah dan begitu penuh hingga tak sanggup bernapas. Seluruh tubuhku mengejang hebat saat gelombang rasa sakit itu menerjangku. Aku mencoba mendorongnya, memaksanya menarik dirinya agar aku tidak perlu merasakan sakit yang perih. Tapi dia tidak melakukannya, dia malah membenamkan dirinya dalam-dalam dan memelukku erat, menenangkanku agar tidak terus menggeliat.

"Jangan melawannya."

"Sa… sakit." Tidakkah Aaron tahu?

Aaron menatapku dan menghapus jejak basah di ujung mataku. "Semua akan membaik. Kau akan merasa lebih baik."

Dia merunduk dan mengecup bibirku lembut. Menjilat bibir atasku dan menggigit lembut bibir bawahku, mengalihkan perhatianku dengan membawaku ke dalam ciumannya yang panjang dan memabukkan. Lalu pria itu mulai bergerak, menarik tubuhnya dengan pelan dan kembali melesak maju.

Ini tidak bisa dihentikan, aku tahu.

Namun gerakannya yang pelan dan hati-hati memang membuatku sedikit lebih baik. Perlahan, aku juga merasakan hal yang lain. Kenikmatan yang dibangun pelan-pelan dalam setiap hunjaman pria itu. Dia memutuskan ciuman kami dalam satu gerakan kasar, tangannya beralih untuk mencengkeram pinggulku yang masih bergerak-gerak. Gerakannya tidak lagi lembut dan pelan. Pria itu mulai menarik tubuhnya dan menghunjam kuat ke dalam, begitu dalam sampai aku memekik. Dia seolah tidak peduli, dia menarik tubuhnya dengan kuat dan kembali melesak kuat.

Kepalaku pening oleh berbagai rasa. Ada sakit dan nikmat yang saling menelusup sehingga aku menyerah, membiarkan pria itu mengambilalih. Aku mengerang dan merintih mengikuti setiap gerakannya yang kasar, tubuhku berguncang hebat di bawahnya, saat kenikmatan itu mulai dibangun - kenikmatan yang melebihi segala yang pernah kurasakan. Semakin tinggi dan tinggi hingga aku meledak menjadi jutaan kepingan. Aku melepaskan teriakanku saat

kepuasan itu datang menjemput, pelepasan luar biasa yang membuat seluruh tubuhku melonjak-lonjak.

Tapi Aaron masih belum selesai. Sepertinya pemandangan aku mencapai puncak kenikmatan melejitkan gairahnya. Gerakannya semakin tidak terkendali saat dia memelukku erat dan kembali menghunjam berkali-kali. Lewat pandanganku yang berkabut, aku melihat raut wajahnya yang berkerut seakan menahan sakit. Aroma keringat bercampur gairahnya melingkupiku semakin dahsyat. Matanya tidak lagi menatapku, tapi liar dan tidak fokus saat dia berusaha mencari pelepasannya menggunakan tubuhku. Aku merintih ketika dia menyodokku dengan gerakannya yang bertenaga, tetapi melihat wajah tampannya yang kehilangan kendali merupakan kepuasan tersendiri. Dia menarik tubuhnya sekali lagi dan menghunjam begitu dalam sampai aku berteriak kesakitan.

"Aaah, *fuck*! Kelly!" Gerungannya mengikutiku saat dia meledak di ambang kenikmatannya sendiri. Tubuhnya bergetar hebat sehingga secara insting aku memeluknya erat ketika dia jatuh di atasku. Dia menempelkan wajahnya di lekukan leherku dan berjuang menenangkan napasnya.

Dahsyat. Itu adalah pelepasan paling dahsyat yang pernah kualami. Jauh melebihi yang lainnya. Tadinya kupikir tidak akan bisa lebih menggemparkan, namun ternyata aku salah.

Aku masih mendengar napasnya yang pendek dan cepat. Udara mulai mendingin di antara kami. Tapi panas napasnya masih berhembus. Tubuhku pun masih membara. Namun, aku merasa terpuaskan. Sekaligus juga begitu rapuh dan terbuka.

Tapi aku tidak tahu apa yang dirasakan pria ini.

Apa yang dirasakan Aaron? Aku sama sekali tidak tahu.

Aku mendengar napasnya yang berangsur normal dan merasakan tubuh berat yang menindihku perlahan mulai rileks. Aku mengikuti insting ketika mengelus rambutnya dan memeluk kepalanya lebih erat, menekannya ke sisi leherku saat dia berjuang menenangkan dirinya. Kami adalah dua orang asing yang berbagi keintiman, hal yang tidak pernah aku lakukan bersama pria lain. Ironis, tapi tidak bisa ditampik bahwa aku

merasa nyaman. Nyaman dengan keberadaannya dan pada fakta bahwa aku baru saja menyerahkan keperawananku padanya.

Oh, bukannya aku sangat menjaga keperawananku dan menunggu saat yang tepat untuk memberikannya pada seseorang yang spesial. Hanya saja selama ini aku belum memiliki kesempatan tersebut. Tetapi tetap saja aku senang karena dia adalah pria pertamaku.

Dia ahli. Tidak perlu diragukan lagi. Dia memang sangat ahli. Pria berpengalaman yang menjungkirbalikkan diriku. Tubuhku masih menyisakan denyut nikmat yang belum sepenuhnya hilang. Kepuasan itu menyelimutiku dengan nyaman sehingga aku tidak ingin melakukan apa pun selain berbaring di sini dan memeluk pria itu sepanjang malam.

Ini bagai mimpi. Aku mewujudkan semua hal yang aku pikir tidak akan pernah aku dapatkan. Perasaan disentuh oleh seorang pria, perasaan ketika dicium - bahkan dengan liar pula - dan perasaan ketika saling memeluk setelah bercinta. Mungkin perlu kukoreksi, ini mungkin tidak bisa disebut sebagai bercinta - tapi itu tidak berarti mengurangi arti harfiah dari apa yang baru saja kami bagi bersama. Aku menghela napas dan memasukkan aroma pria itu lebih banyak, bersama aroma gairah yang masih tersisa. Senyum puas terukir di wajahku. Perlahan aku mendapatkan kembali detak jantung normalku.

Lalu… Apakah Aaron juga merasakan apa yang aku rasakan sekarang? Terpuaskan dan dipenuhi kenikmatan? Apakah dia menikmati semua hal yang dilakukannya padaku atau sebaliknya? Apa yang dipikirkannya tentangku sekarang?

Aku benar-benar tidak tahu. Tapi aku penasaran. Namun, tidak mungkin pula aku menanyakannya. Lagipula, harusnya itu tidak menjadi hal yang penting untuk kupikirkan.

Aku bergerak pelan saat aku melihatnya mengangkat kepala. Dada bidangnya juga tak lagi menempel di dadaku saat dia menopang tubuhnya. Pria itu masih terlihat liar dan tatapan matanya membuatku tak sanggup memandangnya terlalu lama.

"Apakah aku menyakitimu? Tadi?" aku dipaksa untuk kembali menatapnya.

Demi Tuhan, apakah hal seperti ini harus dibahas? Aku mendapati diriku menggeleng cepat.

"Pembohong."

Wajahnya mendekatiku dan panas napasnya membuatku kembali susah bernapas. Hembusan angin hangat mengenai wajahku saat dia mulai berbicara. "Tadi itu hebat. Aku tidak pernah bersama dengan seorang perawan sebelumnya. Tapi kau sangat nikmat."

Aku yakin bahwa wajahku memerah malu. Seperti apa pun aku yang sekarang, aku masih saja tidak terbiasa menghadapi rentetan kata-kata memalukan seperti tadi. Aku hanya membelinya untuk berhubungan seks denganku, minus melemparkan kata-kata mesum yang membuatku gelagapan dan salah tingkah. Tapi sepertinya pria ini berpikiran lain. Sepertinya dia termasuk ke dalam jenis pria yang bisa dirangsang dengan kata-kata mesum. Bukti gairahnya terasa membengkak di dalam diriku dan membuatku menatapnya nanar.

Panik memenuhi diriku. Aku tidak akan sanggup menerima dirinya berkali-kali lagi, seperti tadi. Dia mengernyit dan melemparkan sejenis senyum meminta maaf. Tidak benar-benar terlihat tulus, bila aku boleh jujur.

"Jangan cemas. Aku tahu apa yang baru saja kau lalui."

Bibirnya kemudian turun untuk menyapu kulit wajahku yang sempat mengerut dan meredakan tegang yang berkumpul di sana. "*I know you still sore. I don't wanna get you bruise. I still want you to do a lot thing for me*."

Aku masih terbuai oleh bisikannya yang parau. Tapi kenapa rasanya sedikit tidak adil. Harusnya kata-kata terakhirnya dibalik. Aku tidak ingin melakukan apa-apa untuknya, tapi malah sebaliknya. Rasanya aku harus memperjelas perjanjian kami. Lebih cepat lebih baik. Lebih formal akan lebih baik lagi.

"Maaf, ini akan membuatmu sedikit tidak nyaman," benakku masih mencerna ucapan sebelumnya dan belum sempat menganalisa ucapan berikutnya saat pria itu menarik dirinya hingga terbebas dariku. Aku mengernyit karena gerakan tiba-

tibanya. Nyeri berdenyut di tengah tubuhku. Tapi tidak itu saja. Perasaan kosong yang melingkari diriku jauh lebih terasa. Aku tidak bisa menepis kebutuhan untuk dipenuhi kembali. Kenyataan itu membuatku sedikit terguncang.

Apakah ini wajar? Orang yang baru pertama kali melakukan hubungan seks tidak akan puas begitu saja? Apakah wajar jika mereka menginginkannya lagi dan lagi? Sensasi ketika berada di puncak membuat dadaku bergemuruh. Atau ini tidak normal? Apakah hormon wanitaku yang sudah sekian tahun tidak pernah mendapatkan pelepasan akhirnya menjadi tak terkendali hingga keluar jalur? Karena aku menginginkan pria itu lagi. Aku menginginkan tubuhnya di dalam tubuhku, tak peduli bila aku harus hancur saat menerima keliarannya.

Keringat terasa mengucur dari pelipisku. Jantungku berdebar oleh pikiran gila. Ini tidak benar. Ini tidak terasa benar. Pria itu rupanya masih terus menatapku dalam diam. Saat aku menatapnya dengan pandangan yang tidak aku ketahui rupanya, dia tersenyum. Jenis senyum kemenangan yang membuatku refleks mendorongnya menjauh.

Dia berguling ke samping dan menatap lurus ke atas lalu kudengar kekehan lembutnya. Apakah ada yang lucu ketika aku merasa begitu berantakan dan bingung?

"Kelly.. Kelly.. *Virgin* Kelly..." ucapnya di sela sela kekehannya.

"Ups, bukan perawan lagi," ia mengoreksi cepat ucapannya tanpa memberiku kesempatan untuk berkata-kata.

Dia kemudian menoleh ke arahku, cepat dan tiba-tiba sehingga tidak memberiku waktu untuk menyiapkan diri menghadapinya. Aku merasa begitu bingung dan rapuh, terbuka dan juga malu, tapi tidak bisa melakukan sesuatu yang sederhana seperti menarik selimut untuk menutupi tubuh telanjangku. "A.. Apa?"

Pria itu mendengus lucu. "*You are exciting, right*?"

Aku masih tidak bisa bergerak di bawah tatapannya yang memaku. "Maksudmu?" tanyaku hati-hati.

"Kau bukan lagi Kelly pemalu. Aku tahu apa yang ada di dalam benakmu. Kau sudah siap untukku. Lagi."

Benar-benar gigolo tak bermoral. Seenaknya memutuskan apa yang kumau. Aku mencoba mengumpulkan kendali diriku dan menatapnya seangkuh mungkin.

"Kau tidak tahu apa yang aku pikirkan. Kau tidak tahu apa yang aku inginkan." Ucapan itu sebenarnya hanya untuk menutupi rasa jengah dan maluku.

Tetapi itu tidak mempengaruhinya. Dia menatap wajahku sejenak dan beralih turun pelan menyusuriku hingga ke bawah, alisnya sedikit terangkat saat wajahnya kembali ditolehkan ke arahku. "Setiap inci tubuhmu merona untukku, Kelly. Bagaimana mungkin aku bisa tidak tahu?"

Aku merasakan panas yang membakar tipis di setiap inci tubuhku yang dilewati matanya. Aku tidak tahan untuk tidak merenggut apa saja untuk menutupi tubuhku.

"Kau tidak perlu menutupinya. Kau sangat cantik. Dan aku membangunkan apa yang tidak pernah kau tahu kau miliki."

Dia berguling balik dan memaksa wajah kami agar berhadapan. Tangannya menyentuh buku-buku jariku yang menggenggam erat kain yang tengah menutupi tubuhku. Dia mengelusnya perlahan.. amat perlahan tapi efeknya tidak terasa demikian olehku. "Kau wanita sensual yang selama ini bersembunyi di balik cangkang perawan yang kau kenakan."

Cukup!

Aku mendorongnya keras dan membuatnya berguling menjauh. Sensual? Cantik? Sempurna? Apa lagi? Aku terlihat menggoda? Menggairahkan? Membuatnya bernafsu dan hilang akal hingga dia cinta mati?

Hah! Itu benar-benar rayuan gombal. Jika aku memang se-wah yang dikatakan olehnya, hari ini aku tidak akan berakhir dengan membeli seorang gigolo. Membayar seorang pria untuk menyentuhku.

Demi Tuhan! Aku seharusnya malu dan jijik pada diriku sendiri. Tapi tak bisa ditampik, rayuan palsu Aaron tetap berhasil mempengaruhiku. Aku bergerak bangkit sambil meraih

penutup tubuhku. Nyeri yang berdenyut di antara kedua kaki membuatku mengernyit keras, tapi aku mengabaikannya. Saat ini, aku butuh menjauh.

"Hei.."

Aku berdiri dengan hati-hati dan melangkah pelan, membisu atas panggilannya.

"Kau baik-baik saja?"

Aku tidak butuh kata-kata penuh perhatian. Hubungan kami tidak lebih dari hubungan bisnis, aku mengingatkan diriku sendiri. "Yah. Aku mau menggunakan kamar mandi."

Aku melangkah pergi, menggigit bibirku atas rasa tidak nyaman yang kini membalutku. Sial, sial.. Mungkin seharusnya aku tetap perawan. *So I could stay out of troubles*.

Masalah seperti dia.

"Cepatlah kembali."

***

Aku menyapu uap panas yang menempel di kaca kamar mandi dan mendapati bayanganku sendiri sedang berbalik menatapku. Mata cokelat karamel gelap yang besar, yang terlihat kontras dengan rambut pirang panjangku yang sepinggang. Pipiku terlihat kemerah-merahan akibat berlama-lama mandi di bawah air panas, bibirku juga memerah dan nyata-nyata bengkak.

Wajahku kian memerah mengingat penyebabnya.

Mataku bergerak semakin ke bawah, menelusuri tubuhku. Bercak-bercak merah tersebar di sana. Aku mengerjap kaget. Seluruh tubuhku nyaris dipenuhi bercak kemerahan. Menyebar tidak beraturan dari leher, dada, perut, bahkan lengan hingga paha bagian dalamku.

Aku memejamkan mata dan menahan erangan malu. Aku tahu dengan jelas bagaimana tanda-tanda ini bisa memenuhi tubuhku. Masih bisa kubayangkan rasanya, bagaimana pria itu mencicipiku dengan rakus dan ganas, bekerja membuat tanda-tanda di seluruh tubuhku. Setiap gigitan dan hisapannya membangkitkan sel gairah yang berusaha aku tekan. Aku menyentuh diriku sendiri di bawah sana. Hanya dengan

membayangkannya saja, tubuhku berdenyut mendamba di sana. Panas dan hangat, basah dan lembap. Siap menyambutnya.

Pria itu benar. Aku siap menyambutnya. Tadi maupun sekarang. Aku tidak bisa menutupi reaksiku dengan baik. Mungkin dia benar mengenai satu hal. Selama ini, aku bersembunyi di balik cangkangku. Tapi bukan sebagai wanita sensual yang cantik sempurna. Aku ternyata wanita gila seks yang tidak bisa dipuaskan.

*Enough is enough.*

Aku memutar tubuhku, menarik lepas jubah mandi yang tergantung di rak besi dan mengenakannya. Aku menarik napas sejenak sebelum mengulurkan tangan dan menarik pegangan pintu, memutar dan menyentaknya hingga terbuka.

Aku tidak menyangka pemandangan ini yang akan menyambutku. Saat membuka pintu kamar mandi, penciumanku sudah berusaha memberitahuku tentang sesuatu. Ketika aku keluar dan menoleh ke samping, aku melihat meja mungil bulat yang sudah dipenuhi peralatan makan perak.

Seorang pria duduk di salah satu kursinya. Menghadap tepat ke arahku. Tersenyum dengan gayanya yang memabukkan dan penuh dosa. Aku mendekat tanpa sadar. Senyumnya melebar. Dia bangkit dan menarik kursi di seberangnya, mempersilakanku duduk dengan sikap anggun tak bercela.

Sementara aku seperti boneka bodoh yang disetir. Aku duduk dengan patuh dan membiarkannya menaruh serbet di pangkuanku, bahkan membiarkannya mengecup puncak kepalaku sejenak.

"Hmmm, kau harum," dia masih sempat bergumam pelan sebelum dengan luwes berpindah kembali ke kursinya.

Aku masih tidak mengerti. Makan malam romantis jauh di tengah malam? Di antara cahaya lilin dan kamar yang sengaja dibuat remang-remang? Ada pria tampan yang sedang duduk di seberangku, mengatur serbet dan mulai menuangkan anggur merah, sama sekali tidak terlihat canggung dalam balutan jubah mandinya.

Tapi aku yakin aku terlihat konyol.

Aku menelan ludah dan memandang cairan merah yang pelan mengaliri gelas kacaku. "Bersulang."

Dia mengangkat gelas anggurnya dengan gaya bersulang dan menungguku melakukan hal yang sama. Aku menatap dirinya sedetik dan menghembuskan napas pelan. "Apa ini?”

Aaron tak berkedip saat dia menurunkan gelasnya. "Tidak bisakah kau mencoba rileks dan menikmati semuanya?"

Jari-jariku meremas pelan serbet di pangkuanku. "Dengar, aku..."

Dia mengibaskan tangannya. "Aku lapar. Aku yakin kau juga lapar. Apalagi setelah..." matanya melirik penuh arti ke suatu tempat di belakangku. Aku tak perlu melihat, aku tahu pasti maksudnya.

"*Well*," dia mengalihkan tatapannya kembali dan memunculkan lagi sikap cerah-cerianya. "Tidak ada yang lebih nikmat daripada makan di tengah malam. Aku yakin kau butuh asupan untuk mengembalikan kekuatanmu. Kita akan membutuhkannya nanti."

Untung aku belum memakan apa pun, karena pasti aku akan tersedak dibuat olehnya.

"Oh satu lagi," sambungnya tidak peduli. "Kalau yang kau khawatirkan adalah tagihannya, aku sudah mengurusnya. Yang ini spesial untuk dirimu. *No charge*."

Gigolo brengsek.

Aku menarik senyum sinis. "Wow, kau sungguh murah hati. Buat apa repot-repot melakukannya? Kau tidak takut rugi?"

Pria itu mengangkat bahunya santai. "Aku di sini untuk menyenangkanmu, dalam setiap cara. Lagipula ini tidak seberapa. Aku hanya ingin menyenangkanmu, *my* Kelly."

*His Kelly?*

Ya, dia milikku untuk seminggu. Tapi apa perlu dia memainkan sandiwaranya sekomplit itu? Menyebalkan. Pria penuh percaya diri yang menyebalkan.

“Bagaimana kau mengatur semua ini dalam waktu yang singkat?” aku mengerutkan keningku dan menatapnya.

Dia mengedik. “Aku punya caraku sendiri. Minumlah. Kau banyak sekali bertanya.”

Yah, aku rasa aku memang butuh minum. Aku mengangkat gelas di hadapanku dan menenggaknya langsung, membiarkan cairan manis itu mengalir melewati tenggorokanku. Aku mengosongkannya dengan cepat. Kuletakkan kembali gelas kosong itu dan melirik pria itu sekejap. Dia sedang duduk merenungiku, bertumpu di atas meja dengan kedua lengannya sementara jari-jemarinya yang bertaut menyangga dagunya yang aku tahu terasa kasar.

"Kenapa kau begitu kaku? Tadi, kau adalah wanita yang berbeda, begitu panas dan liar. Tapi sekarang..."

Aku berdiri cepat, mengagetkan kami berdua. Aku berbalik dan berjalan meninggalkannya, aku hanya tidak mau mendengar kelanjutannya. Aku tahu apa yang akan dikatakannya. Aku akhirnya berhenti di depan jendela berkaca lebar, yang sedang menghamparkan gemerlapan lampu Vegas dan ratusan bangunan-bangunan pencakar langit yang megah.

Dia mengikutiku, tentu saja. Aku merasakan kehadirannya di belakangku. Bayangan samar yang terpantul dari kaca tembus pandang di hadapanku. Aku memeluk tubuhku sendiri, tidak jelas dengan reaksi yang harus aku berikan. Aku menutup mata saat dia menyusurkan jari-jarinya di kedua lenganku lalu meremas lembut kedua bahuku. Bibirnya yang hangat terasa menempel di sisi leherku saat dia mulai memelukku. "Apa aku mengatakan sesuatu yang salah?"

Aku menggeleng perlahan.

"Lalu kenapa? Aku mengacaukan segalanya, ya kan?"

"Tidak..."

Aku membuka mata dan melihatnya sedang memelukku dari belakang, sebelah tangannya masih melingkari bahuku, tangannya yang lain perlahan menyapu rambutku yang menghalangi jalannya, menyibaknya ke samping sehingga bibirnya lebih bebas berkelana di sepanjang sisi leherku. Aku terengah pelan, tetap tidak bisa mendorongnya menjauh.

"Katakan padaku, apa yang mengganggumu, Kelly?”

Aku menggeleng. "Kau lupa, peraturan.."

"Persetan dengan itu. Aku hanya ingin tahu sedikit tentang dirimu, jadi aku tahu apa yang kau inginkan. Apa kau punya begitu banyak rahasia?"

Tanganku masih memeluk pinggangku sendiri. Aku menegang pelan. Mulut pria itu bekerja dengan cekatan, berusaha melemahkan tekadku.

"Hmm?"

"Kau melewati batas itu, Aaron. Hati-hati."

Aku merasakan senyumnya. Tangannya kembali berkelana, memaksaku menurunkan tanganku dan membiarkannya bebas menarik lepas jubahku.

"*You are afraid of what you are becoming*, Kelly?"

"Aku tidak merasa seperti diriku malam ini."

"Tidak, kau sedang berubah. Aku mengubahmu. Untuk menjadi lebih baik." Dia menyusupkan tangannya ke balik jubah dan menangkup sebelah payudaraku, meremasnya lembut sehingga aku tidak sadar sedang mengeluarkan lenguhan nikmat. Aku mendongak, memberikan akses lebih kepada pria itu, tanganku bergerak ke belakang, menekan kepalanya.

"Kelly, sudah kubilang. Kau sempurna. Kau hanya perlu mempercayai dirimu sendiri. Kau wanita cantik yang sensual. Jangan biarkan orang lain meyakinkanmu hal yang sebaliknya. Biar kutunjukkan padamu seberapa sempurnanya dirimu."

Aaron menyentak jubahku hingga terbuka dan melepaskannya seketika. Aku terkesiap dengan gerakan tersebut. Lenganku yang sigap naik untuk menutupi tubuhku, tapi segera ditahan olehnya.

"Jangan," bisiknya di dekat telingaku.

"Tidak.. Kau.. Semua orang akan melihatnya. Ini..."

"Siapa, Kelly? Siapa yang akan melihatnya? Lagipula kenapa kau harus takut memperlihatkan kepada dunia betapa indahnya dirimu?"

Bisikan pria itu semakin intens dan parau, tangannya kembali meremas payudaraku dengan gemas. Bibirnya mulai menyerang pelipis dan sisi rahangku.

"Aaron... Aku..."

"Kelly, *sometimes you just have to break the rules.*"

Dia menambah kekuatannya, membuatku mengerang.

"Buka matamu dan lihat dirimu sendiri."

Aku tidak sanggup menolaknya. Pantulan bayanganku tercermin samar di hadapanku. Walaupun aku tidak bisa melihat ekspresi wajahku, aku tahu kalau mataku sendu dan mulutku setengah terbuka, pipiku juga terasa panas. Payudaraku yang penuh menggantung berat di tubuh telanjangku. Pria itu menangkup keduanya lalu mengangkatnya.

"Lihat? Sempurna."

Aku mengerang malu.

Kedua telunjuknya bergerak naik, menggoda puncak merah mudaku. Pria itu memilinnya berkali-kali, menjentiknya dan menjepitnya keras lalu menariknya kuat sehingga aku berteriak. Dia terlihat tidak peduli dan terus melakukannya tanpa ampun. Sampai aku merasakan tubuhku meleleh karena panas yang dibangkitkannya.

Aku tersengal keras saat dia mendorongku hingga menempel di kaca dan menarik pinggulku ke arahnya, memposisikan dirinya tepat di belakangku dan mendorong masuk tubuhnya. Tangannya yang kuat lalu mendorong tubuhku menjauh perlahan, hanya untuk menyentaknya kembali dalam satu gerakan kilat. Penyatuan diri yang liar dan ganas, aku berteriak di tengah gelombang yang membutakan diriku.

Kaca itu berembun akibat hembusan keras napasku setiap kali pria itu menghunjam masuk, membuatku tersentak keras saat menerimanya. Kepalaku berputar dan sinar lampu tidak lagi terlihat seterang tadi. Aku memejamkan mata dan menempelkan dahiku yang lembap di kaca yang dingin, merasakan gerakan kuat pria itu dan kenikmatan hebat yang dibangunnya di dalam diriku.

Makan malam yang sangat terlambat sudah lama terlupakan. Ada lapar yang lebih mendesak yang memaksa untuk dituntaskan.

## H-5: The morning I wake up

Cahaya yang masuk dari sela-sela tirai yang terbuka tipis mengganggu tidur lelapku. Alisku berkerut tidak senang ketika kurasakan cahaya itu tidak kunjung menghilang. Menyerah kesal, kubuka kedua mataku pelan-pelan. Hari pasti sudah beranjak siang, berapa lama aku tertidur? Aku kembali memejamkan mata, kepalaku terasa berat sementara tubuhku terasa kaku dan letih. Tapi anehnya, tubuhku sepertinya tidak keberatan atas ketidaknyamanan tersebut, malah ada kepuasan fisik yang terasa menyelimutiku.

Kepuasan fisik?

Mataku mendadak terbuka lebar. Aku pasti akan segera bangkit duduk tegak di atas ranjang, jika tidak ada lengan berat yang tersampir melewatiku, dan sedang memeluk pinggangku. Hangat dan kuat. Aku menatap tangan besar itu. Dan banjir ingatan nyaris membuatku tenggelam. Setiap potong ingatan seperti kilasan film yang diputar ulang, jelas dan detail sampai-sampai aku berharap ada tombol *stop* yang bisa kutekan.

Semua ini nyata. Senyata tubuh hangat yang sedang memelukku dari belakang. Senyata bunyi napas dan hembusan panas yang menggelitik rambut-rambut halus di tengkukku.

Pria yang berbaring di belakangku bukanlah mimpi. Semalam bukanlah mimpi. Tubuhku yang sakit dan kaku adalah bukti yang tak terbantahkan bahwa kami menghabiskan nyaris semalam penuh untuk bercinta. Oke, kembali aku harus mengoreksi ucapanku. Berhubungan seks… secara liar dan ganas, panas dan menggelora… atau apa pun istilah yang tepat untuk menggambarkan ranjang yang lembap dan acak-acakan.

Aku sepertinya bukan lagi wanita yang sama. Dan sepertinya peringkat *perawan* bisa dilepaskan secara resmi. Aku sudah merasakannya. Perasaan menjadi wanita sempurna yang seutuhnya. Perasaan memiliki seorang kekasih di sampingku dan bagaimana rasanya terbangun dalam pelukannya setelah

menghabiskan malam penuh gairah. Hangat dan terpuaskan. Dicintai dan dilindungi. Serta kembali siap melawan dunia.

Jadi seperti inilah rasanya, hal yang selama ini terlewatkan olehku. Setelah sekian lama, aku akhirnya mendapatkannya, walau melalui tangan seorang gigolo - kekasih sementara yang kusewa untuk menemaniku. Masih ada enam malam seperti tadi malam. Masih ada waktu bagiku untuk menikmati keberadaannya. Masih ada waktu bagiku sebelum kembali menjadi Kelly yang dulu. Kelly yang pendiam dan membosankan. Kelly yang kaku dan kuno. Kelly yang tidak bisa berbicara tanpa rasa gugup di depan lelaki yang disukainya.

Aku merasakan gerakan di belakangku, lengan yang melingkari tubuhku kini mengetat, malah menarikku hingga merapat pada tubuh hangatnya. Tonjolan keras yang menyentuh bokongku membuatku mengejang. Demi Tuhan, apa pria ini tidak pernah puas?

"Pagi, Kelly."

Suara parau yang seksi. Apakah tampangnya sehabis bangun tidur juga masih seseksi kemarin malam?

"Pagi," jawabku jengah. Aku ingin berbalik dan menatapnya, untuk menemukan jawaban dari pertanyaanku. Tapi aku khawatir aku yang akan terlihat berantakan di matanya.

"Hmm..."

Aku merasakan napasnya yang mendekat. Dia menekan tubuhku, mendekatkan tubuh bagian belakangku hingga menempel lekat pada tubuh bagian depannya. Kurasakan bibirnya yang panas mulai menjelajahi tengkukku, kemudian menggigit kecil daun telingaku. Aku bergidik.

"Aromamu enak, Kelly."

Benarkah? Aku tercekat. Tak mampu memberi respon.

"Apakah aromamu selalu seenak ini?"

*Entahlah, aku juga tidak tahu, Aaron. Kau pria pertama yang mengatakan hal itu padaku.*

Aaron menarikku hingga berbaring telentang dan langsung muncul menjulang di atasku.

Ternyata masih pria yang sama, yang seseksi dewa Yunani yang dipahat sempurna. Matanya yang biru dalam masih berkilat indah. Senyumnya masih senyum yang serupa. Rambutnya yang berantakan hanya menambah sisi liarnya. Dan rahang yang ditumbuhi bakal janggut hanya membuatnya terlihat semakin jantan. Dia menahan bahuku dengan kedua tangannya dan menunduk untuk menatapku.

"Kau terlihat menggoda," aku melihat senyum dosanya. Apa aku masih terlihat menggoda dengan rambut acak-acakan dan mata sembap akibat kurang tidur? Entahlah, mungkin semua makhluk berwarna wanita terlihat menggoda di matanya.

"Ayo kita cari tahu. Apakah seluruh tubuhmu juga menguarkan aroma memabukkan setiap paginya?"

Oh tidak. Tapi aku terlambat mencegahnya. Bibirnya yang penuh sudah melumat bibirku.

***

Aaron tidak pernah puas. Walau aku tahu pria paling bergairah di pagi hari, tapi untuk kasus Aaron, sepertinya dia tipe pria yang bergairah setiap saat. Aku mengernyit tidak nyaman saat duduk di kursi putar yang ada di *business center*. Kuatur posisi duduk yang paling nyaman sambil berkonsentrasi ke layar komputer. Tapi pikiranku hanya dipenuhi oleh pria itu.

Sepertinya aku menyewa seorang gigolo yang notabene juga merupakan maniak seks. Setelah puas bergulat di ranjang, aku akhirnya berhasil melepaskan diri. Tapi itu bukan keberhasilan penuh, karena pria itu kemudian menyusulku ke dalam kamar mandi dan bersikeras memandikanku. Pria itu bahkan menyabuniku dengan teliti, jauh lebih teliti daripada ketika aku melakukannya sendiri. Aku memerah hanya dengan mengingat kelakukannya itu, bagaimana dia dengan lancar melaksanakan tugasnya tanpa merasa jengah sedikit pun.

Tidak bisa ditampik ketika aku benar-benar menghela napas lega saat berhasil keluar dari kamar mandi. Aku buru-buru berpakaian dan meninggalkan kamar ketika pria itu masih sibuk di dalam kamar mandi. Aku butuh menyendiri. Aku butuh waktu untuk mengembalikan energi dan pikiranku yang terkuras. Terlebih, aku harus menyegel perjanjian kami dan menambah

beberapa poin krusial. Seperti misalnya, terkadang aku butuh waktu untuk menyendiri dan pria itu dilarang untuk mengikutiku ke mana-mana. Persis seperti yang saat ini dilakukannya.

Aku buru-buru menyelesaikan surat itu dan menekan tombol cetak tepat ketika Aaron mendorong pintu kaca yang memisahkan *business center* dengan lobi hotel dan melangkah masuk, menyebarkan aroma *cologne* dan maskulinitasnya yang besar. Dia tampak sangat menakjubkan dalam balutan kaos rajut berlengan panjang dan celana gelap – rupanya dia selalu siap dengan pakaian ganti yang dibawanya ke mana-mana di dalam mobilnya. Ia memberiku senyum gemilang – segemilang seorang gigolo yang berhasil memeras kliennya yang malang.

"Aku mencarimu ke mana-mana."

Bunyi mesin printer yang mencetak tulisanku mengalihkan perhatian kami. Kulihat keningnya berkerut samar. Aku buru-buru menyambar lembaran tersebut dan bergerak mendorong kursi sambil bangkit berdiri.

"Aku lapar."

Dia menatapku dan senyumnya kembali mengembang.

"Ya, aku juga. Bagaimana kalau kita makan siang di restoran hotel?"

Terserah saja. Aku lapar. Aku juga butuh tempat untuk berbicara, tempat aman yang jauh dari suasana mengintimidasi yang berpotensi mengacaukan pikiranku. Sudah pasti aku tidak mau mengulangi acara makan-makan di dalam kamar, bukan?

Kami berjalan menyeberangi lobi dan menuju ke area restoran tanpa banyak bicara. Aku memilih meja di sudut restoran, agak tersembunyi dan menyediakan privasi yang kubutuhkan. Aku buru-buru duduk sebelum pria itu memiliki kesempatan untuk memainkan peran sebagai *gentleman* sejati dengan menarik kursi untuk kududuki. Seorang pelayan mengikuti kami dan menyodorkan dua buku menu setelah memastikan kami sudah duduk dengan nyaman.

Aaron membuka buku menu dan aku langsung mengikutinya. Mataku menelusuri nama-nama menu yang tertera. Setiap menu terasa menggugah selera dan perutku

mengamuk semakin hebat. Aku akhirnya menyebutkan salah satu menu andalan di restoran itu lalu menunggu Aaron menyelesaikan pesanannya.

Begitu pelayan itu pergi, kami kembali ditinggalkan berdua. Dan aku tidak punya pilihan selain menatap wajah pria *yang oh sungguh menggoda* itu. Tatapan balasan Aaron membuat tubuhku panas dingin, sinar matanya seolah ingin melahapku bulat-bulat - saat ini dan di tempat ini. Oh Tuhan, memangnya bagaimana rasanya bila bercinta di tempat umum?

"Kenapa melihatku seperti itu?"

Aku terlonjak dan wajahku merah padam. Memalukan sekali karena aku benar-benar tertangkap basah sedang melamunkan dirinya, ralat… melamunkan apa yang kira-kira bisa dilakukannya, hal gila apa yang sanggup dilakukannya sebagai seorang pemberi kenikmatan.

"Seperti apa?"

Seringai yang menyebalkan itu muncul. "Seperti kau memandang menu makan siangmu di saat kelaparan."

Hah! Pria itu tidak bisa lebih salah lagi. Aku menggerutu tidak jelas di dalam hati. Sial baginya, bukan? Kelly sang perawan tua sudah tidak ada lagi, berganti menjadi wanita tua penggila seks. Puas, Aaron?

Tapi alih-alih mengatakan hal memalukan seperti yang ada dalam pikiranku, aku mengalihkannya dengan cara lamaku. Mengganti topik pembicaraan. Itu juga salah satu keahlianku bila aku mulai merasa jengah atau pun salah tingkah.

Aku meraih lembaran kertas yang sudah kuketik penuh perhatian, lalu menyodorkannya. Dia menarik kertas yang kusodorkan dan untuk pertama kalinya dia mengalihkan perhatiannya dariku, berganti menunduk untuk membaca tulisan-tulisan yang tertera di sana. Dahinya semakin terlipat ketika matanya bergerak semakin ke bawah. Terdengar helaan napa ketika akhirnya dia mengangkat wajah.

"Ini benar-benar perlu?"

Pertanyaan tidak penting. Tentu saja. Jika tidak, aku tidak akan repot-repot menuangkan perjanjian itu secara tertulis.

"Kan kita sudah sepakat. Kau juga sudah setuju dengan perjanjian tertulis. Ingat?"

Dia mendengus pelan dan menggeleng. "Kelly, Kelly... Peraturan-peraturan seperti ini.. Apa yang kubilang padamu kemarin malam, terkadang yang kau butuhkan adalah melanggar peraturan-peraturan itu."

"Tetapi bukan peraturan-peraturan ini."

Dia menatapku sejenak lalu menyodorkan kertas itu ke tengah meja, menunjuk ke bagian akhir, ke poin yang tadi terburu aku tambahkan. "Oke, aku mengerti. Kau tidak mau menceritakan apa-apa tentang dirimu, kau sepenuhnya ingin menjaga privasi, kau tidak mau terlibat masalah denganku setelah kontrak kita selesai. Tapi ini..." Dia kembali menotol-notol bagian akhir tersebut. "Kau butuh waktu untuk dirimu sendiri dan aku dilarang mengganggu waktu pribadimu apalagi membuntutimu? Itu konyol dan tidak perlu, kurasa."

Wajahku memanas mendengarnya. Ya, sebut saja aku berlebihan, tapi bagiku syarat itu penting – sangat penting.

"Kenapa? Kita hanya akan bersama selama beberapa hari. Setelah itu, perjanjian kita berakhir dan kau bisa memiliki kembali semua waktumu. Jadi, untuk apa mempersingkat kebersamaan kita?"

Wajahku kian merah mendengarnya. Sialan dia. Ini peraturanku. Ini permainanku. Dan aku tidak perlu diingatkan bahwa kebersamaan kami akan berakhir dengan cepat. Justru karena dia kekasih sementaraku, makanya aku menuangkan butir-butir konyol dalam perjanjian tersebut. Yang perlu dia lakukan hanyalah menandatanginya saja, memangnya sulit?

"Tanda tangan saja di bawah sana."

Aku mendorong pena ke arahnya, bertekad untuk tidak menatap ke dalam matanya. Alih-alih, aku memainkan kelopak bunga yang ada di tengah meja sambil berharap bagian menjengkelkan ini bisa segera berakhir.

"Kenapa?"

*Jangan pertanyaan itu lagi.*

"Apa lagi?" aku balik bertanya dengan kesal.

"Lihat aku."

Haruskah? Dengan enggan aku menaikkan kelopak mataku. "Kenapa dengan semua peraturan ini? Apa yang kau takutkan? Kau takut dengan kemungkinan kau akan jatuh cinta padaku?"

"Jangan konyol!" bentakku segera. "Mana mungkin itu terjadi. Aku tidak mungkin jatuh cinta pada seorang gigolo. Aku belum semenyedihkan itu."

Sekejap aku melihat mendung menutupi wajahnya dan aku langsung menyesali kata-kataku. Tapi itu memang kenyataan, batinku pahit.

Aku menelan ludah dan menjawab dengan lebih lunak. "Ini untuk melindungi kita berdua. Kau tahu..." Aku mengangkat bahu. "Ya, menjauhkan kita dari masalah.. Yang mungkin timbul kelak. Aku... Aku hanya mencoba berhati-hati, Aaron..."

"Sudahlah," potongnya cepat. "Kalau memang itu tujuannya, aku juga punya syarat."

Hah, sejak kapan gigolo juga mengajukan syarat? Kebingungan pasti tercermin di wajahku, bersama dengan segala keberatanku.

"Kenapa?" tanyanya lagi. Dia sudah kembali menjadi Aaron yang biasa. Lengkap dengan seringai cerianya. "Apa gigolo sepertiku tidak punya hak..."

"Tidak, tidak, tidak," sanggahku cepat. Rasa bersalah masih kental menyelimutiku. "Lakukan saja sesukamu."

"Baik," jawabnya lebih cepat lagi. "Pertama, kalau ingin membuat surat perjanjian formal, kau harus mencantumkan nama lengkapmu dan menanyakan nama lengkapku. Lalu aku mau surat perjanjian ini dibuat dua rangkap. Aku terima semua syaratmu. Aku tidak akan bertanya apa-apa tentangmu, kecuali jika kau yang menceritakannya. Tapi selama kebersamaan semu kita - mencontoh kata-katamu sendiri - aku ingin punya tiga kali kesempatan untuk mengajukan pertanyaan padamu dan kau harus menjawabnya dengan jujur. Tidak boleh berbohong."

Aku mengiyakannya hanya karena aku terlalu malas berdebat dengannya. Dasar pria aneh.

"Lalu..."

Aku memutar bola mataku.

"Aku tahu ini hanya pura-pura, aku tahu kalau aku adalah kekasih bayaranmu. Tapi kita punya pilihan, kau punya pilihan. Kita bisa melupakan bagian itu dan menikmati kebersamaan kita seperti layaknya sepasang kekasih, tanpa kau perlu menghancurkan momen itu dengan mengingatkan kita berdua akan kondisi yang sebenarnya. Pilihanmu untuk menikmati keputusanmu. Kau layak mendapatkannya, bukan?"

Sekali ini, aku diam membisu.

"Dan terakhir, bila sampai aku membatalkan kontrak seminggu kita, aku tidak hanya bersedia mengembalikan semua uangmu, aku bahkan akan membayar dua kali lipat. Tapi, kalau kau yang melanggar kontrakmu sendiri, kau harus siap menerima apa pun penalti yang akan kuberikan."

Tangan pria itu sudah menyeberangi meja dan menangkap pergelanganku. Dia menekannya ke meja dan memaksa mataku yang terbelalak kaget agar menatapnya. Aku mencoba menariknya, tapi dia terlalu kuat.

"Tidak mau," tolakku segera.

"Kenapa?"

Tidak itu lagi.

"Kau sudah berjanji tadi," dia mengingatkanku.

"Itu tidak adil. Kau setidaknya harus menyebutkan jenis penaltinya."

Dia mengangkat bahu dan memiringkan wajahnya, tampak berpikir sebentar lalu kembali mengangkat bahu. "Belum terpikirkan olehku. Lagipula kenapa? Kau tidak bermaksud untuk lari dari kontrak yang kau buat, bukan?"

Ya benar katanya. Aku tidak mungkin melakukan itu.

"Ya sudah, terserah padamu."

"Bagus," suaranya kembali riang. Dia melepaskan tanganku dan memperlihatkan senyuman lebarnya. "Aku akan memperbaiki surat perjanjian ini dan kita akan menandatanginya bersama-sama."

*Ya, lakukan saja semaumu.*

"Sekarang, jawablah dengan jujur. Apa yang kau cari ketika kau memutuskan untuk membeli seorang gigolo?"

"Pertanyaanmu tinggal dua."

Dia mengibaskan tangan. "Jawab saja."

Aku menarik napas dan menahannya beberapa saat. Kalau mau jujur, rasanya agak memalukan. Aku tidak datang ke Las Vegas untuk mencari gigolo tapi aku tertarik pada seorang pria yang ternyata adalah gigolo. "Sudah kubilang, aku menginginkan seorang kekasih." *Dan kau adalah yang terbaik.*

Aku meliriknya dan dia menatapku lekat-lekat, aku tahu dia belum puas dengan jawaban yang kuberikan. Baiklah, sedikit kejujuran tidak akan menyakitkan buatku. "Bukan hanya sebagai teman tidur, aku benar-benar menginginkan seorang kekasih. Seseorang yang peduli padaku, yang menginginkan aku, yang merasa bahwa aku membuat hidupnya lebih baik. Pendek kata, aku ingin merasakan bagaimana rasanya memiliki seseorang seperti itu. Tidak masalah bila yang terbaik yang bisa kudapatkan hanya melalui seseorang yang… yang jasanya kubayar. Aku hanya ingin meyakinkan diriku sendiri bahwa aku juga bisa seperti wanita-wanita lainnya. Tidak apa-apa walau singkat, tidak apa-apa juga walau semua itu semu."

Jeda yang mengikuti sangat tidak mengenakkan. Aku khawatir pria itu akan mulai mengasihaniku. Makanya aku kaget saat dia mendentingkan sendoknya ke gelas *wine* untuk memanggil pelayan.

"Aku ingin menambah pesanan. Kau mau?"

"Apa itu pertanyaan keduamu?" aku mencoba bertanya dengan nada garing yang jauh dari rasa humor.

Dia hanya tertawa menanggapiku. Rasanya aku baru saja ditelanjangi. Aku merasa rapuh dan terbuka. Instingku juga berkata bahwa aku sudah mulai kehilangan kontrol permainan. Padahal ini baru permulaan.

## *H-5: He's my temporary lover*

"*Come on, this is the sin city.*"

Aku masih duduk di depan mesin slot *jackpots* hanya karena tangan pria itu masih bertengger di kedua bahuku. Aku menatap pasrah ke layarnya ketika Aaron memasukkan kepingan *chip* dan memerintahku untuk menarik tuas mesin tersebut.

Sial! Kalau memang semudah itu memenangkan *jackpots*, tentu sudah banyak jutawan berkeliaran di Las Vegas.

Bunyi mesin mengagetkanku dan menarikku dari pikiran sinisku sendiri. Kemudian suara menggelegar milik Aaron mengalahkan segalanya.

"Woow... hanya satu putaran. Dan kau berhasil, *baby*!"

Kata-kata Aaron menguap hilang dari pendengaranku saat aku menoleh untuk menatap layar yang sedang berkedap-kedip memperlihatkan kemenangan kecilku. Aku belum sempat menarik napas, juga belum sempat mencerna apa yang sudah terjadi ketika pria itu menarikku berdiri dengan tiba-tiba dan membalikkan tubuhku. Mataku melebar kaget saat dia menunduk untuk meraup wajahku lalu menciumku keras, ciuman yang hangat untuk memperlihatkan kebahagiaannya.

"Kau beruntung. Lihat? Yang harus kau lakukan hanyalah memberi dirimu sendiri kesempatan."

Bisikan kecilnya menyangkut di benakku dan aku baru selesai memproses apa yang tengah terjadi. Aku tidak bisa menahan diri untuk tidak terpekik kecil dan spontan ikut memeluk lehernya, larut dalam kesenangan saat aku menariknya turun serta melanjutkan ciuman kami.

Rasanya luar biasa.

Aku melakukan persis seperti yang dikatakan Aaron. Begitu keluar dari restoran tersebut, aku membiarkan Aaron menggandengku dan kami berjalan bersisian seperti layaknya sepasang kekasih yang tengah kasmaran. Lepas dan bahagia.

Aku dengan patuh membiarkannya menggiringku ke dalam *casino*, dia tersenyum saat mengosongkan dompetku untuk menukarnya menjadi kepingan-kepingan koin warna-warni.

Aku tahu aku ini bodoh dan dia sangat cerdik. Aku membiarkannya mengosongkan dompetku hanya untuk melihatnya tersenyum.

Sebanding, kurasa. Seperti yang dikatakannya, aku punya pilihan untuk menikmati segala yang ada di sekelilingku. Dan pilihanku juga, apakah aku ingin membiarkan diriku menikmati waku kami yang masih tersisa. Jadi setelah semua ini berakhir, aku akan memiliki...

Aku lega saat Aaron melepaskanku dan memotong pikiranku dengan suaranya yang dalam.

"Giliranku, Kelly."

Aku mengangkat bahu dan mempersilakannya duduk. Seperti yang dikatakan Aaron, Vegas memang benar-benar kota dosa. Bahkan hotel-hotel memiliki *casino* tersendiri, yang dipenuhi berbagai macam jenis permainan judi yang mencengangkan. Jutaan dolar berputar setiap hari, saling bersaing dalam mengeruk keuntungan. Bagi sedikit yang beruntung, mereka adalah orang-orang yang berbeda begitu keluar dari tempat ini.

Aku melayangkan pandang dan menatap ruangan besar yang khusus dipenuhi mesin-mesin *slot* yang berputar. Tempat itu penuh, tanpa ada satu pun kursi kosong. Bunyi mesin dan suara manusia bercampur baur. Teriakan senang terdengar di seberang, sementara aku menangkap suara frustasi dari mesin di sebelah kami. Bunyi makian dan teriakan marah terdengar dari seberang lain.

Aku mendengar lenguhan kecewa dan menatap puncak kepala Aaron yang memperlihatkan kelesuannya. Bibirku membentuk senyum dan aku menahan diri saat keinginan untuk membelai kepala pria itu muncul dengan sangat tiba-tiba.

"Kenapa?"

Dia menelengkan kepalanya dan mendongak untuk menatapku. Bahunya terangkat saat senyum kering muncul di bibirnya. "Sepertinya aku tidak seberuntung dirimu."

Aku tertawa mendengarnya. Sekali ini, aku dengan patuh mengikuti permintaannya untuk kembali duduk di depan mesin tersebut. Aaron berdiri di samping mesin, menyandarkan berat tubuhnya sambil mengarahkanku untuk memulai permainan.

*"Play it. Dare to bet. Get the sweet result or die trying. Come on."*

Aku tertawa lepas saat mendengar ucapannya. Agak berlebihan, memang. Ini hanya permainan yang diciptakan untuk menghibur orang-orang sekaligus menguras habis kantong mereka. Jika bukan karena dipaksa oleh Aaron, aku tidak akan berpikir untuk melangkahkan kaki ke tempat ini. Aku kembali memutar tuas lalu menunggu. Saat hasil yang ditampilkan muncul di layar, aku meringis kecil.

"Tidak apa-apa, coba lagi," suara pria itu bergumam rendah di dekat telingaku. "Coba lagi, Kelly. Jangan takut. Kau mau tahu, hidup juga seperti berjudi. Kau harus berani mengambil resiko. Kalau selalu berhati-hati, kita hanya akan jalan di tempat."

Aku tidak tahu kenapa dia berkata seperti itu? Apakah kalimatnya tersebut ditujukan padaku? Atau pada dirinya sendiri? *Well*, rasanya bukan masalah karena itu bukan urusanku juga. Pada akhirnya aku memilih berpura-pura tuli dan tidak mengomentari ucapannya. Kami masih bergantian memainkan mesin slot itu beberapa kali sebelum akhirnya keluar dengan senyum puas. Bagaimana tidak? Aku mengantongi kembali uangku berikut kemenangan-kemenangan kecil yang berhasil kami dapatkan.

Pria itu bilang bahwa uang tersebut akan kami pergunakan untuk membayar semua keperluan selama kebersamaan kami. Aku mengiyakannya tanpa banyak membantah. Itu lebih baik daripada semua tagihannya harus kutanggung di akhir perjanjian kami. Pengaturan itu terasa tidak buruk. Maka, aku menurut saja ketika pria itu memintaku untuk

naik terlebih dahulu sementara dia mengurus perpanjangan kamar kami. Jujur saja, aku sebenarnya ingin bertanya berapa jumlah yang harus dibayarkan untuk menginap di hotel semewah ini? Namun, aku tidak mau merusak kesenanganku sendiri. Tunggu sampai akhir hari, aku meyakinkan diriku.

Aku memejamkan mata dan menutup pikiranku dari segala kecemasan, kekhawatiran ataupun ketakutan. Nikmati saja hari-hari ini. Apa kata Aaron tadi? Bahwa hidup kurang lebih seperti berjudi. Yah, aku tidak menganggap hidup seperti perjudian, tentu saja. Tapi, juga bukan berarti aku ingin jalan di tempat. Ini adalah waktu tepat bagiku untuk bermimpi dan merajut kesenangan, menciptakan memori-memori yang kelak akan menemaniku di saat aku kembali ke dunia nyata. Dan mungkin, mungkin saja... jika aku cukup beruntung, aku masih memiliki kesempatan untuk mengubah hidupku.

Bunyi air yang mengalir deras membasahi wajahku yang terangkat mungkin sudah meredam bunyi pintu kamar mandi yang tengah dibuka. Sepasang lengan berotot memelukku dari belakang. Aku membuka mata dengan kaget sementara bibir hangat itu sudah menempel di bahu telanjangku.

"Kau tidak menungguku?"

Lengan itu. Bibir itu. Suara itu. Aku tidak perlu menoleh untuk memastikan si pemiliknya.

"Kau lama."

"Hmmm..."

Aku kembali menutup mataku dan menahan eranganku saat bibirnya menelusuri sepanjang garis bahuku dengan gerakan lambat yang erotis. Dia hanya perlu menyentuhku ringan dan api gairah dalam tubuhku kembali menyala dengan mudah. Dia menekankan bibirnya di sana, mencecapi air panas yang jatuh di atasnya.

"Aku senang kau memilihku malam itu."

Ah, seandainya aku juga bisa mengatakan hal yang sama, dengan selantang dan seterbuka dirinya. Aku tidak sempat berpikir untuk mengomentari kalimatnya karena bibirnya sudah berpindah ke sisi leherku, menghisap kuat daging lembut yang

terpapar di depannya. Isapan mulutnya terasa begitu bersemangat, seolah aku adalah makanan yang tidak sabar ingin segera disantapnya. Aku juga merasakan lapar yang sama. Terlebih ketika tangan pria itu turun untuk membelai payudaraku yang membengkak sakit. Sebelah tangannya yang lain menempel di rahangku, mendongakkanku sedemikian rupa sehingga dia bisa terus bebas menciumi leherku.

"Ah..."

Aku mengerang dan terengah saat tangannya bergantian membelai dadaku sebelum menyentuh kedua puncakku yang meruncing. Rasanya sakit dan juga nikmat di saat yang sama. Aku tidak ingin ia meneruskan sentuhannya, tapi aku juga setengah mati mendambakan belaiannya. Kakiku melemas dan perutku bergolak kencang.

"Mendengar eranganmu saja sudah membuatku nyaris klimaks, Kelly."

Oh Tuhan. Aku mulai bergerak gelisah ketika panas yang menggelitik kembali memenuhi diriku. Aku bernapas berat dan berdoa agar pria itu segera menyelesaikan apa yang dimulainya. Jari-jarinya yang direntangkan di perutku bergerak turun untuk membelai bagian di tengah kedua pahaku.

"Ooh...."

Aku tidak bisa menahan erangan kerasku saat jari-jemarinya menyentuh pusat yang sekarang tengah berdenyut hebat. Aku ingin dia segera membalikkan tubuhku dan mengubur dirinya dalam-dalam. Tapi sebagai gantinya, pria itu hanya memainkan jarinya di sana. Menggoda perlahan dan membuat gerakan melingkar yang nyaris mendorongku ke ambang frustasi. Aku mengerang keras sebagai tanda protes dan berusaha membalikkan tubuhku. Tapi Aaron menahanku kuat. Panas napasnya terasa di daun telingaku saat dia berbisik kasar.

"Kau ingin aku menyatukan tubuh kita, di sini?"

Aku menggerung tapi tetap bungkam.

"Ya kan, Kelly? Inikah yang kau inginkan? Katakan!"

"Ya," aku nyaris berteriak menjawabnya.

Dan sebagai balasan, jari panjang pria itu menelusup masuk dengan gerakan lancar. "Kalau begitu, buat aku keras."

Dia memajukan-mundurkan jarinya dengan cepat dan meninggalkanku ketika klimaksku sudah terasa begitu dekat. Aku mengerang tidak puas tapi sekali ini dia membiarkanku membalikkan tubuhku dengan mudah.

Aku berdiri menatapnya. Telanjang dan memerah dengan pusat tubuhku yang berdenyut tidak puas. Mataku menatapnya, kekesalan mungkin tergambar jelas di sana. Aku frustasi dan marah karena pria itu meninggalkanku begitu saja.

"Kubilang kali ini kau harus membuatku keras."

Dia memperlihatkan senyumnya dan mengangkat jarinya sendiri lalu mengarahkannya ke mulut. Dia menatapku tanpa berkedip. "Kau terasa nikmat, Kelly. Apakah kau tidak ingin merasakanku?"

Mataku terbelalak lebar saat mendengar pertanyaannya. Darah mengalir deras ke seluruh tubuhku bahkan nyaris memblokir otakku. Jantungku memompa semakin cepat. Aku bergeming memikirkan kata-katanya. Mulutku membuka dan napasku kian berat. Merasakannya? Mataku menunduk untuk menatap tubuhnya yang mengacung tegak dan debaran di dadaku menjadi semakin liar. Pria itu juga tidak bergerak ketika dia mematikan keran pancuran, meninggalkan kamar mandi ini dengan uap hangat yang masih memenuhi udara.

"Berlutut, Kelly."

Aku bergeming.

Kulihat Aaron tersenyum. Tangannya terangkat dan menekan pelan bahuku. "Pria juga perlu dibuat senang. Sentuh aku. Rasakan aku. Tidakkah kau penasaran ingin mencari tahu? Apakah aku akan terasa senikmat dirimu? Berlututlah."

Napasku tidak beraturan saat aku melakukannya. Berlutut canggung di depannya dan dengan gugup menatap dirinya yang terlihat begitu kuat. Apakah cukup? Aku tidak bodoh. Aku tahu apa yang harus kulakukan. Sedikit banyak. Aku sering melihatnya di film-film yang pernah kutonton. Pertama aku merasa jijik. Tapi wanita-wanita di dalamnya

terlihat senang. Kini aku sedikit mengerti. Dia terlihat menggoda. Aku tidak bisa menahan diri untuk tidak berpikir apakah dia akan terasa senikmat permen? Atau mungkin lebih?

*"Make me hard. And I promise I'll take you real hard."*

Perutku mengetat oleh kata-katanya. Fantasi bermain liar di dalam benakku yang kini telah diracuni oleh Aaron.

"Jangan menahan diri, Kelly."

Itu adalah pemicu yang terakhir. Aku membasahi bibirku dan menatap tubuhnya. Aku mengangkat tangan dan mencoba-coba, melingkarkan jari-jariku di sana. Tuhan, dia sudah sangat keras. Dan dia juga sangat kuat. Serta indah. Dan mendambakan sentuhanku.

"Gerakkan tanganmu."

Aku melakukan persis seperti yang diperintahkannya. Semakin lama semakin cepat dan aku tidak bisa menepis kenyataan bahwa aku menikmatinya. Karena erangan pelan Aaron membuatku merasa bahwa aku juga bisa mengendalikannya seperti dia mengendalikanku. Bahwa aku juga bisa memberinya kenikmatan seperti yang sudah diberikannya padaku. Insting mengambilalih saat aku menyentuhnya seperti wanita ahli yang sudah sering memuaskan pasangannya. Gerakan maju mundur yang kubuat nyatanya membuat pria itu gila. Aroma gairah Aaron bangkit mengelilingiku saat aku semakin bersemangat menyentuhnya.

*"Shit! Suck it, Kelly. Now!"*

Pria itu memegang kedua sisi kepalaku dan mendorongku ke pusat tubuhnya yang menguarkan aroma menggoda. Aku bergerak patuh, menahannya dengan tangan saat bibirku membuka untuk menjilat dirinya. Kudengar desahan Aaron dan aku kembali menelusurkan lidahku di sekelilingnya sebelum mulutku bergerak membungkus Aaron dalam kehangatan. Gairah liar meliuk di dalam mulutku saat aku mencecapi rasa Aaron yang memabukkan. Aku membelainya. Kugerakkan kepalaku. Aku bahkan membiarkan Aaron mendesak maju sambil berusaha untuk tidak tersedak. Pria itu menahan kepalaku dan terus mendesak pelan.

"Tarik napas, Kelly. Dan biarkan aku masuk," ucapnya tersengal. Ia mulai bergerak. Saat aku berpikir aku tidak bisa lagi menerima dirinya lebih banyak, dia melepaskan cengkeramannya pada rambutku dan menarik dirinya menjauh.

Aku tersedak dan terbatuk pelan saat dia membebaskanku. Aaron menarikku berdiri dan menciumku, merasakan dirinya di dalam mulutku. Napasnya berat dan tidak beraturan, wajahnya tegang. Aku juga sama, berdenyut dan tidak puas, liar dan panas. Aku ingin dia melakukannya dengan kuat sampai aku tidak lagi memiliki tenaga untuk menjerit.

Aaron meraupku, mengangkatku dengan kasar dan cepat, membawaku ke meja wastafel dan menempatkanku di sana. Dingin marmer sesaat membuatku bergidik. Tapi Aaron segera mengalihkan perhatianku. Dia menarikku hingga aku nyaris jatuh, kakiku menjuntai bebas sehingga aku harus menahan tubuhku dengan kedua telapak agar tidak tergelincir.

"Buka lebih lebar."

Aaron mendesakkan tubuhnya di antara kedua kakiku. Aku melakukan seperti yang dimintanya, mencoba memberinya jalan yang lebih.

"Lagi," desaknya.

Aku menggeleng. Tidak mungkin bisa lagi. Tapi Aaron mendorong kedua pahaku, melebarkanku sehingga rasanya aku akan terbelah dua. Dia mendorong wajahnya dan menjilati leherku, menggigitnya kecil lalu kembali menghisapnya. "Sudah kubilang, aku ingin melakukannya dengan keras dan liar."

Jantungku berdetak keras karena antisipasi. Ini saatnya. Gairah memuncak di dalam diriku. Aku ingin merasakannya lagi. Aaron yang kuat dan tak terkendali. Mengklaim diriku seperti yang selalu aku impikan. Pria itu kemudian menjauh, dia menunduk untuk menatap pusat tubuhku yang berdenyut mendambakan sentuhannya. Pria itu mengelusku pelan di sana, memastikan aku siap untuknya. Tangannya lalu meraih ke sampingku, mengambil sebuah bungkusan kecil dan merobeknya. Tangannya yang panjang dan indah bekerja dengan cekatan. Aku menjilati bibirku sendiri.

Jantungku nyaris meledak saat aku melihatnya membimbing dirinya ke depanku. Ujungnya menyentuh intiku, menggesek perlahan dan aku nyaris tumpah saat itu juga. Pria itu mendorong maju, tangannya bergerak untuk menahan pahaku saat dia mendesak. Dengan satu gerakan yang kuat dan dalam, dia membenturku hingga ke ujung, membuat kami berdua mengerang bersamaan. Aaron tidak ingin melepaskanku, cengkeramannya pada kedua pahaku sekuat baja saat dia memaksaku untuk mengikuti ritmenya. Dinding-dindingku mencengkeramnya erat, mengurut tubuhnya yang bergerak keluar-masuk. Aku melenguh dan mengerang nikmat tanpa rasa malu. Tubuhku bergerak untuk mendapatkan lebih. Kami saling membentur saat dia terus mendesak, mencoba melesakkan tubuhnya lebih dan lebih dalam lagi.

"Aaron!"

Gelombang itu menjemputku cepat saat aku tidak bisa mengendalikan diri. Pria itu masih bergerak keras di dalam diriku, menghunjam cepat dan kuat sehingga aku tersentak-sentak. Gerakan Aaron semakin kasar dan tidak terkendali, kurasakan dirinya berdenyut hebat. Dia masih bertahan beberapa lama sebelum klimaks menjemputnya. Aaron menggerung kasar. Tubuhnya menegang, kemudian tubuh besar itu tersentak. Pria itu mencapai puncaknya dengan dahsyat.

Kami masih berpelukan di sana, masih berjuang mengendalikan napas yang saling berkejaran. Setelah berhasil menenangkan napasku, kebimbangan itu kembali muncul. Berikut rasa bersalah. Kemudian rasa jijik karena aku sudah bertindak seperti wanita murahan.

"Aaron, bisa tinggalkan aku sebentar?"

Kalau pria itu ingin membantah, maka dia mengurungkan niatnya. Aaron tidak berkata apa-apa saat dia menurunkanku dan berjalan menjauh, meraih pegangan pintu dan keluar dari kamar mandi tersebut. Aku berdiri mematung dalam keheningan. Dengan tubuh telanjang dan rambut yang lengket karena keringat, tubuhku dipenuhi aroma Aaron dan gairah yang terpuaskan. Tapi itu semua membuatku merasa aku tidak lagi mengenal diriku sendiri.

"*...yeah...*"

Telingaku menangkap suara. Refleks aku menatap pintu yang tertutup. Tanpa sadar, kakiku sudah melangkah, mengabaikan denyut nyeri yang biasa terasa setelah Aaron memasukiku. Aku berdiri merapat di daun pintu, bingung antara harus membuka penghalang tersebut atau mengabaikannya saja. Tapi tanganku tidak mendengarkan. Aku membuka celah tersebut. Suara Aaron yang samar-samar kini terdengar jelas.

"...Ya, kau pikir apa yang sedang kulakukan? Tentu saja bekerja. Sialan! Aku harap aku segera menyelesaikannya."

Hening. Jelas pria itu sedang mendengarkan suara di seberang telepon.

"Tidak, tentu saja tidak. Tapi aku tidak punya pilihan. Aku harus melakukannya."

Jantungku terasa aneh saat aku bergerak menutup pintu dan mencegah diriku untuk mendengar lebih banyak. Aku tidak tahu apa yang sedang dibicarakan pria itu tapi rasa sakit menjalari tubuhku. Apakah Aaron sedang membicarakanku? Apakah kata-kata pria itu mencerminkan isi hatinya? Bahwa dia jijik dan tidak menyukaiku, bahwa pekerjaan ini dilakoninya semata-mata karena dia terpaksa. Lalu, yang terjadi barusan… apakah pria itu benar tidak merasakan sesuatu?

Aku menatap kosong ke tempat tadi aku bertengger seperti wanita liar dan ingatan akan pelukan Aaron masih terasa begitu nyata. Tapi sekali lagi, aku harus mengingatkan diriku sendiri tentang kenyataan pahit ini. Aaron hanyalah gigolo. Dia bukan milikku. Aku tidak berhak atasnya. Dia hanya menginginkan uangku. Aku harus puas dengan apa yang bisa diberikannya. Aku tidak punya hak mencari tahu. Tidak berhak melarangnya berhubungan dengan siapa pun. Terlebih, aku tidak punya hak untuk meminta lebih.

Aaron jelas bukan milikku. Dia milik wanita mana saja yang bisa membayarnya. Dan kebetulan, sekarang ini wanita itu adalah aku. Aku – *sang pekerjaan* – yang tidak sabar ingin segera diselesaikannya.

## H-4: I ain't jealous, Aaron

Untuk kesekian kalinya, aku kembali duduk di hadapan pria itu sambil sesekali menatapnya sekilas. Dan untuk kesekian kalinya juga, pikiran yang sama menghampiri benakku. Aku sudah menilai, menimbang dan juga menganalisanya berjuta kali, sibuk memutuskan baik-buruknya mengangkat topik ini atau sebaiknya dibiarkan begitu saja. Karena kebetulan, aku termasuk orang yang tidak menyukai konflik. Sambil menghela napas, aku mengaduk sup makan malamku. Gerakanku rupanya menarik perhatian Aaron sehingga dia meletakkan sendoknya sendiri.

"Kau tidak berselera? Apa makanannya tidak enak?"

Aku menggeleng. Dahi Aaron berkerut semakin dalam.

"Lalu apa?" desaknya lagi. "Apa kau kelelahan?"

Kalau pertanyaan pria itu merujuk pada kegiatan yang hampir selalu kami lakukan, maka terkutuklah dia. Apa Aaron sengaja membuatku lemas sehingga dia bebas mencuri waktu kerjanya, pikirku sedikit panas.

"Aku membuatmu kelelahan?"

Satu-satunya hal yang dilakukan Aaron saat ini adalah membuatku kesal. Semakin dia berpura-pura bodoh, maka kekesalanku juga semakin menebal. Ujung-ujungnya, aku tidak tahan lagi. Persetan dengan konflik.

"Ke mana saja kau seharian ini?" tuduhku langsung.

Saat pertanyaan itu terucap, aku merasa kalau aku terdengar seperti seorang kekasih yang sedang cemburu berat.

Aaron menatapku dan terdiam sejenak. Dia lalu mendorong mangkuk supnya ke tepi, dengan pelan meraih serbet untuk membersihkan ujung bibirnya. Aku tahu otaknya yang licik itu pasti sedang sibuk merangkai pembelaan dan mengarang beribu alasan. Pria itu menjebakku dalam pusaran gairah dan menggulatiku tanpa henti hingga aku begitu lelah

bahkan untuk membuka kedua mataku. Aku jatuh tertidur - mungkin juga jatuh pingsan - tepat ketika sinar matahari pelan-pelan berubah hangat. Aku tidak tahu apa-apa lagi. Aku melewatkan sarapanku juga makan siangku. Dan bangun menjelang sore dengan kepala berdenyut dan perut yang melilit lapar. Hanya untuk menemukan diriku ditinggal sendirian. Aaron sudah pergi tanpa kabar, entah sudah berapa lama.

"Kau menghilang hampir sepanjang hari ini."

Suaraku yang kesal mulai berubah tinggi saat aku mengingat kembali bagaimana paniknya aku saat tidak bisa menemukan Aaron di mana-mana. Aku bangun dan mandi dengan terburu-buru, lalu turun untuk mengelilingi hotel mencari keberadaan pria itu. Aku tidak tahu berapa kali aku sudah merutuki kebodohanku karena tidak pernah merasa perlu untuk bertanya mengenai nomor ponsel pria itu. Aku naik kembali ke kamar dengan perasaan tidak karuan, berpikir pria itu sudah terlebih dulu melarikan diri karena tidak sanggup lagi bertahan terlalu lama bersamaku - hanya untuk mendapati bahwa ternyata pria itu sudah kembali.

Aaron tersenyum penuh pesona padaku dan beranjak mendekat. Pria itu bersikap seolah dia tidak baru saja menghilang selama beberapa jam dan bahkan mencoba meraihku ke dalam pelukannya.

Tentu saja aku menolak, walau tidak sepenuhnya kutumpahkan alasan kemarahanku padanya. Kupikir akan terlihat konyol bila aku marah-marah pada seorang gigolo. Namun Aaron terlalu santai sehingga membuatku frustasi sendiri. Kupikir kami sudah sepakat tentang siapa bos di antara kami berdua. Suka atau pun tidak suka, aku sudah membelinya dan dia sudah berkomitmen.

"Kau masih marah padaku mengenai masalah itu?"

Aaron menumpukan kedua sikunya di atas meja sementara jemarinya saling mengait saat dia mengernyit penuh minat padaku.

"Apakah aku marah?"

"Kau terdengar marah," jawabnya santai. "Kelly, sudah kukatakan, aku pergi untuk merevisi perjanjian kita. Kau yang menginginkan bagian tentang perjanjian konyol itu."

"Yang benar saja. Hal itu tidak butuh waktu seharian."

Senyum tipis bermain di sudut bibir Aaron. "Kau terdengar cemburu."

Aku melemparkan tatapanku ke atas dan berbicara dengan nada sebal. "Oh, Aaron. Kau tahu apa maksudku."

"Aku hanya memberimu apa yang kau mau."

"Maksudmu?" tanyaku tajam.

"Kau bilang terkadang kau butuh waktu untuk dirimu sendiri dan aku diharuskan menyingkir."

Aku menarik napas dua kali sebelum menemukan diriku membalas ucapannya. "Kalau pun aku menginginkannya, itu adalah keputusanku dan bukan keputusanmu."

"Karena kau bosnya?"

"Tepat sekali!" ucapku tegas. "Jadi, berhentilah memberiku alasan konyol!"

Aku melihat Aaron menghela napasnya dan menatapku dengan semacam tatapan aneh yang membuatku harus bertahan untuk tidak bergidik. "Aku tidak bisa menahan diri."

"Dari apa?"

"Darimu."

Aku mengerjap sakit saat pemahaman menyeruak. Begitu jujurkah Aaron sehingga dia mengungkapkan alasan tersebut secara terang-terangan? Padahal tanpa dibilang pun, aku juga tahu. Percakapannya di ponsel masih terngiang-ngiang. "Kau ingin pergi karena kau tidak tahan berada bersamaku?"

Menyakitkan, bahkan aku ditolak oleh seorang gigolo.

Wajah Aaron mengeras saat dia memaki lirih. "Sebaliknya, Kelly. Aku tidak bisa menahan diriku untuk tidak menyentuhmu. Kau nyaris tidak bisa berjalan hari ini dan itu masih tidak bisa menghentikan diriku untuk menginginkanmu. Setiap kita selesai, aku langsung menginginkanmu lagi. Aku tidak ingin menyakitimu, karena itulah aku meninggalkanmu

beristirahat pagi ini. Aku memberimu waktu yang dibutuhkan tubuhmu. Kau tidak akan bisa melakukannya jika aku terus berada di dekatmu. Tidakkah kau mengerti?"

Aku mengerjap dan melongo. Aku kehilangan kata-kata. Betapa pintaruya Aaron ketika dia menjungkirbalikkan fakta dan kebohongan. Dengan lancar dan meyakinkan, dia berkata bahwa dia pergi demi kebaikanku. Jantungku berdetak dan kian memompa keras. Panas tidak wajar terasa di dalam tubuhku. Bahkan ketika aku tahu pria itu sedang membohongiku, aku tidak bisa menghentikan efek kata-katanya pada tubuhku.

"Aku kehilangan kontrol saat berada di dekatmu. Ironis, bukan? Padahal kita berdua tahu siapa aku." Aaron meletakkan lengannya di atas meja dan menatapku lekat-lekat. "Kelly, bukan kau saja yang memerlukan waktu untuk memulihkan kendali dirimu. Rasanya aku juga."

"Konyol," ucapku lirih, karena tidak ada kata-kata lain yang bisa kutemukan. Kuakui, aku nyaris mempercayai ucapannya dan membuatku berharap seandainya saja aku tidak menguping pembicaraannya.

Kudengar tawa pelan meluncur dari bibir Aaron. "Memang konyol, setelah sekian lama melakoni peranku, aku dikalahkan oleh seorang perawan lugu."

"Aaron!"

"Kelly, saat ini tidak ada yang lebih kuinginkan selain membaringkanmu di atas meja dan menguasaimu dengan cepat dan keras. Seharian ini, aku tidak bisa menyingkirkan desah napasmu dan rasa tubuhmu dari ingatanku. Kecemburuanmu hanya membuatku semakin bergairah. Aku rasa kau sudah membuatku gila, Kelly."

Aku menelan ludah dan menatap Aaron dengan sedikit terpana. Berbohong ataupun tidak, pria itu sukses membuatku merasakan panas yang berdenyut basah. Sensasi suaranya menyerap ke dalam tubuhku, menimbulkan getar di sepanjang tulang punggungku, mengirimkan gelenyar kenikmatan tersendiri. Apakah pria itu tahu bahwa aku pernah membayangkannya menguasaiku di tempat umum? Memikirkannya saja cukup membuatku hampir klimaks. Kurasa

Aaron pasti sudah tahu bahwa aku tergila-gila padanya, setidaknya pada keahliannya yang tidak bercela saat memperlakukan wanita. Khususnya di ranjang.

Kurasa dia juga ahli dalam mengacaukan pikiran wanita. Dia jelas adalah gigolo yang berbahaya. Dia tahu bagaimana membuat seorang wanita memaafkannya walaupun jelas-jelas dia bersalah, walaupun jelas-jelas si wanita tahu dia telah berbohong. Tetap saja, Aaron akan dimaafkan. Seperti aku yang memaafkannya sekarang.

"Atau kau lebih suka begitu?"

"A... apa?"

"Kau lebih suka aku tidak meninggalkanmu tadi pagi? Kau lebih suka aku membangunkanmu dan melanjutkan percintaan kita? Katakan padaku apa yang kau inginkan, Kelly. Kadang aku merasa hanya aku yang terlalu bersemangat."

Hah, yang benar saja! Dia bersemangat? Lagipula kurang bersemangat apa aku? Rasanya aku selalu siap melompat ke tempat tidur bersamanya. Tapi aku menegakkan kepalaku dan mencoreng semua ucapannya barusan. "Itu bukan percintaan, itu murni hubungan seks," koreksiku tajam tanpa perasaan, berniat menyakitinya seperti dia yang sudah menyakitiku.

"Dan aku bukannya cemburu. Aku hanya tidak suka bila kau melakukan kegiatan lain di saat aku sudah membayar waktumu. Aku berhak atas dirimu. Kau tidak seharusnya menghilang sesuka hati dan kembali di saat kau merasa ingin. Kau baru kuijinkan pergi ketika kontrak kita sudah selesai. Terserah kau suka ataupun tidak, tapi kau harus menyelesaikan apa yang sudah kita setujui bersama. Bersikaplah profesional."

Demi apa pun di dunia ini, aku tidak percaya aku berani berkata seperti itu. Apa yang kupikirkan? Mungkin karena aku terlalu frustasi dengan sikap Aaron yang seenaknya. Kami saling bertatapan untuk sesaat. Ada kilat kemarahan di dasar mata pria itu. Bunyi ponsel Aaron adalah satu-satunya pemecah kesunyian di antara kami. Aku menatapnya tanpa berkedip, memberinya peringatan tanpa suara bahwa aku tidak mengijinkannya mengangkat panggilan itu.

Tapi tentu saja, bukan Aaron namanya kalau dia tidak mengabaikan peringatan halusku.

"Ya?"

Aku duduk tanpa berkedip saat menatapnya marah. Aaron memutuskan kontak mata kami dan sepenuhnya berfokus pada siapa pun yang sedang meneleponnya sekarang.

"Bagaimana?"

Ia kembali mendengarkan.

"Kirimkan padaku sekarang."

Ia mendesah dan kembali melanjutkan. "Dengar Becky, penawaranmu memang menarik. Tapi aku sedang tidak mau berbasa-basi, oke? Kau tahu aku sibuk, *sweety.*"

Pria itu melirikku sekejap, lalu masih dengan ponsel menempel di telinganya, dia bergerak bangkit dan berjalan menjauh, sehingga aku tidak bisa lagi mendengar kata-katanya. Bukannya aku ingin mendengar pembicaraan pria itu. Aku sudah bisa menebaknya. Sungguh, aku tidak keberatan dengan daftar klien Aaron yang menumpuk, tapi sangat tidak etis bila dia berbicara dengan wanita lain masih dengan status sebagai gigolo yang sedang bertugas. Catat, pria itu sedang bekerja. Bekerja untukku! Itu poin yang masih tidak dimengerti Aaron. Kenapa susah sekali berkonsentrasi hanya padaku? Apakah begitu sulit dilakukan? Sementara tadi dia berdalih dia harus menjauhiku untuk kebaikanku sendiri. Dasar pembohong!

Aku berdiri dengan darah yang mendidih pelan. Kepalaku sesaat terasa kosong ketika aku berjalan pergi. Dan akhirnya kutemukan diriku berada di dalam *rest room.* Apa yang sudah kulakukan? Aku membiarkan emosi menguasaiku. Kenapa aku harus semarah ini hanya karena Aaron berbicara dengan wanita lain? Si Becky itu bisa saja salah seorang pelanggannya. Posisi kami itu sama saja. Kenapa juga aku harus uring-uringan seperti ini? Jangan bilang aku cemburu padanya.

Aku menggeleng keras sambil membanting pintu toilet dan duduk dengan resah di atas kloset. Ya ampun, apa yang kulakukan di sini? Bersembunyi di toilet kecil ini untuk menenangkan diri. Jadi apakah aku cemburu seperti yang

dikatakan Aaron? Aku kembali menggeleng keras. Tidak, tidak mungkin seperti itu. Aku hanya marah karena Aaron tidak profesional. Aku sudah membayar mahal. Yah, pasti seperti itu. Ini sama sekali tidak ada sangkut pautnya dengan rasa cemburu, rasa memiliki atau rasa apa pun yang berhubungan dengan hati.

*Mungkin dia sedang mendiskusikanmu dengan si Becky. Bercerita tentang bagaimana kesalnya dia karena harus berurusan dengan seorang perawan tua yang terlalu posesif dan bagaimana dia tidak sabar lagi menunggu minggu ini berakhir.*

Aku membenci suara di dalam kepalaku. Akhirnya, aku memaki diriku sendiri. Bukankah sudah kubilang aku tidak peduli dengan pendapat Aaron mengenaiku.

Gedoran di pintu toilet nyaris merontokkan semangatku dan menanggalkan jantungku yang bertengger di dada. Aku melompat berdiri begitu cepat.

"Kelly!"

Aaron.

Hatiku berdegup kencang hanya karena pria itu memanggil namaku. Tidak, tidak, bukan begitu. Tapi karena aku kaget mendapati bahwa Aaron berdiri di depan toilet wanita. Demi Tuhan! Apa yang dilakukan pria itu di sini?

"Kelly! Buka pintunya!"

Perintah pria itu membuat otakku membeku. Kenapa dia yang harus memerintahku? Aaron berteriak sekali lagi dan aku menyentak pintu hingga terbuka. Dia berdiri di depanku, tampak begitu jantan dan memesona sehingga hatiku sakit untuk alasan yang tidak bisa kumengerti. Aneh sekali.

Pria itu menatapku sejenak, membiarkanku mengaguminya untuk sesaat sebelum menarikku keluar. Lalu otakku perlahan mencair. "Apa yang kau lakukan di sini!"

Aaron mengangkat alisnya yang sempurna. "Menemuimu, tentu saja."

"Apa... apa-apaan ini?" aku setengah panik, setengah menjerit, takut sewaktu-waktu ada wanita lain yang memasuki tempat ini dan mendapati Aaron berada di dalamnya. Mataku beralih cemas ke arah pintu yang tertutup.

"Kalau kau takut seseorang akan masuk sewaktu-waktu, tidak usah khawatir. Aku sudah menguncinya."

Aku mendelik padanya. "Apa yang sebenarnya kau lakukan di sini, Aaron?"

Aaron mengangkat bahunya dengan gaya malas-malasan. "Mencarimu, apa lagi? Kau menghilang diam-diam."

Aku mendengus kesal. Memangnya siapa yang suka menghilang tanpa kabar. "Bagaimana kau tahu aku berada di sini?"

"Haruskah kau selalu bertanya, Kelly? Aku mengenal dirimu jauh lebih baik daripada kau mengenal dirimu sendiri."

Wajahku memerah. "Saat kau merasa semuanya tidak bisa lagi kau tanggung, kau akan pergi menyembunyikan diri. Secepat mungkin kau ingin menemukan tempat terdekat supaya kau bisa mendapatkan kembali kendali dirimu. Kau akan menutup rapat dirimu dan tidak memberikan kesempatan pada siapa pun. Mungkin orang-orang menyebutmu kaku, tapi sebenarnya kau hanya tidak percaya pada dirimu sendiri."

Amarah menggelegak di dalam diriku. Aku tidak suka cara pria itu menggambarkan diriku. Bukan karena dia salah, tapi karena itu teralu benar. "Jangan sok tahu!"

"Oh ya?" Aaron mendekat. Wajahnya menunduk saat dia memegang kedua bahuku. "Kau bersikeras menjaga kekakuan hubungan kita. Kau lebih suka menganggap aku menyentuhmu lebih karena kewajiban bukan karena aku benar-benar menginginkannya. Kau tidak punya kepercayaan diri untuk berpikir bahwa bisa jadi aku memang benar-benar tertarik padamu. Tapi untuk wanita tidak berpengalaman sepertimu, rasanya mustahil berhubungan seks tanpa memiliki perasaan apa pun kepada pasanganmu, bukan? Aku membuatmu merasakan sesuatu dan kau takut pada perasaanmu sendiri. Itukah alasanmu bersembunyi di sini, Kelly? Kau sedang mencoba lari dariku?"

Kegelian memenuhi suara Aaron. Aku membencinya karena itu. Pria itu pikir dia tahu segalanya tentang aku.

"Kau salah!"

"Kalau begitu kenapa kau bersembunyi di sini?"

## H-4: If only...

Semalam sangat luar biasa. Hari ini seharusnya juga menjadi hari yang penuh kenangan indah, seandainya saja…

Jika ada kata *seandainya saja*, maka artinya hari ini tidak berjalan seperti seharusnya. *Seandainya saja*, berarti sudah timbul masalah. Setidaknya buatku.

Setelah Aaron menemukanku bersembunyi di dalam toilet, pria itu mendampratku tanpa ampun. Aku merasa sangat malu, tentu saja. Malu karena dia menebaknya dengan benar, telak-telak mengatakan bahwa aku sedang bersembunyi darinya.

*"Kenapa kau bersembunyi di dalam toilet?"*

*Aaron mengulangi pertanyaannya karena aku tidak juga kunjung menjawab. Aku hanya berdiri mendongak di hadapannya dengan lidah yang menempel di langit-langit mulutku. Jawaban apa yang harus kuberikan agar aku tidak lebih malu dari yang sudah kurasakan. Lalu, aku mendengar diriku sendiri tertawa walau wajahku pastinya memerah.*

*"Jangan konyol, Aaron. Memangnya apa yang biasa dilakukan orang di dalam toilet? Apa kau tidak punya pekerjaan lain selain mengekoriku ke mana-mana dan membuat bermacam-macam asumsi. Aku merasakan sesuatu untukmu? Perasaan apa? Jangan lupa pada posisimu."*

*Aku tahu ucapanku sangatlah jahat. Tapi aku tidak peduli. Kulihat wajah Aaron berubah gelap. Oke, pria itu marah padaku. Lantas kenapa? Memangnya hanya dia yang boleh bersikap seenaknya. Kami ini bukan pasangan normal, aku tidak akan membiarkan Aaron melangkah terlalu dalam.*

*Kulihat dia masih berdiri menghalangi jalanku. "Minggir," kataku kasar dan kudorong dia ke tepi supaya aku bisa berjalan keluar. Serius, ini mungkin memang hotel bintang lima tapi yang namanya toilet tetap saja toilet. Sejak kapan tempat itu menjadi nyaman untuk ditempati berlama-lama?*

*Aku memang berhasil melewatinya tapi Aaron tidak pernah membiarkanku berjalan keluar dari* rest room *tersebut. Dia mencengkeram lenganku tepat ketika aku tinggal meraih pegangan pintu. Aaron memutar tubuhku dan memaksaku menatap matanya yang dalam. Dan seperti yang selalu terjadi, jantungku adalah salah satu mekanisme tubuhku yang jarang bekerja dengan benar bila pria itu ada di dekatku.*

*"Sampai kapan kau akan terus menghindar seperti ini?"*

*Menghindar? Menghindar dari apa? Dari perasaan yang mungkin timbul dari keintiman kami? Salahkah bila aku ingin melakukannya? Siapa yang cukup bodoh untuk meresikokan hatinya pada seorang gigolo? Tidak, tentu saja bukan aku. Oke, mungkin seperti yang dikatakan Aaron, bahwa wanita tidak berpengalaman sepertiku mudah tertarik dengan pria pertama yang menyentuhnya. Baik, rasanya memang mustahil untuk tidak tertarik padanya. Mungkin ada sedikit perasaan yang menggelitik, sedikit harapan sia-sia, pengandaian bodoh. Seandainya Aaron bukan seorang gigolo...*

*Lalu apa? Kenyataan berkata lain. Aaron nyatanya memang seorang gigolo. Aku tidak siap bila aku menjadi terlalu tertarik sehingga menjerumuskan perasaanku sendiri pada pria yang memanfaatkan wanita untuk mendapatkan uang. Aku tidak bisa terlibat terlalu dalam, atau menggunakan emosiku bila berhadapan dengannya. Karena bila aku sampai jatuh cinta, pada akhirnya aku akan menjadi pihak yang disakiti. Jadi masuk akal bila aku mencoba menjauh, sangat masuk di akal bila aku mencoba menjaga jarak, bila aku kemudian menjadi takut karena rasa cemburu yang mulai tumbuh di dalam diriku.*

*Rasa posesif ini tidak pada tempatnya. Kebersamaan singkat ini akan segera berakhir. Aaron seharusnya mengerti. Sial! Pria itu seharusnya mengerti! Bukankah pria itu juga menginginkan kebersamaan kami ini segera berakhir? Haruskah menyiksaku seperti ini? Patutkah mempermainkan perasaanku seperti ini?*

Shit!

*Jangan kacaukan hatiku lebih dari ini.*

*"Sudah kubilang aku tidak sedang menghindarimu. Lepaskan aku, kita harus segera keluar."*

*Aku mengingatkannya sambil menarik lepas lenganku. Tapi Aaron masih juga mencengkeram lenganku erat. Pembawaan dirinya yang ceria dan nakal sepertinya sudah hilang. Dia masih menatapku dengan sorot seperti itu. Sendu merayu. Oh, jenis tatapan seperti apa itu? Aku juga kurang tahu, yang pasti hatiku terenyuh.*

*"Kau takut?"*

*Aku nyaris berteriak padanya. Tentu saja aku takut.*

*"Kau takut kau akan melanggar peraturanmu sendiri, Kelly? Kau takut pada perasaan yang kutimbulkan padamu? Kenapa? Apakah karena aku seorang gigolo? Bagaimana kalau aku ingin mendapatkan kesempatan kedua?"*

*Oh Tuhan, aku tidak tahu lagi apa yang harus kukatakan padanya. Kesempatan kedua?*

*"Kelly, tidakkah kau ingin mencari jawaban? Apa yang akan terjadi di antara kita seandainya aku bukanlah gigolo dan kau bukanlah perawan kesepian? Aku tidak percaya bahwa yang kau inginkan hanyalah sebuah kenangan – satu minggu singkat dengan seorang pria yang tidak akan lagi kau ingat."*

*Tidak, tentu aku tidak hanya menginginkan kenangan. Jika bisa, aku menginginkan semuanya. Tapi apakah mungkin? Aku tidak siap. Aku tidak ingin terluka. Lagipula Aaron terlalu berbahaya. Aku tidak tahu apakah semua yang keluar dari mulutnya adalah kebenaran ataupun sebaliknya. Walau tak bisa ditampik kalau pria itu dengan mudah merangkak masuk ke dalam tempat yang tidak pernah aku peruntukkan untuknya.*

*Kemudian, kudengar seseorang menggedor pintu. Itu adalah pengalih perhatian yang sangat tepat ketika aku nyaris menemukan diriku tenggelam di dalam pesona Aaron yang melimpah. Aku bereaksi cepat, terburu ingin membebaskan diri dan melaju untuk membuka pintu. Tapi cengkeraman Aaron erat tak terlepas, pria itu lalu menarikku mundur hingga pinggangku menyentuh sesuatu. Dan akhirnya aku menemukan diriku*

*diangkat dan didudukkan di permukaan bermarmer yang menderetkan sejumlah wastafel dari tembaga emas.*

"*Apa yang sedang kau lakukan*?" *bisikku panik.*

*Aku mencoba mendorongnya, semakin panik ketika mendengar suara-suara di balik pintu. Tapi Aaron tampak tak peduli. Dia berbeda. Seperti tatapannya yang menghunjam dalam. Tangannya melelehkan permukaan kulitku. Pria itu berbeda. Dia menyentuhku dengan posesif. Panas dan cepat. Mendesakku yang masih bergerak gelisah.*

*"Jika kau ingin aku melepaskanmu dari sini, puaskan aku dulu."*

Hah? Aku melotot memandanginya.

*"Kalau tidak..."*

*Aku tidak tahu apa yang kupikirkan. Yang kusadari kemudian, aku sudah meraup wajahnya. Lidahku meluncur masuk ke dalam mulutnya saat aku membuka diriku untuknya. Panas membuat tubuhku lembap dan basah. Deru napas berkejar-kejaran di antara kami. Aku mencecap asin di pelipis Aaron saat dia memasukiku. Aaron terasa berbeda. Pria itu tidak menahan diri. Rasanya seperti bercinta dengan pria asing. Dia membawaku cepat dan menumpahkan dirinya ke dalam diriku ketika aku masih terengah mencoba menggapainya.*

*"*Good girl,*" kudengar bisikannya di tengah-tengah napasku yang masih tidak beraturan. Aaron menarikku turun dan setengah menyeretku ke pintu. Kedua kakiku gemetaran namun pelukan kuat Aaron menyanggahku. Begitu pintu dibuka, beberapa wanita memandang kami dengan terpana. Petugas hotel yang baru saja datang tergopoh-gopoh juga ikut terpaku. Suara Aaron sarat penyesalan saat dia mengalirkan alasannya.*

*"Istriku sedang hamil. Dia suka sering grogi dan pergi bersembunyi, jadi aku harus menenangkannya dulu. Maaf."*

*Alasan yang agak konyol. Tapi semua mempercayai kebohongan itu. Dan hanya Tuhan yang tahu, seberapa banyak kebohongan yang sudah diucapkan pria itu.*

*Aku cukup heran karena dia tidak langsung membawaku naik ke kamar. Malah kami beranjak keluar hotel.*

*Aku hanya mengikutinya patuh. Langkahku masih payah dan tubuhku masih berdenyut karena kelakukan tidak pantas Aaron. Aku tidak memperhatikan ke mana kami melangkah sampai akhirnya kami berhenti di depan fontana Bellagio, berdiri di sana, di tengah kerumunan orang yang sedang menyaksikan pertunjukan atraksi air mancur yang menggabungkan sinar laser dan variasi musik yang indah.*

Fly Me to The Moon *milik Frank Sinatra berkumandang indah dalam hentakan musiknya yang khas. Pancuran air berwarna-warni setinggi ratusan kaki mengikuti rentak tersebut, seperti membentuk nada not tinggi rendah yang mengikuti irama lagu. Sejenak aku melupakan semuanya dan larut dalam keindahan tersebut. Sentuhan Aaron mengembalikanku ke bumi. Dia menarikku ke dalam dekapannya dan perlahan aku merasakan detakan jantungnya.*

"Dance with me?"

*Dengan irama lagu tersebut sebagai latar, juga kota Vegas yang memabukkan dan gemerlap, pria itu benar-benar berhasil menerbangkanku ke bulan. Dekapannya aman dan terasa begitu nyaman. Aku mendongak dan menatapnya. Senyum pria itu terukir di sana. Dia menarikku hingga aku merapat padanya.*

*"Kelly, jawablah dengan jujur. Apakah debaran di dadamu itu untukku?"*

*Aku seharusnya menjawab tidak, tapi aku tidak bisa. Karena dia pasti tahu aku berbohong. Gemuruh di dadaku terasa mengalahkan irama musik ketika mendengar pertanyaan itu. Bagaimana bisa aku mengatakan yang sebaliknya. "Iya."*

*Aku tidak ingat bagaimana kami sampai ke kamar. Kurasa Aaron sudah menyihirku hingga kesadaranku hilang timbul. Aku hanya ingat aku berada dalam dekapan kuatnya.*

Malam itu aku melupakan identitasnya. Bagiku dia hanyalah Aaron. Pria yang pelan membuatku mabuk kepayang. Harusnya tetap seperti itu ketika pagi datang menjemput. Tapi aku membuat kesilapan bodoh. Aku membuka pesan di ponsel Aaron. Dan sebuah nama serta sederet alamat yang kubaca telah membuat Aaron meledak. Tak pernah aku melihatnya seperti itu.

# H-3: Megan Lockhart

Ya, tak pernah aku melihat Aaron semarah itu. Aku tidak bisa berhenti merutuki kebodohanku karena terburu meraih ponsel yang berbunyi dan dengan ceroboh mengira benda itu adalah milikku. *Well*, benda itu bukan milikku tentu saja, aku hanya tidak menyadarinya. Tapi aku sudah terlanjur mengusap layar dan membaca pesan yang muncul di sana.

Hanya sebaris nama yang tidak berarti buatku. Dilengkapi dengan alamat lengkap di baris bawahnya.

Otakku yang masih kabur tidak memproses bagian informasi itu dengan benar. Mungkin saja aku bahkan akan kembali jatuh tertidur lalu melupakan isi pesan tidak berarti itu. Aku benar-benar berharap kejadiannya akan seperti itu.

Namun mataku sontak terbuka ketika Aaron keluar dari kamar mandi hanya dengan handuk yang menutupi bagian bawah tubuhnya. Tidak, aku tidak kaget karena dia keluar dengan langkah terburu-buru. Aku kaget karena bentakan keras yang diberikannya dan bagaimana dia merebut kembali ponsel yang masih setengah kugenggam.

Reaksi yang begitu berlebihan membuatku merasa bingung dan juga takut. Aku bangkit duduk dengan hati-hati lalu menatap wajah Aaron yang keras dan dipenuhi amarah. Aku menelan ludah dan berharap ini hanya sekedar mimpi buruk. Itu bukan wajah Aaron yang kukenal - pria ini, pria yang sedang menatapku dengan kepalan tangannya yang mengatup erat terlihat asing dan dia membuatku sangat ketakutan.

Aku memanggilnya hati-hati. "A... Aaron?"

"Apa yang kau lakukan?!"

Apa yang kulakukan? Memangnya apa yang sudah kulakukan? Aku terbangun karena bunyi ponsel lalu tiba-tiba saja pria itu menerjang keluar dan merebutnya. Tapi kemudian pemahaman menyeruak ke dalam benakku. Tentu saja, benda itu

bukan milikku. Benda yang kini sepertinya hancur di dalam genggaman Aaron bukanlah milikku. Aku membaca pesan yang tidak diperuntukkan bagiku. Dan pria itu marah karenanya.

Bibirku mencibir tipis tanpa bisa kucegah. Aku berusaha mengingat kembali nama itu. Dan barisan alamatnya. Rupanya Aaron marah karena aku melihat nama kliennya yang lain. Wanita lain. Wanita yang sedang menunggu layanan jasanya.

Aku menatap pria itu dengan kejijikan yang tidak kusembunyikan. Aku mengangkat dagu dan menantang wajahnya yang menggelap mendung. "Aku tidak sengaja."

Aaron bergerak begitu cepat sehingga aku tidak sempat menghindar. Tubuhku membeku saat pria itu sudah menunduk di atasku. Tangannya yang kuat dan ramping menahan rahangku sehingga aku tetap mendongak menatap ke dalam matanya yang berkilat. "Tidak cukup baik, Kelly. Kau memeriksa ponselku?"

Aku ingin menggeleng, tapi pria itu menahannya begitu kuat. Apa Aaron sudah gila? "Tidak, tentu saja tidak. Aku tidak sengaja. Aku sedang tertidur. Ponselmu berbunyi. Aku meraihnya tanpa sadar. Kau kenapa? Kalau memang kau tidak suka ponselmu disentuh, kenapa tidak dikunci saja layarnya?"

Aaron terlihat berjuang menerima penjelasanku. Keraguan dan kecurigaan berkelebat di dalam matanya sehingga aku merasa resah. Sepertinya ini tidak terasa benar. Ada yang aneh. Kenapa Aaron bertingkah seaneh itu hanya karena sebuah pesan murahan? Apa dia marah karena merasa aku melanggar hak privasinya? Sungguh berlebihan... rasanya amat berlebihan jika dia menakut-nakuti demi alasan sepele seperti itu.

"Apa yang kau baca?!"

Aku mereguk ludah bingung dan menjawab dengan jujur. Aku mengangkat bahu pelan. "Hanya nama. Dan alamat yang tidak lagi aku ingat. Kenapa kau bersikap aneh seperti ini?"

Aaron mendongakkanku lebih tinggi dan memaksaku menatap matanya lekat-lekat. Mungkin mencoba mencari kebenaran. Aku tidak tahan untuk tidak melemparkan komentar tambahan, ucapan sinis untuk tingkah Aaron yang sangat tidak aku hargai. "Oh, aku tahu… kau tidak usah khawatir. Aku tidak

akan menyebarluaskan daftar klienmu, Aaron. Otakku bahkan tidak mau repot-repot menyimpan informasi itu lebih lama lagi. Sekarang, lepaskan tanganmu dariku. Kau menyakitiku!"

Aaron membeku dan mengerjap sekali saat menatapku. Aku memanfaatkan kebingungannya untuk menepis kasar jari-jemarinya yang masih bertengger di rahangku. Aku segera beranjak menjauh sambil tetap merapatkan selimut yang menutupi tubuhku. Rasanya aku begitu rapuh, berada di atas ranjang tanpa balutan pakaian, menghadapi seorang gigolo yang ternyata menyimpan kepribadian yang tidak bisa ditebak.

"Klienku?" pria itu mengulangi perkataanku.

"Iya," semburku kesal. "Siapa lagi? Ada apa? Dia ingin menemuimu, kurasa. Sayangnya, dia mungkin tidak tahu bahwa kau sedang sibuk saat ini."

Ekspresi pria itu berubah. Mendung seolah meninggalkan wajah muramnya. Aku mengerjap bingung, takut aku salah melihatnya. Benarkah mata itu kini berkilat geli? Tapi aku tidak keberatan. Karena rasanya seperti melihat kembali Aaron yang kukenal. Pria santai yang humoris dan nakal.

"Yah, kurasa dia tidak tahu, bukan?"

Aku menahan lidahku dan menolak terpancing. Baru sedetik yang lalu, Aaron begitu marah gara-gara masalah ini dan sekarang pria itu ingin mengajakku mendiskusikannya? Dia benar-benar gigolo yang sangat aneh. Aku rasa aku tidak akan pernah mengerti jalan pikirannya yang membingungkan itu.

Aku terus menatapnya waspada. Panas bekas sentuhan Aaron masih terasa di sekeliling rahangku. Aku mencoba mengenyahkan wajah marahnya dari benakku. Kutarik selimutku hingga menutupi dagu dan aku masih tetap menatapnya penuh selidik. Berusaha melihat ke dalam matanya dan mencoba menebak apa yang ada di balik kulit kepalanya yang keras itu – dan aku gagal mendapatkan apa pun.

Apa sih yang dipikirkan Aaron? Lebih jauh lagi, apa yang diinginkan pria itu dariku? Sial! Rasanya tidak tepat. Pertanyaan itu seharusnya dibalik. Apa yang sebenarnya kuinginkan dari Aaron? Kenapa emosi pria itu harus

mempengaruhiku sedemikian rupa? Aku tidak ingin dia marah padaku. Banjir kelegaan itu menyelimutiku, semburan dari rasa senang dan lega. Suasana hati Aaron terbukti sangat penting bagiku. Aku - untuk alasan apa pun - tidak mau membuat pria itu kesal. Aku tidak ingin memberinya alasan untuk membatalkan perjanjian kami dan meninggalkanku.

*Sungguh bodoh, Kelly*. Aku mendengar suara dari kepalaku sendiri. Mencemoohku, tentu saja.

"*Well*..." Aaron melanjutkan karena aku tidak juga membuka mulut. Aku memang terlalu sibuk dengan pikiranku. Juga karena aku masih bingung menghadapi perubahan sikap Aaron yang secepat bunglon berganti warna kulit.

Aku beringsut, sedikit menjauhinya. Dahi Aaron berkerut samar tapi dia tidak mengatakan apa pun. "Nah, Kelly. Bahkan jika kau begitu penasaran tentang diriku dan tentang para wanita yang mengelilingi hidupku, itu juga tidak memberimu hak untuk memeriksa barang-barang pribadiku."

Rahangku jatuh saat aku siap-siap membantahnya.

Namun Aaron mengangkat tangannya dengan cepat. "Ya, ya... aku tahu kau bilang kau tidak sengaja. Aku terima."

Tidak, dia tidak percaya. Dia tidak percaya padaku!

"Ini hanya pengandaian."

Oh, tidak ada pengandaian. Aku tidak akan melakukan hal seperti itu. "Dengar Aaron... aku tidak akan..."

"Kelly, jangan memulai..."

Aku menggeleng keras. "Tidak. Aku belum lupa perjanjian kita. Aku tidak akan pernah, kutekankan sekali lagi, tidak akan pernah mengusik kehidupan pribadimu."

Aaron mendesah dan menyisir rambutnya yang masih basah. Dia menatapku gemas dan membuang napas keras. "Aku hanya ingin bilang bahwa kau selalu bisa bertanya."

Lalu Aaron membuat gerakan tiba-tiba lainnya. Aku tidak tahu bagaimana dia bisa bergerak begitu cepat. Di saat lain, dia masih berdiri di sisi ranjang lalu tahu-tahu dia sudah menunduk di atasku. Tubuhnya yang kekar membungkuk di atasku. Matanya berada begitu dekat denganku. Aromanya yang

harum dan menggoda, paduan khas tubuhnya yang jantan dengan sabun mandi hotel yang mewah membuatku sulit bernapas. Aku menjilat bibirku dan menatapnya pasrah. Tahukah Aaron kalau jantungku serasa akan meledak?

Sudut bibir Aaron berkedut samar tapi selain dari itu, dia tidak menunjukkan ekspresi apa pun. "Aku tahu kau membutuhkan saat-saatmu sekarang. Waktu untuk menyendiri, begitu sebutanmu."

Pria itu sudah sangat mengenalnya, bukan?

"Kau bisa mendapatkannya," ucapannya berubah menjadi bisikan. "*While I am gonna run and do some errands*. Saat aku kembali nanti, kita akan berbicara. Berbicara banyak. Tentang kita."

Berbicara banyak? Tentang kita? Apa itu maksudnya?

Deru napas Aaron berhembus di wajahku. Tatapannya memancangku kuat di tempat. Dia mengangkat tangannya dan mengelus sisi wajahku dan aku nyaris memejamkan mata karena kenikmatan sederhana yang diberikannya. Dia kembali berbisik, menelusuri rahangku dengan lembut dan mendongakkanku. Aaron mengecupku. Hanya kecupan ringan di bibir bawahku. Bisikannya menyihirku. "Pikirkan tentang apa yang ingin kau katakan padaku nanti. Pikirkan baik-baik, Kelly. Apa yang akan kau katakan padaku. Aku sebagai Aaron yang kau kenal. Bukan sebagai gigolo yang kau beli untuk memberimu kepuasan seksual."

***

Apa yang ingin kukatakan padanya? Sebagai Aaron yang aku kenal?

Tapi Aaron yang aku kenal hanyalah Aaron sang gigolo. Pria seksi yang luar biasa jantan dan berpengalaman dalam masalah hubungan fisik pria dan wanita, pria humoris yang nakal dan sangat menyebalkan tapi terkadang bisa berubah menjadi sosok misterius yang terlihat agak menakutkan.

Selain dari itu? Sayangnya, tidak ada yang lain dari itu.

Aku masih menatap pintu kamar yang kini tertutup bahkan setelah setengah jam Aaron pamit untuk pergi. Aku

masih dalam posisi yang sama, bersandar di kepala tempat tidur dengan selimut menutupi tubuhku, sambil terus memikirkan kata-kata Aaron.

Beribu pikiran memenuhiku. Apa yang akan kukatakan pada Aaron? Aaron berkata tentang kesempatan kedua. Apakah pria itu bermaksud meninggalkan pekerjaannya? Bersediakah dia? Tapi kalau begitu untuk apa dia masih menerima pesan-pesan seperti tadi? Apakah Megan Lockhart klien barunya? Mungkin klien lama? Mungkin saja wanita itu tamu langganannya? Ya Tuhan, aku bisa gila hanya dengan memikirkan kemungkinan-kemungkinan tersebut. Aku ingin tahu kenapa Aaron memilih pekerjaan ini? Kurasa aku harus bertanya padanya.

Aaron bilang kami harus berbicara. Berbicara banyak tentang kami. Bisakah aku mempercayainya? Kalau pun bisa, bersediakah aku menceritakan tentang diriku ketika Aaron memintanya? Aku hanya seorang *scientis*t kaku yang kesepian, yang menghabiskan nyaris seluruh tahun terbaikku untuk mengurus ibuku yang sakit-sakitan. Di antara waktu kerja yang melelahkan dan pulang ke rumah untuk merawat ibuku, aku tidak punya waktu luang untuk diriku sendiri.

Dan lama-lama, aku jadi lupa bagaimana bersosialisasi dengan orang lain tanpa membuat mereka menjadi bosan. Aku tidak tahu bagaimana caranya menggoda seorang pria atau mengenali kapan tepatnya seorang pria mencoba merayuku. Aku terlalu takut untuk membuka diri, aku tegang dan kaku bila bersama dengan seorang pria. Aku tidak bisa menjadi diriku sendiri, aku akan mengatakan hal-hal konyol yang membuatku tampak bodoh, aku akan mempermalukan diriku sendiri dengan mencoba tampil percaya diri di saat aku merasa sungguh rendah diri. Aku bahkan tidak berani sekedar berbicara dengan pria yang kukagumi selain untuk alasan-alasan praktis dalam hal bekerja.

Aku wanita yang menyedihkan. Itulah alasan utama aku mendatangi Aaron beberapa malam yang lalu.

Rasanya aku tidak akan sanggup bila harus bercerita banyak kepada Aaron tentang hidupku.

# H-3: Darker Side

Pagi bergerak pergi dan siang datang menjemput. Aku memiliki dua pilihan. Tetap berbaring telanjang di bawah selimut atau bergerak bangkit dari tempat tidur.

Pilihan pertama sebenarnya cukup menggoda. Karena seperti kata Aaron, aku membutuhkan ruang dan waktu untuk diriku sendiri. Dan privasi kamar ini menyediakan segalanya sehingga aku bebas bermain dengan pikiranku sendiri. Tapi bayangan bahwa Aaron bisa saja kembali sewaktu-waktu dan menemukanku di saat terapuhku? Oh tidak, tak bisa kubiarkan.

Nama wanita itu kembali berkelebat. Sebenarnya, aku berbohong ketika aku bilang pada Aaron bahwa aku lupa pada isi pesannya. Nyatanya, aku mengingat pesan itu. Siapa wanita itu? Yang membuat Aaron pergi dengan begitu tergesa-gesa?

Jujur saja, aku sangat gelisah.

Megan Lockhart…

Oke, saatnya mengambil pilihan kedua. Aku menyeret diriku bangkit. Mandi air dingin seharusnya dapat membantu.

***

Aku menghabiskan siang itu sendirian. Duduk di dalam *lounge* hotel yang remang dan sepi, kemudian pindah ke restoran yang penuh dan berisik sebelum kembali mengungsi di pojokan *lounge*. Selama itu aku tidak berhenti mengecek jam, juga tidak berhenti memikirkan Aaron atau tepatnya memikirkan apa yang sedang dilakukan oleh gigoloku yang tidak bermoral itu. Di siang-siang buta! Wajahku pastinya memerah. Panas terasa menjalar. Aku menggeleng keras untuk mengenyahkan bayanganku sendiri. Aaron dan si wanita misterius itu. Sama-sama telanjang di siang hari yang terang. Melakukan hal-hal tak senonoh seperti yang dilakukan pria itu padaku.

Oh Tuhan! Aku pasti sudah sakit. Kenapa aku harus merona kala memikirkan Aaron yang jelas-jelas sedang berhubungan intim dengan wanita lain? Aku sudah gila!

Sialan Aaron!

Aku menggeretakkan gigiku untuk mengenyahkan bayangan Aaron. Mataku berkeliaran di sekeliling *lounge* dalam usahaku untuk mengalihkan pikiranku sendiri. Tatapanku akhirnya jatuh pada layar raksasa bisu yang sedang menayangkan berita lokal. Walaupun tidak bersuara, berita lokal itu mampu mengalihkan perhatianku sejenak. Aku membaca kepala berita yang tertera di bawah.

**Pembunuhan berantai di Las Vegas**

Aku mengernyit sejenak. Pembunuh berseri rupanya. Tapi tidak heran bila melihat pembunuh beraksi di kota seperti Vegas, namun pembunuhan berantai rupanya mampu menyedot perhatian khusus. Dan aku termasuk satu di antaranya.

Layar berganti menampilkan beberapa foto wanita yang diduga menjadi korban pembunuhan oleh pelaku yang sama.  Seorang wartawan sedang melaporkan dengan bersemangat, di belakang latar sebuah pemukiman, mulutnya terlihat komat-kamit dalam gerakan cepat, mungkin sedang memberikan keterangan perihal kasus terkait. Aku kembali membaca keterangan di bawahnya. Di duga pembunuh ini mengincar para pekerja seks komersil sebagai korbannya, walau belum ada konfirmasi dari pihak berwajib.

Aku tersentak dan pikiranku mau tidak mau kembali kepada Aaron. Apa bedanya pria itu dengan para wanita ini? Para penghibur. Aku mengeluh di dalam hati dan kecemasan yang tidak aku harapkan datang menghampiri. Dengan seorang pembunuh gila berkeliaran di kota ini, bukan tidak mungkin pekerjaan Aaron sangat beresiko.

Pemikiran itu terus mengganggguku lama bahkan ketika aku sudah kembali berada di kamar, merenung sendirian. Aku tidak bisa berhenti bertanya-tanya di mana Aaron sekarang dan apa yang sedang dilakukan pria itu. Sedangkan untuk menghubungi Aaron, aku tidak memiliki nomor ponselnya. Betapa bodohnya aku! Duduk di hotel ini dan mengkhawatirkan

seorang pria yang tidak aku kenal. Bahkan jika Aaron tidak kembali pun, aku tidak tahu di mana harus menemukannya.

Satu-satunya cara mungkin dengan mengikuti perkembangan berita pembunuhan. Mungkin saja wajah Aaron..

Hush!!!

Aaron membuka pintu kamar bersamaan dengan khyalanku yang kian melantur.

"Aaron!"

Aku bangkit berdiri dan menyapa Aaron dengan suara yang tidak pernah aku perdengarkan sebelumnya. Penuh kelegaan dan perasaan senang. Bisa jadi Aaron juga agak kaget.

"Ya, aku di sini."

Dia menutup pintu. "Kenapa? Kau rindu padaku?"

Pria itu berjalan ke arahku. Senyumnya masih bertengger di tempat biasa, memberikan kesan nakal yang sama walau terlihat agak lelah. Pria itu tidak lagi memakai setelan yang sama. Wajah kusutnya hanya bisa menyiratkan satu alasan.

Sialan pria itu! Seharusnya aku tidak perlu repot-repot mengkhawatirkannya. "Tidak juga."

Aaron sudah berdiri di depanku. Tangannya terulur untuk meraih daguku. Aku mengibaskannya sambil lalu. "Ada apa, Kelly?"

Aaron menarikku dengan cepat sehingga aku masuk ke dalam pelukannya. Harum pria itu mencemari penciumanku dan mulai meracuni tubuhku. Dia menunduk dan menggesekkan dagunya ke puncak kepalaku sambil memperdengarkan suara nikmat. "Kau masih kesal padaku?"

*Jangan terkecoh, Kelly*, batinku pada diriku sendiri. Jangan terkecoh. Lagipula pembicaraan ini tidak cocok. Kami bukan pasangan yang sebenarnya. Tidak ada kompromi atau toleransi.

Aku mendorongnya menjauh seketika, sekaligus menghindari ciuman yang akan segera dijatuhkannya pada bibirku. Aku tidak sedang ingin bermurah hati. Melihat Aaron yang kembali ke hotel setelah berjam-jam menghilang, tampak kusut dan sudah berganti pakaian membuat semua simpati dan

rasa khawatirku menguap sirna. Aku bergerak mundur. "Aku tidak harus kesal, Aaron. Tapi setidaknya kau harus tahu diri, aku membeli dirimu selama satu minggu. Apa kau tidak punya etika kerja sehingga kau mengambil orderan ganda?"

Aaron tampak terhenyak dan memandangku tanpa berkedip. Aku pikir dia akan kembali meledak marah seperti tadi pagi. Namun bukti samar kekesalannya hanyalah pada kedut pelipisnya. Dia menatapku sejenak lebih lama sebelum membuang wajah dan berjalan pergi. "Aku capek sekali, Kelly."

Darahku mendidih mendengar balasannya. Tapi bukan hanya itu saja. Kearoganan pria itu memang tidak ada habisnya. Sebagai seorang gigolo, keangkuhan pria itu sungguh tidak masuk akal. "Aku mau mandi dulu, lalu kita akan makan malam di restoran hotel, oke? Jangan terus-menerus kesal dan tidak berhenti mengingatkanku akan posisiku di sini. Lama-lama, kau jadi semakin mirip perawan tua yang tidak sabaran."

Aku nyaris melemparnya dengan sesuatu yang keras dan menyakitkan, untuk memperkecil kepalanya yang sudah membengkak besar. Tapi Aaron sudah keburu menutup pintu kamar mandi kami.

Apa? Kami?

*Well*, tidak ada kata kami!

***

Memang tidak ada kata kami. Tapi aku tidak mau disindir lagi. Jadi aku menunggunya hingga dia selesai mandi dan turun ke restoran. Menu makan malam itu tidak jelek. Malahan, sangat lumayan. Harus kuakui, Aaron memang pintar memilih. Hanya sayang, aku tidak bisa menikmatinya. Perasaanku tidak karuan, bahkan aku sendiri pun bingung. Gemas bercampur dengan khawatir. Marah bercampur dengan kebingungan. Takut yang bercampur dengan kebahagiaan. Semuanya dalam kadar yang sama besar dan menghasilkan adonan rasa yang membuat pikiranku lumpuh.

"Kau tidak lapar atau tidak berselara? Atau jangan-jangan masih marah padaku seperti..."

"*Stop*, Aaron!"

Dia mengedik dan meneruskan kunyahannya sambil menatapku lekat-lekat. Setelah menelan, barulah dia kembali membuka suara. Masih dengan cengiran nakal tersungging di bibirnya. "Kau benar-benar tidak suka ya. Dipanggil seperti itu."

Aku memilih mengabaikannya.

"Kau kenapa sih, Kelly?"

Aku mengaduk saus dan mengangkat bahu.

"Dengar, Kelly. Kalau kau masih mempermasalahkan pesan tadi pagi. Wanita itu..."

Aku memotongnya cepat. Aku tidak mau mendengarnya. "Aku tidak mau tahu tentang wanita itu."

Aaron juga tidak mau kalah. Dia balas memotongku. "Aku tahu. Kau tidak suka aku menemui wanita lain selama aku masih bersamamu. Apa istilahmu? Oh yah, kau membeliku selama seminggu. Tenang saja, aku tidak lupa."

Panas aku mendengarnya. Aku meraih serbet dengan maksud untuk membersihkan sudut mulutku yang sebenarnya tidak kotor, namun mengurungkannya. Kubanting benda itu ke meja dan bergerak bangkit sehingga kursiku terdorong ke belakang dengan bunyi yang tidak anggun. Tentu saja, pergerakanku yang tiba-tiba memancing penonton.

Sebelum aku sempat bergerak pergi, tangan Aaron terjulur untuk menahan pergelanganku. Aku bergidik entah oleh alasan apa. Karena tatapan Aaron yang berkilat? Karena tekanan panas pria itu di kulitku yang sensitif? Karena bahasa tubuh Aaron yang tidak ramah? Atau karenanya suaranya yang mengandung sedikit ancaman?

"Duduk, Kelly."

Tubuhku menurutinya. Aku tidak bisa membantahnya.

"Kau tidak ingin membuat kita menjadi tontonan. Kau akan menyesalinya nanti."

Pria itu berbisik pelan sambil menjulurkan tubuhnya. Tangannya bergerak ke serbet yang tadi kubanting dan mengusap bibirku pelan sambil terus menatapku dalam. "Sudah kubilang, kalau kau ingin tahu tentang diriku, bertanyalah. Jangan memancingku seperti ini."

"Aku hanya tidak mengerti..."

"Apa?"

"Aku hanya tidak mengerti kenapa pria sepertimu harus menjadi... gigolo."

Aaron terdiam sesaat, matanya menyelidikiku. Tangannya masih menekan kulitku. "Untuk bertemu denganmu, tentu saja."

Aku mendelik.

Aaron melepaskan pegangannya dan kembali bersandar di kursi. Dia bersidekap dan menatapku penuh arti. "Apa yang kau harapkan? Aku menceritakan kisah hidupku yang kurang beruntung? Klise seperti di dalam film?"

"Kau yang memintaku bertanya."

Aaron mengangkat kedua tangannya dengan gaya menyerah. "Oh baiklah. Sesuai dengan yang ingin kau dengar. Aku tidak punya masa kecil yang indah ataupun keberuntungan yang cukup banyak. Keluargaku berantakan dan aku berakhir di jalanan."

Aku menelan ludah. Memang Aaron tidak spesifik, tapi aku bisa membayangkan seorang anak laki-laki kecil yang terlantar dan akhirnya harus hidup di jalanan. Selalu serba kekurangan sehingga dia harus memilih profesi sebagai penjaja kenikmatan.

"Kau mungkin tidak mengerti. Kau juga tidak harus mengerti. Tapi aku melakukan semua yang harus kulakukan untuk bertahan hidup. Ibuku wanita malam. Aku tidak pernah mengenal ayahku. Kakak perempuanku juga tidak pernah mengenal ayahnya. Setiap waktu, ibuku bergonta-ganti pria sehingga aku muak melihatnya. Jika ada satu hal yang sangat kubenci, aku sangat membenci pelacur jalanan."

"Ironisnya, kau terjebak dalam lingkaran yang sama."

"Maaf?"

Aku mengulanginya lagi. Aaron sedang menghina profesi yang juga digelutinya. "Kau itu gigolo, Aaron."

Aaron berkedip. Tatapan seriusnya berubah ringan. "Oh ya, aku hanya melakukan apa yang aku sukai, Kelly. Pria

berbeda dengan wanita. Lagipula, aku bebas memilih siapa yang aku sukai."

Aaron tidak benar-benar menjawab pertanyaanku. Tapi aku juga tidak berniat untuk bertanya lebih lanjut. Aku tidak begitu suka melihat ekspresi kelam dan sedikit menakutkan di kedalaman matanya. Namun, kusampaikan juga kekhawatiranku yang sudah terpendam sejak tadi siang.

"Bagaimanapun, kau harus berhati-hati. Kau tidak akan mau salah memilih. Ada pembunuh berantai di Las Vegas yang mengincar para korban dengan profesi seperti dirimu."

Aku menyesali kata-kataku sendiri begitu ucapan itu terucap. Aku tidak tahu apa yang salah. Mungkin Aaron berpikir aku sedang menceramahinya dan pria itu tidak suka. Kulihat wajahnya menggelap serius dan tatapannya berubah waspada. Pelan dia bergerak mendekat, kembali mencondongkan tubuhnya ke arahku. "Kenapa kau tahu?"

Aku mengerjap bodoh. "Ada di berita. Semua berita lokal menayangkannya. Masa kau tidak tahu?"

Aaron seakan sedang membor pikiranku dengan tatapannya. Selewat beberapa waktu, terdengar jawaban samarnya. "Kau terlalu banyak ingin tahu, Kelly."

"*Say again*?"

"Mungkin aku terlalu sibuk melayanimu sehingga aku tidak tahu apa-apa," seulas senyum kembali muncul di bibir Aaron yang aduhai itu. Dan aku pun kembali dibingungkan oleh kepribadiannya yang berganti-ganti cepat.

"Kau masih ingin makan?"

Aku menggeleng.

"Bagus," Aaron meraih serbet di mejanya dan mengusap pinggiran mulutnya sebelum bangkit berdiri. "Karena aku sudah tidak sabar ingin memelukmu malam ini – sepanjang malam."

Desiran gairah mengalir dalam tubuhku. Aku praktis bisa mendengarnya. Denyut nikmat terasa intens di pusat tubuhku. Dadaku serasa terpelintir melihat tatapan Aaron yang penuh arti. Dia bisa dibilang menyeretku keluar dari restoran

dan kami tidak menunggu sampai tiba di kamar. Aaron bahkan sudah mulai menggeranyangiku di dalam lift.

Tapi malam itu Aaron tidak menyetubuhiku seperti biasanya. Pria itu ganas dan sepertinya memilih melepaskan emosinya padaku di tempat tidur. Dia menciumku tanpa memberiku kesempatan untuk bernapas. Kurasa dia merusak gaunku dalam ketergesaannya. Aaron langsung mendorongku ke tempat tidur dan melepaskan gaunku yang setengah tergantung di pinggang. Dia bergerak ke atasku dan mendorong kedua belah kakiku dan melebarkannya sampai aku merasa tidak nyaman. Pria itu tidak berhenti untuk melepaskan celana dalamku melainkan hanya menepikannya hingga dia memiliki akses pada kewanitaanku. Tanpa basa-basi, dia menyatukan tubuhnya hingga napasku tercegat. Pria itu menahan pahaku hingga tetap terpentang lebar dan menggerakkan dirinya dengan kasar. Aku berteriak di antara gerungan liar Aaron serta napasnya yang berat.

Kesadaranku nyaris hilang karena serbuan gelombang dan sensasi rasa yang datang silih berganti. Kurasakan pusat tubuh Aaron berdenyut keras di dalam tubuhku sebelum meledakkan isinya dan memenuhiku. Aaron mengerang keras. Detik berikutnya, tubuh basah pria itu sudah jatuh di atasku.

Aku terengah dan jantungku masih mengamuk liar. Rasanya seperti bercinta dengan pria asing. Aaron tidak seperti Aaron biasanya. Pria ini jauh lebih liar dan bercinta dengan penuh amarah. Aku bisa merasakannya. Sisi Aaron yang jauh lebih gelap dari yang pernah kubayangkan sebelumnya.

"Malam masih sangat panjang, Kelly."

Bisikan parau itu layaknya bisikan setan yang menjanjikan sebuah ancaman.

Tapi aku tidak benar-benar peduli.

# H-2: A Sadistic Serial Killer?

Begitu aku terbangun, seperti biasa Aaron sudah menghilang. Kalau mau dibilang marah, mungkin rasanya aku sudah terbakar habis. Kusibakkan selimut dengan kesal dan berderap menuju kamar mandi. Polanya selalu sama. Lagi-lagi, Aaron menciptakan badai gairah hingga aku tertidur kelelahan. Lalu pria itu pergi diam-dian setelahnya.

Aku kesal!

Aku benar-benat kesal padanya. Sudah berapa kali kuperingatkan, Aaron pun sudah mengiyakannya berkali-kali. Namun tetap saja ketika aku lengah, pria itu akan menghilang. Apa pria itu punya masalah dengan pendengarannya atau dia memang memiliki ingatan pendek? Bisa jadi dia hanya sengaja ingin membuatku kesal.

Apapun itu alasannya, dia berhasil. Aku memutuskan mandi air dingin yang lama lalu memesan *room service* sehingga bisa makan sepuasnya.

Aku heran saja dengan Aaron. Ada apa dengan pria itu? Semakin lama dia semakin misterius dan aneh. Tak jarang aku melihat kilat di balik mata birunya, seakan pria itu sedang mencoba menyembunyikan sesuatu. Aaron semakin sering marah akhir-akhir ini, pria itu berganti-ganti ekspresi wajah sehingga terkadang membuatku bingung. Dan seperti tadi malam, rasanya seperti memeluk kembaran pria itu. Begitu berbeda. Apakah Aaron menyembunyikan kepribadiannya selama ini dan pelan-pelan, hal itu mulai terkuak?

Aku menepiskan remeh yng jatuh di jubah mandiku saat aku duduk di ujung ranjang. Daripada pikiranku melantur ke mana-mana, sebaiknya aku menikmati acara makanku sambil menonton siaran televisi. Siapa tahu ada hiburan yang cukup lumayan sehingga pikiranku teralihkan. Sayangnya, tidak ada acara yang menarik perhatianku. Tapi mungkin saja ini bukan salah acara-acara tersebut, tapi salahkan suasana hatiku yang

sedang tidak baik. Aku mengalihkan saluran yang sedang menayangkan acara *reality show* yang menurutku agak terlalu dibuat-buat. Kini layar menampilkan sepasang manusia yang sedang beradegan panas ria.

"Sial!"

Itu adalah hal terakhir yang kubutuhkan.

Kupencent tombol *remote control* dengan gemas dan siaran pun kembali berganti. Kali ini menayangkan berita lokal.

*Well*, akhir-akhir ini Las Vegas sepertinya sering masuk ke dalam seksi berita kriminal. Aku membaca sub-judul di bawah. Lagi-lagi heboh soal pembunuhan berantai para pekerja seks komersil di wilayah ini. Aku mengencangkan suara televisi. Layar berganti menjadi penayangan tempat kejadian peristiwa dengan suara pembaca berita di latarnya.

*...... korban adalah salah satu pekerja malam. Dengan ini daftar para korban sudah bertambah menjadi delapan dan sepertinya pembunuh ini bertambah sadis setiap kali dia beraksi.*

*Megan Lockhart ditemukan tewas dengan empat puluh delapan tusukan di tubuhnya di dalam apartemennya di* East Bridger Avenue. *Para penyidik masih tidak bersedia memberikan bocoran terkait kronologis kematian korban. Juga tidak bersedia berkomentar lebih jauh ketika ditanyai tentang kemungkinan apakah mereka telah mengantongi daftar tersangka.*

*Sampai berita ini turun.....*

Aku begitu gugup saat mendengar pintu kamar yang dibuka hingga dalam ketergesaanku, aku menyenggol piring dan membuat *remote control* dalam peganganku terlempar.

Sesaat, detik seolah berubah menjadi jam dan semua bergerak lambat. Seolah putaran film, aku melihat daun pintu terbuka dan Aaron melangkah masuk. Bunyi siaran berita masih berteriak kencang, mengumumkan kematian Megan Lockhart di apartemen *East Bridger Avenue* yang mana keduanya adalah isi dari pesan Aaron kemarin pagi.

*.....pihak berwajib masih menyelidiki pembunuh berantai yang telah membunuh Megan Lockhart dan tujuh korban lainnya secara sadis. Untuk mencegah pembunuh itu menambah daftar korbannya, pihak kepolisian Las Vegas menghimbau agar para turis dan warga Las Vegas terutamanya para wanita pekerja malam untuk lebih berhati-hati.*

Aku meraih benda yang terjatuh itu dan menggunakannya untuk mengecilkan suara televisi. Gerakan buru-buruku mendapat perhatian Aaron. Pria itu menutup pintu dengan gerakan sangat pelan dan jariku membeku saat aku kehilangan nyali untuk mengganti saluran televisi.

"Kenapa kau terlihat begitu gugup, Kelly?"

Aku berusaha tertawa wajar sementara tanganku bergetar. Insting pertamaku adalah melempar benda keras itu ke wajah Aaron dan berlari keluar. Tapi... Oh Tuhan, apa aku benar berpikir bahwa Aaron adalah sang pembunuh berantai itu?

"Huh?"

"Kenapa kau mengecilkan suara televisi begitu aku masuk?"

Aaron bertanya santai sambil berjongkok di lantai untuk memungut makananku yang tadi tercecer. Ia mendongak untuk menatapku. "Kencangkan lagi. Aku ingin mendengarnya. Katamu ada pembunuh berantai berkeliaran di Las Vegas. Kita harus mengikuti informasinya."

"Oh.. Oke.." Aku terpaksa mengikuti kata-katanya. Tapi aku tidak pintar menyembunyikan sesuatu jadi rasanya Aaron pasti tahu bahwa aku tidak bersikap seperti biasanya.

Pria itu mengangkat piringku dan menepikannya. Ia menyambar sehelai tisu untuk membersihkan tangannya lalu pria itu duduk di sampingku di ujung ranjang yang sama. Tangannya berpindah ke pahaku dan meremasnya pelan. Aku menoleh untuk menatapnya dan berdoa semoga wajahku tidak menampakkan kengerian. Ia tersenyum dan aku hampir pingsan.

"Tumben kau tidak bertanya ke mana aku pergi hari ini," Aaron menyapu helaian rambutku ke belakang telinga saat

dia melanjutkan dengan nada lembut. "Biasanya kau selalu uring-uringan. Kau baik-baik saja, kan?"

Aku berusaha meredam debaran jantungku dan mencoba menjawab seperti biasa. Aku lalu pura-pura mendengus dan menyingkirkan tangannya dari pahaku. "Aku sudah bosan bertanya, Aaron. Kau tidak pernah serius menanggapinya."

"Benarkah?"

Respon singkat pria itu sesaat membuatku lupa. Aku tidak lagi merasa sedang bersandiwara. Kutatap wajah pria itu dan kekesalan yang kupendam sejak pagi kembali menyelimutiku. "Tidakkah benar? Kau selalu pergi diam-diam dan kembali sesukamu. Kau tak pernah peduli pada apapun yang kusampaikan. Entah apa yang begitu menyita perhatianmu sehingga kau suka menyelinap pergi selama berjam-jam."

"Wah, sesaat tadi aku sempat berpikir bahwa berita pembunuhan yang heboh itu sudah menyita semua perhatianmu sehingga kau lupa mengomeliku."

Dan ucapan Aaron melemparkanku kembali ke kenyataan. Suara pembaca berita kembali terdengar di telingaku.

*.....diduga kuat tersangka mencari korbannya di tempat-tempat hiburan malam. Seandainya warga menemukan orang yang baik gerak-gerik maupun ciri-cirinya terlihat mencurigakan, silakan hubungi* hotline *kepolisian Las Vegas di bawah ini...*

Tayangan berita itu berakhir dan Aaron mematikan layar tersebut. Sesaat, ruangan itu sunyi senyap. Aku menoleh untuk menatapnya dan sial bagiku, Aaron juga sedang menatapku.

"Kau dengar itu?" tanyanya geli.

Aku menelan ludah. "Tentang apa?"

"Peringatan untuk berhati-hati di tempat hiburan malam." Aaron menundukkan kepalanya ke arahku dan menatapku cerdas. "Tapi kau malah meminta seorang pria membawamu pulang."

Aku tercekat. Terhipnotis di antara pandangan Aaron dan juga ketakutanku sendiri. Bisa-bisanya aku masih sempat terpesona pada pria yang identitasnya kini menjadi tanda tanya

besar. Akhirnya yang keluar, "Oh kau salah. Aku bukan pekerja seks dan kaulah sang gigolo. Jauh berbeda."

Aaron menatapku lekat-lekat dan kupikir dia tidak akan pernah mengalihkan matanya. Lalu tiba-tiba pria itu tertawa. "Kau benar, Kelly. Kau berbeda. Kita berbeda."

Aaron bangkit dan menarikku ikut bersamanya. "Ayo Kelly, temani aku mandi."

Aku sangat ingin menolak permintaannya. Tapi akn tidak bisa melakukannya tanpa menimbulkan kecurigaan. Aku hanya bisa bertaruh pada diriku sendiri. Bahwa aku salah dan bahwa Aaron hanya kebetulan berada di tempat yang sama - walau terasa agak sulit karena itu kebetulan yang luar biasa. Seandainya pun aku benar, bahwa Aaron adalah pembunuh berantai yang dimaksud, aku yakin Aaron tidak akan menjadikanku korbannya. Dia punya banyak waktu untuk membunuhku tapi dia tidak melakukannya. Mandi bersama tidak lantas membuatku harus berakhir sama seperti Megan.

Nanti… nanti bila aku punya waktu, aku akan memikirkannya baik-baik. Nanti, nanti kalau Aaron tidak ada di sisiku dan tangan serta mulutnya tidak membuatku gila dan hilang akal, aku akan menganalisa semuanya sekali lagi. Nanti… nanti aku akan mencari tahu apa yang harus aku lakukan.

Tapi nanti… itu nanti... pikiran warasku hilang, tergantikan oleh desahan ketika jari-jemari Aaron menari liar di tubuhku yang basah dan telanjang.

## H-1: Run for life?

Suara pembaca berita itu masih terngiang-ngiang saat Aaron memelukku erat. Begitu erat sampai rasanya aku sesak napas. Aku mencoba bergeser tapi pria itu meraihku kembali.

"Aku ingin memelukmu, Kelly."

Lengan pria itu kembali meraihku dan menarikku lebih dekat ke dada telanjangnya yang masih basah bersimbah keringat. Dia mengecup sisi wajahku dengan keras. Malam ini, pria itu menjadi lebih dominan dari biasanya. Kami bercinta dengan liar – tidak, Aaron-lah yang bercinta dengan sangat liar. Pria itu bersemangat menjungkirbalikkan tubuhku, memaksaku memperagakan berbagai gaya sehingga aku kepayahan.

Tapi dia tidak juga puas.

Seolah sisi gelap dalam tubuhnya terbangkitkan, pria itu pun praktis semakin sulit dipuaskan. Di antara rasa cemas dan takutku juga gairah sinting yang tidak pada tempatnya, aku membiarkannya menarikku dalam pusaran gairah. Namun, ketika tubuhku yang lelah dan kepayahan ini terpuaskan, saat tabir gairah terangkat, hanya ada rasa cemas dan takut yang tersisa. Rasa cemas dan takut itu kian membesar ketika aku berbaring di dalam pelukannya, setengah tercekik karena dia memelukku erat, sambil memikirkan bahwa aku bisa mati kapan saja.

Pria yang dengan terburu-burunya telah kubeli ini bisa jadi adalah sang pembunuh berantai yang paling dicari di seantero Las Vegas. Dan aku berbaring telanjang bersamanya, menyuruhnya mengajariku tentang gairah dan memarahinya dengan kasar ketika dia menghilang untuk membunuh para wanita malang itu.

Oh Tuhan… dan dia memelukku setelahnya, membelai dan menyentuh seluruh tubuhku dengan kedua tangannya yang..

*...ditemukan tewas dengan empat puluh delapan tusukan di tubuhnya…*

Aku memejamkan mata dan menghembuskan napas. Benarkah itu? Apakah Aaron telah membunuh wanita-wanita itu, dengan cara sesadis itu pula? Tentu saja, sebagian dari diriku menolak untuk percaya. Bagian yang lemah dan tidak tahan dengan tatapan dan sentuhan Aaron. Tapi sebagian dari diriku – sebagian dari akal sehatku yang masih bekerja kini terus-menerus memaparkan fakta bahwa Aaron memang misterius.

Lalu, apa yang harus aku lakukan sekarang? Aku tidak mungkin bertanya langsung padanya.

"Apa yang kau pikirkan, Kelly?"

Ucapan itu menyentakku keras. Aku kaget sekali. Untuk sesaat, kupikir aku sudah membuka mulut dan menyuarakan pikiranku dengan lantang. Kalau memang begitu, maka tamatlah riwayatku. Aku menatap wajah Aaron yang masih seseksi dan setampan kemarin dan mendapatinya sedang tersenyum lembut kepadaku. Persis seperti Aaron yang dulu. Kudengar dia mengulangi pertanyaannya lagi. "Apa yang sedang kau pikirkan, kau terlihat murung."

Tangan yang tadi memelukku berpindah untuk mengurut dahiku yang mungkin berkerut. Aaron masih menatap dan menungguku memberinya jawaban.

"Hanya berpikir tentang… apa yang akan kita lakukan ketika minggu ini berakhir."

Mataku menatap lurus padanya, berharap ada setitik perubahan ekspresi di sana. Namun nihil. Dia masih terus tersenyum lalu mulai mengusap kepalaku, membelaiku seakan aku seekor anak kucing. "Aku tahu apa yang akan kau lakukan."

"Oh ya?"

"Hmm… kau akan kembali menjadi *scientist* kaku."

Aku mengerjap. Terlalu keras. Sesaat, aku kehilangan kata-kata. Kuharap ekspresi wajahku tidak berubah. Dari mana pria itu tahu tentang pekerjaanku? Berpura-pura tidak menyadarinya, aku mencibir ketika mencoba membalas sindirannya. "Seakan kau tahu."

Bibirnya yang sensual membentuk sebuah senyuman. "Tentu saja. Akan jadi apa kau tanpa aku, Kelly?"

*Tapi kau seorang...*

Aku menghentikan pikiranku tepat pada saatnya. "Lalu apa yang akan kau lakukan setelah ini?"

Aaron bergerak begitu cepat sehingga aku tidak sadar bahwa dia sudah setengah menindihku. Wajahnya yang begitu menggoda sekarang merunduk untuk menatapku. Aku pasti gila karena jantungku masih berdebar sangat keras. Aku memang sudah gila! "Kau bilang kau tidak akan mencampuri urusanku."

Aku menarik napas pendek-pendek. Kedekatan kami membuatku sesak dan lupa ingatan. Aku hanya bisa memikirkan Aaron, menatap Aaron dan merasakan Aaron. "Ya… ya sudah."

Aaron menunduk dan mengecup bibirku keras, setengah menarik bibir bawahku sehingga aku terkesiap kaget. "Kurasa aku akan menyelesaikan pekerjaanku di sini. Kemudian…"

Dia menatapku penuh arti. "Kita lihat saja nanti."

Dan entah kenapa jantungku serasa jatuh ke perutku.

"Pekerjaan? Di Vegas?" aku mendengar diriku sendiri bertanya. Untuk apa aku bertanya? Tapi aku harus tahu.

"Hu-uh."

Jawaban singkat. Dan samar. Dan penuh misteri.

*...ditemukan tewas dengan empat puluh delapan tusukan di tubuhnya...*

"Kau… memangnya kau bukan berasal dari Vegas?"

Mata Aaron menatapku cerdas. "Kenapa kau mau tahu?"

*Iya, kenapa memangnya Kelly? Pertanyaanmu semakin aneh dan bisa jadi Aaron semakin curiga.*

Aku buru-buru menggeleng. Kuangkat bahuku pelan. "Tidak, hanya bertanya."

"Kau selalu banyak bertanya belakangan ini."

*...ditemukan tewas dengan empat puluh delapan tusukan di tubuhnya...*

*Oke, jangan terlalu banyak bertanya, Kelly.* Mungkin Megan terlalu banyak bertanya jadi pria itu melubangi tubuhnya

sebanyak empat puluh delapan kali. Sudah pasti aku tidak ingin Aaron mempraktikkan hal yang sama padaku.

Aku nyaris mengerang dan menampar mulutku sendiri seandainya aku bisa. Otakku masih setengah menasihati diriku ketika kudengar mulutku membuka atas inisiatif sendiri. “Hey… tapi kau bilang aku boleh bertanya kalau aku mau?”

Lidah dan bibir Aaron di leherku tengah membuatku gila. Aku memusatkan pandanganku di langit-langit sambil menahan diri agar tidak larut dalam kenikmatan yang diciptakannya. “Hmm?”

“Kau membenci ibumu?” *Ya Tuhan, Kelly*....

Gerakan bibir pria itu terhenti. Hanya tersisa napas panas yang menghembus dan menaikkan bulu roma. Aku mencoba untuk tidak bergidik tapi gagal. Lalu kurasakan Aaron menjauh dan tahu-tahu saja wajahnya sudah berada di atasku, menatap langsung kedua mataku. Aku berusaha mempertahankan pandangan kami namun tatapannya yang meresahkan itu membuatku ingin membuang wajahku.

“Entahlah, aku tidak sempat mencari tahu.”

Aku menatapnya bingung. Senyum Aaron muncul di bibirnya. Harus kuakui, terlihat agak seram. “Dia terburu meninggal.”

Aku baru saja akan meminta maaf. Tapi ucapan Aaron selanjutnya membuat darahku membeku.

“Dibunuh.”

Kepalaku terasa pusing mendadak. “Ak… aku…”

Aaron mengibaskan tangannya seolah hal itu tidak penting. “Sudahlah. Tidak perlu dibahas lagi. Dan supaya kau tidak kembali bertanya tentang kakak tiriku. Dia juga sudah meninggal. Sama persis seperti ibuku. Dibunuh.”

Sesuatu yang mirip seperti tawa ironis keluar dari bibirku. Kebetulan sekali, bukan? Semuanya meninggal. Terbunuh. Semua yang dekat dengannya meninggal. Terbunuh.

Aaron masih terus menatapku. Kurasa dia sedang mempelajari ekspresi wajahku yang berganti-ganti secara cepat. Matanya menyipit. Jari-jarinya yang panjang terasa membelai

wajahku dengan gerakan halus yang nyaris tidak terasa. “Kau tahu, Kelly? Belakangan ini kau jadi banyak bicara. Kau selalu banyak bertanya. Ke mana perginya semua peraturan-peraturan yang kau buat?”

“Ma… maaf.” Aku bersumpah suaraku terdengar mencicit.

Senyum Aaron masih tidak lepas dari wajahnya. “Tidak apa-apa, Kelly. Lagipula, aku tidak menyembunyikan apa pun. Bertanyalah selama kau masih punya kesempatan untuk itu.”

Kata-kata itu selayaknya seperti janji penuh ancaman bahwa mungkin hidupku akan berakhir seperti Megan Lockhart.

*...ditemukan tewas dengan empat puluh delapan tusukan di tubuhnya...*

Mungkin aku akan ditemukan dengan lebih dari empat puluh delapan tusukan. Aku memejamkan mata ketika Aaron kembali menunduk untuk menelesuri sisi leherku yang berdenyut sangat cepat.

***

Tapi kutemukan diriku masih bernapas selang beberapa jam kemudian. Aku mencoba bernapas setenang mungkin sementara lengan kuat pria itu masih memeluk pinggangku. Napasnya yang teratur berhembus di tengkukku. Kutepis pikiran gila bahwa aku sudah tidur berkali-kali dengan seorang psikopat dan aku tidak bisa bilang bahwa aku tidak menyukainya.

*Stop, Kelly! Pikirkan apa yang harus kau lakukan.*

Yah, apa yang harus aku laknkan? Benakku menjeritkan pertanyaan yang tidak bisa aku jawab. Hanya ada satu jalan. Aku perlu pergi dari tempat ini, melarikan diri dari Aaron sebelum dia memutuskan bahwa kesempatanku sudah habis dan kesempatannya sudah datang.

Tapi bagaimana caranya? Sedangkan untuk bergerak saja aku tidak berani. Aaron akan langsung terbangun begitu aku mulai memindahkan lengannya. Belum juga sempat berpakaian dan berkemas, pria itu pasti akan langsung menangkap basah diriku. Jadi, aku membuka mata dan kembali berpikir. Menunggu… dan menunggu…

Aku memejamkan mata dan berdecak pelan. Masalahnya tidak ada lagi waktu untuk menunggu. Besok adalah kebersamaan kami yang terakhir. Bisa jadi Aaron memutuskan bahwa dia tidak mau lagi bermain-main. Kesempatanku hanya malam ini.

Aaron terlalu pintar. Kurasa dia mulai curiga. Aku bisa merasakannya. Tatapannya. Kata-katanya. Sikapnya.

*I am done.*

Jadi di sinilah aku berada. Sang perawan tua yang begitu kesepian sehingga tanpa sadar membeli seorang psikopat gila untuk menemaninya selama seminggu. Dan yang paling menyedihkan, sang perawan tua itu akhirnya terbunuh.

Aku mulai bisa membayangkan judul berita heboh yang akan mengisi semua kolom surat kabar negara ini, yang akan memenuhi setiap saluran berita televisi di negara ini.

Pokoknya aku harus segera pergi!

Kulirik jam digital yang ada di atas nakas tempat tidur. Pukul dua dini hari. Aku kembali menenangkan diri dan menunggu. Napas Aaron masih teratur. Pelan, dengan jantung yang berdebar kencang, aku meraih tangannya yang tersampir di tubuhku. Aku terlonjak kecil ketika Aaron mengerang di belakangku. Sontak, aku menjauhkan tanganku dan membawanya ke dadaku yang berdebar keras. Namun, selain erangan itu serta lengan yang memelukku semakin erat, tidak ada tanda-tanda bahwa Aaron terbangun.

Jadi, aku kembali menunggu selama setengah jam sebelum berhasil melepaskan diriku. Rupanya keberuntungan masih berada di pihakku karena Aaron menarik sendiri lengannya lalu membalikkan tubuh, membuat ranjang itu berderik ketika dia memindahkan berat tubuhnya ke sisi lain.

Aku masih menunggu selama beberapa menit untuk memastikan bahwa dia benar-benar terlelap. Lalu kukumpulkan segenap keberanianku dan bangkit dengan sangat perlahan. Aku tidak lagi berpikir, aku hanya melakukannya, membiarkan instingku bekerja. Dengan pelan, aku meraih pakaianku yang masih berserakan di lantai dan langsung mengenakannya.

Setelah itu, aku buru-buru mengemas pakaianku yang memang tidak banyak ke dalam tas tanganku yang untungnya lumayan besar. Ketika selesai, sesaat aku merasa gamang. Aku berdiri bodoh di tengah kamar sambil menatap ke satu arah.

Ke ranjang. Ke tempat pria itu sedang tidur nyenyak.

Aku tahu ini terdengar aneh. Bagaimana aku merasakan sesuatu yang tidak seharusnya aku rasakan untuk seorang pria yang jelas-jelas bertingkah sangat mencurigakan. Namun aku tidak berdaya mencegah rasa haru di hatiku saat aku berpikir bahwa malam ini, saat ini juga, adalah saat perpisahan. Di mana aku akan berjalan pergi dan tidak akan bisa bertemu dengannya lagi. Pria yang sudah kupilih untuk menjadi pria pertamaku, pria yang sudah menghabiskan banyak malam bersamaku, pria yang mengajariku arti gairah, yang menyebut aku cantik dan juga kaku tapi tak pernah gagal membuatku tertawa lucu.

Aku akan segera meninggalkannya. Dan ketika itulah realita menghantamku.

Aku bergerak ke arahnya tanpa dikomando. Aku persis seperti boneka yang disetir dan sedang ditarik ke arahnya. Tidak ingin, tetapi tidak bisa berpaling. Tidak mau, tetapi tidak bisa menolak. Dan tahu-tahu, aku sudah berdiri di samping tempat tidurnya, memandanginya yang sedang terlelap. Pria itu tidur menyamping, sebelah tangannya diletakkan di atas kepalanya, dadanya yang bidang terbuka tanpa selimut, lalu wajahnya... wajahnya tampak begitu indah dan tenang. Masih tetap wajah terindah dan terseksi yang pernah aku lihat.

Dadaku bergemuruh. Aku tahu ini bodoh sekali. Tapi mataku memanas. Jariku yang bergetar terulur untuk menyentuh kulit wajahnya yang kecokelatan. Aku tidak lagi berpikir bahwa bisa saja dia terbangun oleh sentuhanku. Yang aku tahu adalah kenyataan bahwa aku akan segera meninggalkannya dan tidak akan pernah lagi melihatnya. Jadi, aku ingin menyentuhnya sedikit, mengingat rasa kulitnya, menyerap pemandangan dirinya dan merekam semuanya dalam memoriku.

Aku menarik tanganku kembali dan meneguhkan hati. Kugenggam tali tasku erat-erat saat aku berderap pelan menuju ke pintu keluar. *Jangan berbalik, Kelly. Ini adalah yang terbaik.*

Aku yakin bahwa ini memang yang terbaik. Terlepas dari apakah Aaron seorang gigolo ataupun seorang pembunuh berseri bertangan dingin, kami memang tidak pernah punya masa depan bersama.

Aku berjalan gontai di sepanjang lorong dan menyusup masuk ke dalam lift yang kebetulan berhenti di lantai ini. Ketika mencapai *lobby*, aku mendadak ragu sebelum berjalan menuju mesin uang tunai.

Aku masih ingat kewajiban yang harus kuselesaikan. Dan terlebih, aku tidak mau dilanda rasa bersalah dan juga cemas. Bersalah karena aku pergi tiba-tiba tanpa membayar kewajibanku dan cemas karena aku akan selalu dihantui kemungkinan Aaron menemukanku untuk menagih segalanya.

Meja resepsionis itu kebetulan sepi. Aku mendekati salah satu staf yang sedang bertugas di belakang meja. Pria itu tersenyum menyambutku dan aku membalasnya lemah. Aku meminta amplop kosong darinya dan menyelipkan sejumlah uang ke dalamnya, menuliskan nama Aaron di atasnya dan menitipkannya pada pria itu.

"Aku ingin menyelesaikan semua tagihan kamar 1728."

Pria itu dengan sigap mengecek sistemnya. "Kamar atas nama Brandon Monroe?"

Jantungku mencelos dan aku merasakan wajahku berubah pias. Aku lalu memintanya mencetak semua tagihan tersebut. Pria itu mengangguk. Tak lama kemudian, aku sudah memegang tagihan itu dan menelusurinya dengan cepat. Memang, itu tagihan kamar kami. Tidak salah. Kamar 1728. Yang ternyata dipesan dengan nama yang tidak aku kenal.

"*Cash* atau kartu kredit, *Ma'am*?"

Panggilan pria itu membuatku mendongak. "Oh… tunai." Aku buru-buru merogoh ke dalam tasku dan mengeluarkan sejumlah uang yang sudah kupersiapkan.

Aku tidak ingin meninggalkan jejak apa pun.

Aku melunasi semua tagihan dan berbalik, berjalan pergi meninggalkan hotel mewah itu dengan tubuh gemetaran.

Selama ini, Aaron telah berbohong tentang segalanya.

## H+1: The city called Brooklyn Park

Aku terbangun karena bunyi alarm di samping tempat tidurku. Gelagapan, aku terbangun dan sesaat aku merasa bingung. Kutatap tempat tidur di sebelahku yang kosong. Perlahan, kesadaran menjemputku.

Ini bukan kamar hotel mewah yang telah kutinggali selama hampir seminggu. Aku sudah kembali ke rumah tempat aku seharusnya berada, rumah peninggalan kedua orangtuaku yang menjadi rumah seumur hidupku hingga saat ini.

Sebuah rumah sederhana berlantai dua di Brooklyn Park, Minnesota. Tempat aku telah menghabiskan seluruh hidupku yang membosankan. Aku mendesah sangat pelan ketika aku kembali mendengarkan kata “membosankan”.

*Sudahlah, Kelly. Kau sudah mendapatkan petualangan paling tak terlupakan di Vegas, saatnya melanjutkan hidup.*

Bicara memang mudah. Aku mengangkat tubuhku dari ranjang dan terduduk di atasnya selama beberapa saat. Hembusan sepi-sepoi angin menggerakkan tirai jendela yang sengaja kubiarkan terbuka. Sinar matahari yang lembut masuk melalui celah-celah yang kosong, mengubah kesuraman kamar ini hingga terlihat lebih cerah.

Aku menarik napas dan mengusap wajahku keras lalu menyembunyikannya di kedua telapak tanganku. Aku tidak ingin mengakuinya. Tidak kemarin, tidak juga tadi malam, tapi sekarang aku tidak bisa mengelak. Aku sangat merindukannya. Merindukan sosok sang psikopat berkedok gigolo yang membuatku mabuk kepayang. Bagaimana ini?

“Apa yang harus kulakukan, Aaron?”

Atau Brandon.

Yah, bahkan namanya saja aku tidak tahu. Brandon. Aaron. Dan mungkin saja sejuta nama samaran lainnya.

Ingatanku melayang. Ke saat ketika aku bergerak turun dari taksi yang kutumpangi dan memintanya untuk menungguku. Aku masuk ke motel kecil tempat aku menginap sebelum bertemu dengan Aaron. Aku membereskan semua tagihan dan mengemasi barangku yang sangat sedikit di kamar motel yang murah dan kecil itu. Lalu aku kembali masuk ke dalam taksi dan memintanya langsung mengantarku ke bandara. Aku mencari jadwal penerbangan paling awal yang akan membawaku pulang ke Minnesota.

Sepanjang perjalanan ke Brooklyn Park, aku pikir aku bisa mulai menanggalkan semua memori itu perlahan-lahan. Aku hanya ingin mengingat kenangan yang menyenangkan dan membuang hal-hal yang membuatku sesak dan sepi.

Namun, malam ketika aku tiba di rumah ini, membuka pintu depan rumah yang telah kutinggalkan selama berhari-hari, aku tersentak oleh rasa sepi yang menyerangku. Rumah ini kosong. Ruang tamu itu kosong. Gelap. Tidak ada yang menyambutku ketika aku menghela diriku masuk ke dalam.

Sepi di mana-mana. Aku sendirian. Dan setelah merasakan betapa menyenangkannya memiliki seseorang, rasa sepi itu semakin mencekam. Tidak tahan dengan kesepian yang membalutku di rumah kosong yang besar ini, aku memutuskan untuk mandi dan langsung tidur. Aku tidak ingin memasak sendiri dan makan malam sendiri. Aku tidak mau memikirkan apa pun. Aku hanya ingin tidur panjang dan menghilangkan semua keletihanku dan semua ingatanku.

Tapi sayang, pagi ini aku terbangun dengan rasa yang kurang lebih sama. Ah sial.

***

Aku menatapya yang sedang berjalan di sepanjang lorong labotarium tempat kami bekerja. Dulu, aku selalu beranggapan dia pria yang sangat menarik.

Namanya Marvick. Marvick Randall. Dia tinggi. Badannya langsing. Rambut pirangnya agak lebih panjang dari terakhir kali aku mengingatnya. Wajahnya tirus dengan sorot mata cerdas yang tersembunyi di balik kacamata persegi model kuno.

Dulu, aku sangat menyukainya. Tapi aku tidak pernah menemukan keberanian untuk mengajaknya mengobrol tentang topik di luar pekerjaan. Tapi, itu dulu.

Saat dia melihatku berdiri di ujung lorong satunya, senyumnya mengembang tipis. Mungkin pria itu hanya mencoba bersikap sopan sehingga berhenti untuk berbasa-basi denganku.

“Apa kabar, Kelly?”

Suaranya jernih dan terkesan dalam. Jenis suara menenangkan. Aku menunggu debar yang biasa memenuhiku hanya karena mendengar suaranya. Tapi tidak terjadi apa-apa. Dengan sedikit kecewa, aku menjawabnya.

“Baik. Minggu yang sibuk?”

Dia tertawa renyah. “Lumayan. Bagaimana liburanmu?”

Tanpa sadar aku mengernyit. Mungkin matanya yang cerdas bisa membaca ke dalam pikiranku.

“Aku mendengarnya dari Alice. Katanya kau pergi berlibur ke luar kota. Apakah menyenangkan?”

Oke, dia mendengarnya dari Alice – rekan kerja satu timku. Dia bertanya, apakah menyenangkan? Liburan singkatku yang gila itu. Sampai mati pun aku tidak akan pernah mengakui pada siapapun tetang apa yang telah terjadi dalam minggu itu. Kuharap wajahku tidak memerah saat aku menjawabnya samar.

“Cukup menyenangkan.”

Kudengar dia mendesah, nyaris seperti iri. “Aku juga berharap bisa mendapatkan cuti. Aku butuh menyegarkan otak.”

Aku tidak tahu harus menjawab apa. Kami jarang sekali mengobrol tentang tetek-bengek di luar pekerjaan. Ini adalah sesuatu yang baru bagiku. Dulu, aku bahkan tidak sanggup menatap matanya tanpa merasakan debar di tengah dadaku. Ironis sekali ketika debaran itu nyaris hilang, dia mulai mengajakku berbincang tentang kehidupan di luar laboratorium.

“Kurasa kau memang harus berlibur. Kau tahu.. walau cuma beberapa hari,” akhirnya aku menyemangatinya karena tidak tahu harus memberi respon seperti apa.

Dia masih menatapku sejenak dan terlihat sedang berpikir. Kini giliran dahinya yang mengernyit. Napasku sedikit

tersentak ketika wajahnya turun untuk mengamatiku. Mata hijaunya yang cerdas seumpama mesin pembaca pikiran. "Ya, mungkin kau benar. Aku harus mengambil jatah liburanku. Karena kau terlihat berbeda, Kelly."

"Maksudmu?"

Senyum terukir di sudut bibirnya yang tipis. "Entahlah, hanya terlihat berbeda. Seperti melihat Kelly yang baru."

Aaron…

Dia mengangkat wajahnya kembali sambil bersidekap. Dia masih menatapku saat otaknya bekerja mengambil keputusan. Seperti yang selalu dilakukannya sebagai salah satu ketua tim peneliti di tempat ini. "Bagaimana kalau kita makan bersama siang ini? Di restoran di depan jalan? Aku ingin mendengar ceritamu."

"Cerita?" Apa? Makan siang bersama? Mimpi apa aku semalam?

"Ya," jawabnya lugas. "Aku ingin mendengar tentang liburanmu. Rasanya jauh melebihi kata menyenangkan karena kau seperti kembali dengan, hmm… seperti wanita baru."

Seperti wanita baru?

*Ya, mungkin kau perlu berlibur dengan seorang wanita berpengalaman untuk membuatmu menjadi baru juga, Marvick.*

*"Shall we*?"

Aku masih tergagap bingung.

"Ayolah."

Dia mendesak. Dah hey, apa ruginya makan bersama Marvick? Pria yang selama ini kupuja. Kapan lagi pria itu akan memperhatikanku? Walaupun kekagumanku padanya agak menyurut, bukan berarti aku tidak bisa mengenyahkan bayangan Aaron dan menyambut harapan baru. Bukankah ini yang kuinginkan? Sebuah kesempatan untuk memperbaiki hidupku.

"Kenapa tidak?" aku memberinya sebuah senyuman.

Bersama Marvick, ada harapan bagi masa depanku. Lain halnya dengan Aaron – karena sejak awal pun, kesempatan bagi kami untuk bersama dalam waktu yang lama hanya berkisar di angka nol besar.

## H+7: Heat of the night

Terkadang, hidup ini memang lucu. Bagaimana tidak? Setelah lama menyimpan kekaguman, aku akhirnya berhasil membuat Marvick menyadari kehadiranku.

Hanya saja, aku merasa ironis. Pria yang dulu begitu kukagumi, yang selalu menjadi alasan aku gugup, kini tak lagi memberikan efek yang sama. Menyedihkan. Hanya butuh satu minggu bersama Aaron. Lalu semuanya seakan berubah. Sayangnya, ketertarikanku pada Marvick ternyata juga berkurang drastis.

Tapi selama seminggu ini, aku bisa dibilang rutin berkencan dengan Marvick. Setidaknya, itu memberiku kegiatan untuk melupakan hal yang telah terjadi. Lagipula, seperti yang terus-menerus kukatakan pada diriku – Marvick adalah harapanku untuk tidak mati sendirian di masa tuaku.

Walau segan kuakui, Aaron telah mengajariku tentang pilihan. Bahwa hidup adalah mencoba dan berusaha. Kalau tidak, aku akan selalu jalan di tempat. Selama aku berusaha, semuanya belum terlambat.

Mobil pria itu berhenti di depan rumah. Aku menoleh untuk menatapnya, bermaksud mengucapkan terima kasih atas makan malamnya yang enak. Tapi Marvick lebih cepat. “Bulan depan, aku akan mengambil libur selama beberapa hari.”

“Oh… Yah, bagus untukmu.”

Dia menatapku sambil setengah merenung. Entah apa yang sedang dipikirkannya. Apakah komentarku terlalu datar? Marvick berdeham pelan dan suasana mobil mendadak terasa lebih tegang. Aku duduk menunggu, tidak berani benar-benar menatapnya langsung. Sepertinya dia masih ingin melanjutkan.

“Kau…” dia berdeham. “Kau ingin ikut denganku?”

Darah menderas dalam tubuhku. Aku mendongak dan Marvick terlihat… salah tingkah.

"Tapi… tapi aku baru.. baru saja pulang dari liburan."

*Oh, Kelly. Bukankah ini yang selalu kau inginkan?*

Marvick seperti terhenyak mendengar jawabanku. Dan sesaat kami kehilangan kata-kata. Hanya duduk membisu hingga suara dalam Marvick memecah kesunyian.

"*Yeah*, baiklah, aku mengerti. Selamat malam, Kelly."

"Aku bisa mencobanya."

Mataku melebar mendengar jawabanku sendiri. Kurasa pria itu juga demikian. Aku membuang rasa raguku jauh-jauh. "Akan kulihat apa yang bisa kulakukan. Maksudku, aku masih punya banyak jatah cuti. Kuharap tidak akan ada yang menyadari bahwa kita menghilang di waktu yang bersamaan."

Cengiran muncul di wajahku dan ketegangan Marvick mencair. Dia membalas cengiranku dan tertawa pelan. Rasanya menyenangkan mendengar suara tawanya. Marvick mengangkat tangannya dan meletakkan jari-jarinya di bawah daguku.

"Yah, tapi siapa yang peduli. Aku ingin menghabiskan lebih banyak waktu bersamamu."

Sesuatu di dalam diriku menghangat oleh kata-katanya. Entahlah, aku juga tidak tahu. Mungkin aku hanya terharu. Bisa jadi aku tersanjung. Karena bagaimanapun, dia pria yang dulu sangat kupuja. Sebelum semuanya mulai berubah.

Aku tahu saat ini akan datang. Dia akan menciumku. Kubiarkan saja ketika kepalanya merunduk. Tangannya bergeser ke belakang tengkukku dan menarikku lembut agar merapat padanya. Kami saling mendekat hingga kurasakan bibirnya yang lembut dan sedikit dingin menyentuhku. Aku mengharapkan.. aku sungguh-sungguh mengharapkan perasaan itu muncul – walau hanya sedikit. Debar seperti yang kurasakan setiap kali Aaron menyentuhku, desiran dan percik gairah yang selalu merambati tubuhku. Namun, aku harus kecewa.

Ini adalah pria yang sangat kusukai. Mengapa aku tidak merasakan apa pun? Lebih parahnya, Marvick akan berpikir kalau dia sedang memeluk boneka batu.

*Get the sweet result or die trying.*

Kulingkarkan kedua lenganku di sekeliling lehernya dan menariknya merapat, bersungguh-sungguh kubalas ciumannya.

*Buka, Kelly. Aku ingin mencicipimu.*

Suara Aaron bergema di kepalaku saat lidah Marvick membelai permukaan bibirku. Aku mendesah dan membukanya.

*Rileks, biarkan gairahmu mengalir.*

Lidah Marvick sudah menyelinap ke dalam, menggoda ujung lidahku. Pria itu bergolak di dalam, menyambangi semua kehangatan yang ditemuinya.

*Aku ingin kau menjadi lelaki pertamaku.* Take me now.

Ingatan itu menghantamku bagai halilintar. Aku refleks mendorong bahu Marvick dan serta-merta bergerak menjauh. Sedetik, pria itu hanya menatapku bingung.

"Aku… aku…" *Aku tidak bisa karena kau bukan Aaron.*

Marvick membuang napas dan mengusap wajah dengan kedua tangannya yang lebar. "Maaf, Kelly. Aku.. aku pasti membuatmu kaget."

Memang belum terlambat bagiku, tapi semuanya juga terlalu cepat buatku. Aku butuh waktu untuk menenangkan diri. Hanya sebentar lagi… Lalu aku berjanji akan memulai segalanya dari awal. Bersama Marvick Randall.

Jadi, aku menyentuhnya. Meletakkan telapakku di sisi wajahnya dan mengusapnya perlahan. Persis seperti yang dilakukan Aaron kala aku merasa risau. Marvick menatapku dengan sendu, jadi aku memberinya senyum menenangkan.

Bahwa semua baik-baik saja.

"Jangan meminta maaf," bisikku padanya. "Karena aku senang kau melakukannya."

Cukup berharga melihat senyum lega terukir di mulutnya. Aku keluar dari mobil setelah mengucapkan selamat malam. Aku bersyukur ketika menyadari bahwa ada beban di hatiku yang terangkat. Rasanya lega. Mungkin Marvick memang bukan keputusan yang buruk. Aku bisa asal bersamanya. Segera, Aaron akan mengabur menjadi kenangan samar-samar.

Aku bisa.

***

Aku bisa. Aku bisa.

Itu yang terus-menerus aku ucapkan pada diriku sendiri setiap kali bayangan Aaron atau pun kenangan Aaron nyaris menyambarku. Bahwa aku bisa. Bisa melupakannya!

Itu juga yang terus kurapalkan pada diriku sendiri ketika aku menutup pintu rumahku dan menyapa keheningan.

Aku bisa.

Yah, kata-kata itu juga yang berkali-kali kubatinkan saat aku berjalan masuk ke dalam kamarku, berganti baju dan mandi.

"Aku pasti bisa."

Saat membaringkan diriku di atas ranjang dan menarik selimut hingga sebatas dadaku, mematikan lampu baca dan menatap langit-langit kamar yang kusam dan gelap, aku kembali berucap pelan, "Aku pasti bisa melupakan Aaron."

Aku jatuh tertidur dalam mimpi aneh yang semakin lama terasa semakin erotis dan nyata. Aku menggeliat gelisah ketika merasakan beban di atas tubuhku, seperti seseorang yang tengah menindihku. Aku sontak membuka mata dan jantungku membengkak dalam rasa takut yang semakin memuncak.

Samar-samar, otakku yang pulih dari keterkejutan mulai bekerja. Ada orang yang sedang menindihku dan mencium paksa diriku. Kedua tanganku berada dalam genggaman masing-masing tangannya. Bibirku rasanya nyaris robek ketika pria itu menciumku kasar dan penuh nafsu. Aku mengerang dan melenguh, mencoba memalingkan wajahku sambil menendang-nendang. "Ug… uggh…."

Akhirnya, pria itu mengangkat wajahnya dan membebaskan mataku untuk menatapnya. Lewat celah-celah tirai, cahaya bulan menembus masuk ke dalam kamar. Setelah cukup terbiasa dengan keremangannya, aku bisa melihatnya.

"A… Aaron."

Dia menyeringai. "Ya, ini aku."

"Oh, Tuhan…"

"Apa kabar, *my* Kelly?"

# "PART II"

# THE SEXY AARON

## H-6: The frustrated virgin I meet in pub

Aku memandang si pirang sambil tersenyum samar. Bagiku, yang namanya merayu wanita tidaklah sulit. Mereka otomotis menjadi panas dingin setiap kali bertemu pandang denganku. Dan, tak pernah susah meyakinkan mereka untuk mendengarkanku atau melakukan apa saja yang kuminta.

Telpon genggamku kembali berbunyi. Aku tidak benar-benar ingin mengangkatnya. Becky selalu menelepon di saat yang tidak tepat. Ketika aku membutuhkannya, dia selalu telat memberi respon. Tapi di saat aku tidak ingin mendengar suaranya, dia malah bertekad merusak hariku. Aku tahu persis apa yang akan dikatakannya. Tapi aku tidak peduli. Sebut saja ini balas dendam, silakan. Aku hanya melakukan apa yang harus kulakukan. Seharusnya sudah lama seseorang melakukan ini.

Seseorang bergerak di sampingku. Tadinya kupikir Lenny kembali. Tapi saat aku menoleh, kudapati seorang wanita berwajah polos sedang mengamatiku. Dengan gugup, kalau boleh kutambahkan. Dia seakan terperanjat ketika mata kami bertatapan sehingga aku nyaris saja tersenyum geli.

*"Ex... excuse me?"*

Sebentar. Apa katanya tadi? *Excuse me*? Memangnya kami sedang berdiri di antrian?

"*Instead of excuse me, it is better a hi*."

"Ha… hai…"

Aku tidak bisa tidak tersenyum melihatnya. "Duduk?" tawarku sopan. Wanita ini terlihat begitu kaku dan tegang sehingga membuat mataku sakit. Aku meraih minuman dan menyesapnya. Dan aku pasti sudah tidak waras karena membayangkan kata-kata ini.

"Aku ingin membelimu selama seminggu. Kau bersedia?"

Tapi aku tidak gila, karena sambungannya masih ada.

"Tentu saja aku akan membayar dengan pantas. Sebutkan saja hargamu."

Jangan salahkan aku karena nyaris tersedak minumanku sendiri. Aku menurunkan minumanku dan menatapnya dengan terperangah. Seumur hidupku, aku tidak pernah membeku kehilangan kata-kata. Tapi wanita ini baru saja melakukannya. Apa katanya tadi? Yah, dia ingin membeliku. Untuk seminggu. Dengan harga yang pantas. Dasar wanita gila!

Aku berhasil mengerjap dan menatapnya untuk sesaat. Mataku bergerak ke bawah, refleks sedang menilai wanita yang ingin membeliku. Dia tidak tampak seperti wanita penggoda ataupun tante-tante girang yang kekurangan belaian suami. Wanita itu bahkan terlihat tidak cocok berada di sebuah pub, di Las Vegas pula. Kaus sederhana dengan jins tua yang butut, wajahnya polos dan rambutnya tergerai tanpa model. Tipe wanita yang membosankan yang selalu diabaikan pria.

Nah, pantas saja dia sampai harus membeli seorang pria. Punya nyali juga, walau kasar dan lugas. Karena aku tidak kunjung meresponnya, wanita itu terus berusaha. Keinginanku untuk mengusirnya pun ikut urung.

Dia tersenyum padaku, dengan cara yang agak aneh dan tidak natural. Dia sedang mencoba menggodaku? Buruk sekali!

"Maksudku, kau tahu apa yang kuinginkan. Aku yakin kita akan bersenang-senang selama beberapa hari ke depan."

Aku hanya bisa duduk termangu menatapnya dengan kening berkerut dan tatapan bingung. Kulihat wanita itu mulai gelisah. Kepercayaan diri yang sejenak dimilikinya runtuh dan dia berkutat menutupi hal itu dengan buru-buru duduk dan meraih hal pertama yang ada di hadapannya. Dia menggigit buah ceri mungil itu kemudian mengunyahnya dengan cecap berlebih. Sekali ini aku gagal menyembunyikan senyum geliku.

“Rasanya sangat enak. Kau mau mencobanya?”

"Yang mana? Buah ceri itu atau penawaran satu minggumu?" dan aku tidak tahan untuk tidak melanjutkan. "Oh ngomong-ngomong, ceri yang barusan kau makan itu bukan punyaku. Punya temanku. Dia tidak akan senang nantinya.”

Wajah wanita itu memerah. Dan aku melihatnya gemetar. Mungkin dia sudah gemetar dari tadi, namun berhasil menyembunyikannya dengan baik. Tapi kalimatku barusan pastilah menumpas tumbang kepercayaan diri yang dimilikinya. Mau tidak mau, aku merasa kasihan padanya. Tidak gampang untuk melakukan hal yang baru saja dilakukan wanita itu.

"Maaf?"

"Untuk?"

"Semuanya," dia menjawab cepat dan terburu-buru bangkit. "Aku akan memesan gantinya. Dan.. Dan lupakan saja kata-kataku barusan."

Aku seharusnya membiarkan dia pergi. Aku tahu keberadaannya akan menyulitkan pergerakanku. Tapi aku tidak bisa membiarkan dia pulang menangis sendirian – mungkin di hotelnya. Dia tidak mungkin dari Vegas. Atau menjadi semakin putus asa dan semakin agresif menawarkan kontrak jual-beli dengan sesetengah pria-pria di Las Vegas yang berhasil ditemuinya.

Entah apa yang merasukiku sampai aku meraih lengannya dan menahannya di tempat. "Hey, tidak secepat itu."

Aku mendekat padanya. Kuperhatikan wajahnya yang memerah dan napasnya yang berhembus cepat. Apakah dia begitu menginginkanku? Wanita yang lucu. Kuusap pinggiran bibirnya lalu menjilat ibu jariku sendiri. "Hmm.. memang enak."

"Buah cerinya?"

"Keduanya."

Bibir itu… bibir itu terlalu sayang untuk dilewatkan. Aku menunduk untuk berbisik padanya. "Perawan, huh? Yang tidak pernah disentuh oleh laki-laki. Kau menginginkan aku?"

Dan ya, aku menginginkan wanita ini.

"Apa yang kau inginkan?" desakku lagi.

"Aku menginginkanmu."

"Jadi kita sepakat, satu minggu?"

"Wanita tadi…"

"Lupakan dia. Kau jelas membayarku lebih mahal. Tidakkah kau ingin mengetes dulu barang yang ingin kau beli?"

Begitu bibir kami bertemu, aku merasa aku sudah melakukan hal yang benar. Bibir seperti bibir si perawan ini terlalu sayang untuk dilewatkan. Aku mengecupnya perlahan lalu bunga api itu meledak dan aku tidak bisa lagi sekedar mencium coba-coba. Kuraup tubuhnya yang padat dan terasa pas di dalam pelukanku dan mendekatkan tubuh kami sementara aku memperdalam ciumanku, merasakan sisa manisnya ceri yang masih memenuhi mulutnya. Aku menginginkan lebih dari sekedar tautan bibir. Rasa wanita ini jauh lebih baik – sangat jauh lebih baik – dari selera berdandannya yang buruk. Aku tidak sabar menanti pertunjukan selanjutnya.

"Bagaimana?" aku bertanya padanya di antara deru napasnya yang tidak beraturan.

Lalu katanya, "Kau hebat."

***

"*Mr*. Monroe?

"Iya."

"Ini kunci kamar Anda. Selamat malam."

"Selamat malam."

Aku meraih kunci yang disodorkan petugas *reception* hotel dan berjalan mendekati wanita itu. Dia menoleh untuk menatapku dari sofa tunggal besar yang sedang didudukinya.

"Ayo," ajakku penuh arti, memberinya tanda agar segera berdiri dan mengikutiku. Sesaat dia tampak ragu, seakan-akan siap berlari pergi. Mungkin efek minuman keras yang tadi ditenggaknya – *whiskey,* aku masih merasakan aroma minuman itu ketika nafas kami bersentuhan – telah habis. Dia bangkit perlahan, menenteng tas tangan besar bermodel kuno dan berwarna cokelat tua.

Ya Tuhan, Kelly. Pantas saja wanita itu masih perawan.

"Kau tidak bawa pakaian, ya?" aku mengerling ke arah tas itu. "*Well,* kurasa tak masalah. Kau toh tidak akan banyak berpakaian nantinya. Kita hanya perlu membeli beberapa *lingerie* dan kostum bermain kalau kau suka."

Kugamit lengannya dan setengah menariknya ke kamar. Wanita ini harus menyelesaikan apa yang dimulainya. Rasa sakit di tubuhku mulai terasa mengganggu.

"Kenapa membawaku ke sini?"

"Apa kau berharap aku memewaranimu di toilet pub, atau di gang-gang sempit yang kotor atau di dalam mobilku seperti sepasang anak remaja yang miskin?"

Kukibaskan tanganku dengan sikap sedikit berlebihan. "Nah, aku tidak selera bila melakukannya di sana. Aku lebih suka melakukannya di atas ranjang yang besar dan mewah." Padahal, aku tidak peduli di mana kami akan melakukannya. Aku hanya ingin segera menyalurkan hasratku yang terlanjur bangkit gara-gara godaan si wanita perawan yang kaku ini.

"Oh, jadi ini termasuk servismu? Kamar ini?"

Aku tahu dia sedang mencemaskan harga kamar ini dan mengutuk sifat borosku. Aku menyimpan senyum yang mendesak muncul. Aku mengangkat bahuku santai. "Akan aku masukkan tagihannya nanti. Tentu saja kau yang akan bayar."

Ekspresi kesal melintas samar di wajahnya. Aku yakin dia sedang menghitung persediaan uang tunai yang dimilikinya.

Sejenak, aku hanya diam memperhatikannya. Aku ingin sekali bertanya padanya tapi peraturan konyol wanita itu membuatku terpaksa menahan diri terlebih dulu. Sepertinya, efek minuman keras sudah benar-benar menghilang. Aku bisa merasakan kecanggungan wanita itu. Dia berdiri sejauh mungkin dari ranjang dan melihat ke mana-mana asalkan tidak padaku.

Wanita labil ini membuatku kesal dan gemas di saat yang sama. Seperti dugaanku, dia mulai bertingkah. Tangannya terangkat untuk menahanku. "Sebaiknya kau mandi dulu."

Aku pura-pura mencium diriku. "Kenapa? Aku bau?"

Dia menggeleng cepat. "Tidak aku hanya ingin segalanya sempurna."

*Dasar pembohong kecil*, rutukku dalam diam. *Kau hanya ingin mengambil kesempatan untuk lari dariku.*

Aku tersenyum dan mengikuti kata-katanya patuh.

"Aku tidak akan lama, Kelly." Yang artinya, aku tidak akan membiarkanmu lari, Kelly.

Firasatku selalu benar dan ketika aku keluar dari kamar mandi, wanita itu sedang berdiri menghadap pintu dengan tangannya melingkari gagang tersebut. Sial.

Aku berderap ke arahnya dan mengungkung wanita itu dengan kedua lenganku, membuatnya terkesiap kaget dan buru-buru membalikkan tubuh.

"Kau mau ke mana?"

Wanita itu tidak menjawab. Hanya deru napasnya yang terdengar. Aku menunduk untuk menatapnya lebih dalam. Bola mata cokelatnya melebar dan napasnya kian menderu.

"Apa kau takut di saat-saat terakhir, *virgin* Kelly?"

"Apa yang kukatakan tentang…"

"Buktikan!" tantangku. *Buktikan, sebelum aku meledak, perawan sialan.*

Aku merapat padanya. Tanganku bergerak untuk mengelus punggungnya dengan lembut walau seluruh sel di dalam diriku nyaris meledak. Aku tidak akan membiarkan wanita ini berubah pikiran dan pergi.

"Kalau kau sampai pergi, aku tidak akan mengembalikan uangmu."

*Apa-apaan ini, Aaron? Ini usaha terbaikmu?*

Aku nyaris saja mendesah lega ketika tangan-tangannya bergerak untuk mengelus rambutku. Aku nyaris mendengkur karena sentuhan ringan itu. Wanita itu semakin berani saat dia membawaku ke bibirnya. Begitu kami bersentuhan, rasanya cipratan api kembali terjadi. Entah apa yang dilakukan wanita itu, rasanya seperti ada bara yang menyala di tengah dadaku.

Aku mendekapnya erat dan nyaris mengangkatnya dari lantai saat kebutuhanku mendesak. Aku membalas ciuman ragu-ragunya dengan intensitas yang meledak-ledak. Bibirku melumatnya tanpa ampun dan menenggelamkan erangannya.

*Jangan terburu-buru, Aaron. Wanita itu masih perawan. Kau akan membuatnya ketakutan.*

*Jangan terburu-buru.*

## H-5: I am just her temporary lover

Aku membuka mata ketika sinar hangat matahari menyeruak masuk ke dalam kamar ini. Hangat yang kupeluk di sebelahku melindungiku dari pendingin yang disetel terlalu rendah. Aku mempererat pelukanku dan merapatkan tubuh kami, mencium aroma Kelly yang sudah menemaniku semalaman. Bibirku mengukir senyum saat wanita itu mengerang pelan dan menyesuaikan posisi tubuhnya, melesakkan punggungnya dalam dekapanku. Seakan di dalam tidurnya, Kelly masih mencoba mencari kenikmatan dariku.

Senyum di bibirku terkembang semakin lebar saat aku mendesah sambil membayangkan kembali apa yang telah terjadi semalam. Yang pasti, wanita itu sudah tidak perawan lagi.

Tapi bukan hanya Kelly yang merasakan hal baru. Bagiku, semalam juga adalah pengalaman baru. Merasakan seorang perawan. Mencicipi kenikmatan wanita itu. Menjadi penikmat pertama dari tubuh yang tidak pernah disentuh lelaki lain. Itu… hanya itu saja sudah menjadi kepuasan tersendiri. Mungkin, karena alasan itulah aku seakan tidak puas menggumuli wanita itu, menginginkannya lagi dan lagi setiap kami selesai mendaki kenikmatan.

Tubuhku sudah mengeras mencari pemuasan namun napas teratur Kelly membuatku tidak tega membangunkannya. Wanita itu pastinya kecapekan. Tapi kebutuhanku juga tidak seharusnya diabaikan. Aku memutar bola mata dan membayangkan reaksi Kelly seandainya dia tahu bahwa aku memanfaatkan dirinya untuk kesenanganku sendiri.

Untuk mengalihkan perhatianku dari wanita itu, aku memikirkan kembali keberadaanku di Vegas. Misi penting yang sudah membuatku harus berbohong, mengendap-endap, bersembunyi, menyamar dan bahkan menguntit. Terlalu banyak wanita pekerja seks yang tersebar di seluruh Vegas memang sempat menyulitkanku. Tapi aku pria yang sabar dan perlahan

langkahku kian mendekat. Aku sudah berada di tempat yang benar. Namun aku masih harus berhati-hati karena Kepolisian Las Vegas dan para wartawan haus berita semakin gencar bertindak. Aku tidak ingin sampai gagal. Setelah menunggu selama bertahun-tahun, aku tidak mau semuanya gagal!

Gerakan samar di sampingku mengalihkan perhatianku. Kelly sudah bangun. Aku tersenyum memandang puncak kepalanya yang mulai bergerak pelan. Kutarik wanita itu hingga punggungnya kian merapat ke dadaku.

"Pagi, Kelly."

Jeda sesaat sebelum terdengar jawaban. "Pagi."

"Aromamu enak."

Kali ini tidak terdengar jawaban. Aku mendesah dalam diam. Si wanita kaku sudah kembali? Aku menariknya hingga berbaring telentang dan bergerak ke atasnya. Tubuhnya masih tersembunyi di bawah selimut. Kulit wajahnya yang pucat memerah segar dan rambut pirangnya yang indah tersebar cantik di atas bantal. Bibir wanita itu membengkak.

"Kau terlihat menggoda."

Aku tidak berbohong tapi si wanita kaku yang berbaring telanjang di bawahku ini tampaknya tidak percaya. Tapi, persetan! Terserah kalau dia tidak mau percaya. Aku bergerak turun untuk menutup jarak di antara bibir kami sambil merenggut selimut yang menutupi tubuhnya.

"Aku ingin lihat apakah seluruh tubuhmu juga merona."

Aku berbisik di bibirnya sambil menelusuri kelembutan itu. Bibir wanita itu adalah bibir yang diciptakan untuk dicium. Aku menggigitnya gemas dan mengusapkan lidahku di sana. Tanganku mengelus kedua pelipisnya, membujuk wanita itu meresponku. Senyum senang tak bisa kutahan ketika akhirnya Kelly membuka bibirnya dan kurasakan jari-jarinya menyusup di kelebatan rambutku. Rasanya nikmat.

Wanita ini nikmat di mana-mana. Bibir. Leher. Payudara. Rasa putingnya di dalam mulutku.. dan… dan inti tubuhnya yang berdenyut. Juga sentuhan ragu-ragunya yang terasa manis menggoda. Aku menekan tubuhku hingga dada

kami menempel, menciptakan sensasi baru ketika merasakan dadanya yang penuh menekan kulitku. Kelly mengerang.

Aku memutuskan kontak bibir kami dan berkelana melewati dagunya, menjilat leher wanita itu dan kembali menandainya. Tangan-tanganku sudah berpindah, kini sedang meremas kedua payudaranya, menggoda puncaknya yang merekah merah muda sambil merasakan geliat tubuh di bawahku. Aku merasa tubuhku akan segera meledak jika tidak dipuaskan. Aku bangkit dengan sedikit terburu-buru, nyaris saja terlambat memasang pengaman sebelum kembali menikmati puncak dada wanita itu – kali ini dengan mulutku. Kupisahkan kedua kaki Kelly dan berkutat dengan diriku sendiri, mendorong tubuhku masuk hingga mencapai batas. Kelly terengah dan melenguh di bawahku, kepalanya terangkat untuk menahan getaran sensasi saat aku melesak kuat ke dalamnya.

Wanita yang merasa dirinya hampir menjadi perawan tua itu ternyata begitu nikmat. Aku merasakan kesenangan dan kebanggaan yang tak seharusnya ada ketika mensyukuri fakta bahwa selama ini para pria bodoh yang mengenalnya tidak menyadari keberuntungan yang telah mereka sia-siakan.

***

*Kenapa kau ingin membeli seorang gigolo?*

*Aku ingin merasakan bagaimana rasanya memiliki seseorang.*

Kata-kata Kelly masih terus terngiang bahkan ketika kami kembali dari kasino dan setelah permainan seks yang liar dan panas di dalam kamar mandi.

Tapi inilah yang tidak aku mengerti. Wanita itu ingin merasakan bagaimana rasanya memiliki seseorang. Namun setiap kali kami habis berbagi keintiman, Kelly tidak sabar untuk segera menarik diri. Aku jadi yakin dia melakukannya hampir pada semua orang yang cukup dekat dengannya. Wanita itu kaku dan tidak suka lepas kendali. Itulah alasannya. Sedangkan aku… Aku mendengus pada diriku sendiri. Yah, tidak ada gunanya berpikir. Belum saatnya untukku. Masih ada bagian dari masa laluku yang harus aku selesaikan.

Bunyi ponsel menyadarkanku. Setelah perhatianku teralihkan pada Kelly sepanjang hari ini, aku jadi lupa tujuan sebenarnya aku kembali ke Las Vegas. Aku menatap layar dan menemukan huruf bertuliskan Becky sedang mengedip-ngedip liar di sana. Aku mengernyit sendiri dan mengusap layar itu lalu menempelkannya ke telinga. Suara melengking itu memenuhi telingaku.

"Yah…"

*"Kau ada di mana?"*

"Kau tahu aku ada di mana. Kenapa harus bertanya?"

Terdengar decakan tidak sabar. *"Kau tidak menghubungiku, aku cemas."*

"Kau tahu aku sedang bekerja. Sial, Becky. Aku berharap bisa segera menyelesaikannya."

*"Nah, setidaknya beritahu aku. Jangan menghilang tanpa kabar. Aku tidak pernah setuju dengan apa yang sedang kau lakukan saat ini."*

"Kau pikir aku senang? Tapi aku tidak punya pilihan, Becky. Aku harus melakukannya!" Mengingat situasi tidak menguntungkan itu, aku tidak mau menambah kesulitan. Terkutuklah bila Kelly sampai tidak sengaja mendengarkan pembicaraan ini. Aku bangkit dan berjalan pelan keluar kamar.

*"Cepat selesaikan semuanya. Dan kita bisa melanjutkan hidup kita dengan tenang. Oke? Kau sudah membaca dokumen-dokumen yang kucuri untukmu?"*

Curi? Aku terkekeh ketika mendengar istilah itu. "Kau yakin saluran ini aman, Becky?"

"*Jangan menanyakan hal konyol.*"

Aku mengangkat bahu. "Sudah."

"*Dan?*"

"Dan aku butuh bantuanmu lagi."

Terdengar jawaban ketus. "*You are a dick.*"

"Aku butuh keahlianmu mencuri lagi, Becky. Aku ingin semua *file* terkait kasus terbunuhnya wanita-wanita itu disalin dan dikirim padaku."

"*Kau benar-benar ingin kita ditangkap dan dipenjarakan, bukan? Lagi-lagi kau memintaku meretas sistem komputer Kepolisian Las Vegas? Nah, kau berhutang sangat besar padaku,* man. *Aku mempertaruhkan leherku untukmu!"*

Aku meringis mendengar suara Becky yang semakin tinggi dan buru-buru membujuknya. Aku membutuhkan wanita itu. Sangat, malah. Hanya dia satu-satunya harapanku. "Nah, kau tahu aku memujamu, Becky. Bantulah aku."

Bisa kulihat Becky yang mulai melemah ketika aku hanya mendengar komat-kamitnya yang tidak jelas. Kusandarkan tubuhku di lorong hotel dan menunggunya.

"*Ckk... sungguh menyebalkan."*

Aku kembali mengangkat bahuku. Terserahlah. "Kau sudah memeriksa nama-nama itu?"

"*Aku benci harus mengakuinya, tapi mereka semua pirang dan bermata cokelat. Tanpa terkecuali. Jadi, kau benar."*

"Baiklah, Becky. Kau tahu apa yang harus kaulakukan."

"*He-eh."*

"Oh, satu hal lagi."

Aku tersenyum mendengar desahan dramatisnya.

"Aku ingin kau menyelidiki seorang wanita untukku."

# H-4: Her jealousy

Pria di seberangku itu menatapku dengan pandangan ragu. Dia memutar pegangan cangkir minumannya sambil merenungiku. Ketika berbicara suaranya dipenuhi kecurgiaan.

"Aku masih tidak percaya kau datang untuk berlibur. Kau selalu membenci Vegas."

"Terserah."

Pria itu menghembuskan napas dan mencondongkan tubuhnya. Matanya menyipit menjadi segaris. "Terlalu kebetulan. Kau ada di sini saat korban mulai berjatuhan."

Aku terbahak. Mataku menyorotkan sinar geli saat menatap wajahnya yang muram. "Lalu kenapa? Aku sudah bilang aku datang untuk berlibur. Kau boleh mengeceknya. Cari saja aku di hotel Bellagio. Aku bersama seseorang di sana, kau pun tahu." Alisku terangkat tinggi menantangnya.

"Baiklah, aku percaya. Hanya saja, kejadian itu…"

Aku memotongnya kasar. "Tolong jangan diungkit lagi. Aku tidak ingin mengingatnya. Biarkan saja semua itu berlalu."

"Aaron…"

Aku mendesah keras dan menatapnya dengan kesal. "Kau ini juga kaku sekali. Kita sudah lama tidak berjumpa, tidak bisakah kau membiarkanku menikmati waktu liburku, *buddy*? Aku bukan pesakitan yang harus kau pelototi seperti itu."

Syukurlah, dia tertawa dan aku tidak perlu lagi direcoki olehnya. Tidak George, tidak Kelly, tidak Becky.. semuanya seakan berkompromi untuk mengalihkan perhatianku. Aku pura-pura mengecek jam tanganku dan mengerutkan kening.

"Kenapa?"

Aku menggeleng. "Aku harus pergi, George. Kelly akan mencariku."

"Wanita yang menganggapmu gigolo itu?"

“Tidak buruk kau tahu, menjadi seorang gigolo.” Tawa kami berderai saat aku bangkit untuk meninggalkannya.

Aku meraih dompetku dan menarik beberapa lembar uang tunai. “Kuhubungi nanti.”

“Selamat bersenang-senang.”

Aku berbalik dan hanya mengangkat tanganku untuk membalas ucapannya. Aku bergegas keluar dari café itu dan masuk ke mobil. Sekali lagi, kulirik jam tangan di pergelanganku. Aku masih punya banyak waktu. Tas laptop itu masih tergeletak di kursi belakang mobil. Aku menyingkirkan bayangan wanita pirang bermata cokelat yang sedang menungguku di hotel. Nanti saja.

Aku menginjak pedal dan mengarahkan mobil itu ke sebuah hotel kecil tempatku menginap selama ini, beberapa hari sebelum aku bertemu dengan wanita itu di pub. Kamar yang tenang itu akan membuatku fokus selama beberapa jam. Aku tidak menginginkan gangguan dalam bentuk Kelly yang sialnya semakin lama semakin sering menempati benakku. Berada di dekat wanita itu terkadang membuatku lupa pada segalanya.

Becky yang cekatan sudah mengirimku berkas yang kuminta. Semuanya cocok. Aku mempelajari berkas-berkas itu dan membandingkannya dengan berkas sepuluh tahun yang lalu, lalu dengan berkas yang berhasil dikumpulkan dua puluh tahun yang lalu. Dua puluh tahun silam di mana segalanya berawal.

Aku mendesah keras dan mendorong laptopku ke tepi. Aku menutup pikiranku untuk tidak memikirkan masa lalu. Butuh keberanian luar biasa untuk membongkar berkas dua puluh tahun yang lalu dan memandangnya lagi. Mengganti ingatan tentang dirinya dengan gambar mengerikan itu.

Aku menggosok wajahku dengan keras dan memaki. Semakin lama aku duduk sendirian di sini, aku akan menjadi semakin tidak terkontrol. Aku butuh sesuatu untuk mengalihkan pikiranku… aku butuh…

“Sial!”

Kenapa harus aku yang membutuhkan wanita itu?

Aku menyambar pucuk senjata yang selama ini kusimpan di dalam mobil dan menyelipkannya ke pinggang. Masih ada yang harus kulakukan. Tidak ada gunanya juga jika aku memiliki setumpuk berkas dan sepotong teori hebat.

***

Nada musik milik Frank Sinatra serasa membumbung naik ke angksa mengikuti iringan air mancur yang meninggi cepat. Aku menariknya dekat dan membawanya dalam putaran. Jantungnya terasa berdegup. Aku menatap wanita di dalam pelukanku ini dan senyum terukir di bibirku. Untuk malam ini saja, aku akan menjadi Aaron dan dia hanya seorang Kelly – tanpa embel-embel menyebalkan lainnya.

Cemburu, tapi tidak mau mengakuinya. Malah, bersembunyi di dalam toilet. Benar-benar khas Kelly. Apa yang sebenarnya diinginkan wanita itu? Mati-matian membatasi dirinya hanya karena berpikir aku ini gigolo. Lalu kenapa kalau memang gigolo? Aku akan mendobrak batas pertahanannya. *Kita lihat saja, Kelly.*

"Kelly, jawablah dengan jujur. Apakah debaran di dadamu itu untukku?"

Pelan terdengar jawaban. "Iya."

Sesuatu yang hangat mengaliri dadaku. Sesuatu yang tidak ada hubungannya dengan panas gairah. Aku tidak bisa menahan senyumku lagi. Kulepaskan pelukanku pada pinggangnya hanya untuk merangkum wajahnya dan menciumnya dalam. Aku menutup mataku untuk meresapi ciuman tersebut. Wanita berpenampilan sederhana yang kutemui di sebuah bar hingar-bingar itu rupanya perlahan telah menerbangkanku ke bulan.

Aku lalu melepaskannya dan menautkan jari-jemari kami ketika aku membawanya ke lobi hotel dan berjalan ke arah lift. Aku menariknya dalam dekapanku begitu kami tinggal berdua di dalam lift yang mengantar kami naik dan membuainya dengan ciuman. Kami tidak berhenti saling menyentuh. Mungkin Vegas telah menciptakan keajaiban yang selalu dimilikinya. Aku melucuti pakaiannya dengan perlahan dan

memintanya melakukan hal yang sama padaku. Sementara itu, mata kami tidak pernah lepas satu dari yang lain.

Aku kemudian membaringkannya dengan lembut di ranjang dan menyusulnya untuk berbaring di sampingnya. Kami masih terus saling menyentuh dan memuaskan.

"Naiklah ke atasku," bisikku pelan padanya sambil mengusap kedua payudaranya yang kencang.

Kelly hanya ragu sesaat lalu wanita itu sudah berada di atas, mengangkangiku dengan begitu anggunnya. Tubuhnya yang liat dan padat membuatku sesak. Keinginan untuk menyentuh dan merasai semuanya terasa mendesak. Tapi malam ini, aku ingin Kelly yang memegang kendali.

"*Ride me, Kelly.* Seperti yang selama ini ada dalam fantasimu. Lakukanlah untuk kita."

Dan wanita itu melakukannya. Tanpa rasa canggung seakan dia telah terbiasa. Dia membimbingku memasukinya dan rasanya… rasanya luar biasa.

"Aaron…" dia terengah ketika aku menumbuk batasnya.

"Sst…"

Aku mengangkat tanganku dan meraih pinggangnya yang kencang, menahan sekaligus membantunya untuk bergerak naik turun. Wanita ini akan membuatku gila. Aku menatap wajahnya yang memerah karena gairah dan nafasnya yang memburu ketika dia bergerak mengikuti dorongan kebutuhannya. Erangan terlontar indah dari bibirnya yang setengah terbuka. Aku menatap kedua payudaranya yang kencang yang terlontar setiap kali dia bergerak.

Oh Tuhan.. wanita ini sungguh indah.

Malam itu, aku mengijinkan diriku meledak di dalamnya, membiarkan kami berdua terseret oleh badai gairah. Kelly jatuh lemas di atasku dan aku membelai punggung telanjangnya yang basah hingga dia terlelap. Aku mengecup keningnya yang lembut sebelum memindahkannya ke sisiku. Untuk beberapa menit, aku hanya menatap wajah lembutnya yang sedang tertidur.

Apa yang akan terjadi ketika minggu ini berakhir?

Aku mendesah dan kembali berbaring. Sejujurnya, aku tidak ingin memikirkan jawaban dari pertanyaan itu. Aku tidak bisa memikirkan apapun… Menjelang subuh, bunyi pesan masuk dari ponsel membangunkanku dari tidur lelapku.

**Bisakah kita bicara?**

Aku mengecek Kelly yang masih terlelap. Buru-buru kusibak selimutku dan bangkit. Aku berjalan menuju kamar mandi dan menutup rapat pintunya sebelum menelepon.

"Ada apa?"

*"Kau memintaku menelepon kalau ada yang aneh."*

"Iya. Lalu?"

*"Megan tidak datang malam ini."*

"Maaf?"

*"Megan. Dia tidak datang dan tidak bisa dihubungi. Bisa saja... bisa saja dia jadi..."*

Aku memotongnya cepat. "Kau tahu alamatnya?"

*"Tidak."*

Sial! "Kau punya fotonya?"

*"Iya."*

"Kirimkan padaku segera."

*"Ba.. baik. Kau pikir, apakah aku seharusnya..."*

Tidak, aku tidak akan membiarkan dia melakukannya. "Dengarkan aku, Barbara. Tidak ada yang perlu tahu kalau kau menghubungiku. Jangan bilang apa-apa tentang Megan, bersikap normal saja. Kalau kau pulang ke tempatmu, gunakan bus. Jangan dengan yang lain, oke? Akan kutemui kau di pub besok malam. Jam yang sama."

"*Baiklah.*"

"Bagus."

Aku menutup sambungan dan menghubungi nomor lain. Terdengar suara serak Becky menyambutku. Aku tidak punya waktu untuk berbasa-basi.

"Kau cari tahu tentang wanita yang fotonya tadi kukirim. Namanya Megan. Aku perlu tahu tempat tinggalnya, Becky. Secepat mungkin."

## H-3: Blonde hair with brown eyes

Aku lepas kendali dan Megan Lockhart meninggal. Dua hal yang menyempurnakan hariku. Setelah meledakkan kekesalanku pada Kelly yang membaca pesan yang tidak seharusnya dia baca, aku bergegas ke tempat wanita itu. Hanya untuk menemukan bahwa aku terlambat. Tubuh Megan dipenuhi puluhan luka dan darah beku. Jauh sebelum Barbara menelepon, wanita itu sudah dibunuh. Mungkin sudah lebih dari satu hari.

Aku tersenyum ironis. Jika saja Barbara tidak menghubungiku, mungkin mayat Megan baru akan ditemukan lama setelah dia mulai membusuk dan mengeluarkan aroma tidak enak yang mengganggu para penghuni lainnya.

Aku memeriksa sekeliling tempat itu dan tidak bisa menemukan petunjuk penting. Buang-buang waktu. Menyadari bahwa tidak ada yang bisa kulakukan maka aku bergegas. Setelahnya, aku membuat panggilan ke saluran 911.

*Well*, sementara tim polisi sibuk mengolah tempat kejadian, aku pasti sudah berhasil mendapatkan apa yang kucari. Aku turun di salah satu pub yang rutin kukunjungi selama ini dan menyapa si tukang pukul.

"Lama tidak melihatmu di sini, *Mr*. Monroe."

"Aku disibukkan oleh beberapa hal. Apa kabarmu?"

Pria berkepala plontos, bertubuh besar dan penuh tato itu menyeringai padaku. "Baik. Tapi kau kepagian *Mr*. Monroe. Pub ini belum buka."

Aku nyengir padanya lalu berjalan mendekatinya, "Aku mencari Megan."

Dahinya yang tebal berkerut. "Megan?"

Aku mengangguk. "Iya, Megan. Cantik, pirang dengan mata cokelat yang besar. Sebentar akan kutunjukkan fotonya."

"Ahhh, iya. Aku tahu," jawabnya sebelum aku sempat memperlihatkan wajah wanita itu. "Dia tidak datang semalam."

"Oh ya? Kapan terakhir kali kau melihatnya?"

"Sebentar," pria itu tampak berpikir sejenak. "Kira-kira dua malam yang lalu."

Tidak ada gunanya berbasa-basi. Aku sudah kehabisan waktu. "Aku butuh bantuanmu, *buddy*."

"*Yeah*?"

"Bisakah aku melihat rekamana *cctv* di tempat ini?" aku menyodorkan sesuatu padanya dan dia menerimanya tanpa basa-basi. Kemudian memberi isyarat agar aku mengikutinya. Setengah jam kemudian, aku keluar dari sebuah ruangan dengan mengantongi serpihan bukti yang kuperlukan.

Setelah mengucapkan terima kasih pada pria itu dan menambahkan jumlah penutup mulutnya, aku membawa mobilku ke hotel dan mengunci diriku di sana. Aku butuh mandi dan berganti pakaian sebelum membaca laporan yang dikirimkan oleh Becky.

Tentang seorang wanita yang bernama Kelly McGrew. Wanita yang menghabiskan banyak tahunnya untuk merawat sang ibu yang sakit di rumah mereka di Brooklyn Park, di mana dia bekerja sebagai seorang *scientist*. Pantas saja wanita itu begitu kaku dan nyaris antisosial – dia hanya sibuk berinteraksi dengan ibunya yang terbaring sakit di rumah lalu dengan zat-zat kimia yang ditemuinya di laboratorium.

Setelah membacanya, aku akhirnya mengerti alasan Kelly ingin mencari seorang kekasih. Hidup wanita itu sangat membosankan kalau tidak bisa dibilang menyedihkan. Aku menghela napas dan menutup layar. Di saat seperti ini, aku malah disibukkan oleh hal lain. *Fokus, Aaron.*

Aku kemudian menghubungi Becky.

*"Aku sudah mengecek potongan video tersebut. Tapi tidak ada taksi yang terdaftar dengan nomor plat itu. Aku sudah menghubungi perusahaan taksi tersebut. Itu plat palsu, Aaron."*

Seharusnya aku sudah bisa menebaknya. "Waktunya benar-benar pas. Megan masuk ke dalam taksi tersebut dan kebetulan wanita itu sesuai dengan tipe korbannya."

"*Yup, pirang dan bermata cokelat.*"

"Terlalu kebetulan."

Becky mulai mendesah tidak sabar. "*Tidak, itu tidak terlalu sulit dilakukan, Aaron. Dia bisa saja berjaga di sekitar pub yang diincarnya. Kau tahu ada berapa banyak pekerja seks di Vegas dan berapa banyak yang berambut pirang dan bermata cokelat? Jawabannya adalah banyak sekali. Jadi, ini adalah kebetulan dengan probabilitas yang tinggi.*"

"Tapi ini bukan murni sebuah kebetulan. Pria itu sudah lama mengintai para korbannya. Dia tahu persis di mana mereka tinggal dan akan membunuh mereka di waktu yang dipilihnya. Pria itu tidak mungkin hanya mengandalkan kebetulan."

"*Kadang pikiranmu terlalu ribet. Ini bukan sindikat, oke? Ngomong-ngomong bos menanyakanmu. Kenapa kau tidak bisa dihubungi? Dia bilang dia sudah mewanti-wantimu untuk tetap terhubung walau kau berlibur di kutub utara sekalipun.*"

"Urus saja untukku," jawabku acuh.

"*Apa yang akan kau lakukan?*"

"Dia akan kembali beraksi. Polanya selalu sama. Sepuluh dan tiga. Sepuluh tahun berselang di bulan ketiga, selama sebulan penuh dia akan membunuh sepuluh korban di tiga pub yang selama ini berada di satu kawasan dengan urutan yang teratur. Pria ini sakit."

"*Katakanlah kau benar. Kalau kau menemukannya...*"

"Aku pasti akan menemukannya."

"*Lalu apa yang akan kau lakukan?*"

*Aku akan membunuhnya*. "Entahlah. Aku hanya ingin menegakkan keadilan, Becky."

"*Tapi ini bukan pekerjaanmu. Ini bukan tugas kita.*"

Aku mematikan sambungan telepon sekaligus mematikan ponselku. Aku tidak mau direcoki oleh Becky.

Dan sekarang saatnya menghadapi Kelly – si pirang yang juga bermata cokelat. Mungkin aku terobsesi padanya. Pirang dan bermata cokelat. Persis seperti... Aku mendesah keras dan bangkit. Sudah saatnya pulang kepada wanita yang telah membeliku selama seminggu. Kelly pasti tidak akan senang melihatku setelah kutinggalkan seharian ini.

## H-1: Suspicion arises

Aku tahu Kelly curiga padaku. Benak kreatif wanita itu pastinya berpikir bahwa aku memiliki kaitan dengan kematian Megan Lockhart. Jangan harap aku percaya ketika dia berkata bahwa dia sudah melupakan isi pesan yang dibacanya. Dasar pembohong kecil! Aku masih menatapnya kesal ketika dia terburu-buru keluar dari kamar mandi.

Wanita itu takut padaku!

Aku masih ingat pada reaksi yang tadi ditunjukkannya. Begitu kagetnya mendengar aku masuk sampai-sampai semua barang di dalam pegangannya melayang. Aku yakin dia sedang tersiksa sekarang, takut dan cemas kalau-kalau aku akan membuat nasibnya berakhir seperti si Lockhart.

Mungkin ada baiknya jika aku memberinya sedikit pelajaran. Aku segera keluar dari kamar mandi dan mendapatinya sedang berpakaian. "Mau ke mana?"

Dia berbalik dengan kaget seakan-akan aku akan menerjangnya dari belakang dan mulai menusuknya seperti psikopat gila. Dasar sialan! Haruskah dia memandangku dengan mata yang dipenuhi kewaspadaan?

"Kupikir… kita akan turun untuk makan?" dia bertanya ragu, seakan sedang menunggu persetujuanku. Dan sejak kapan wanita itu memerlukan persetujuanku padahal selama ini dia selalu bersikap *bossy*?

Aku meneruskan kegiatan menggosok rambutku yang basah sebelum melempar handuk itu sembarangan. Kulepaskan juga handuk yang bertengger di pinggangku sambil berjalan ke arahnya. "Nanti saja. Aku masih ingin melanjutkan apa yang tidak sempat kita selesaikan di kamar mandi tadi. Waktu kita semakin sempit, bukan? Ini adalah malam terakhir."

Aku mendekatinya dengan langkah yang pelan sambil tersenyum lebar padanya. Nah, biarkan saja dia menerjemahkan

arti kata-kataku sesukanya. Tapi aku yakin tampangku pasti mirip psikopat gila – atau begitulah menurut Kelly, karena matanya terlihat membelalak takut. Dia terlihat ingin meloncat mundur tatkala tanganku terulur untuk meraihnya.

"Lepaskan pakaianmu," perintahku pelan sambil mengelus sisi lehernya yang lembut.

Mungkin Kelly terlalu takut untuk membantahku karena wanita itu melakukannya dengan cepat dan tanpa banyak bicara. Aku menariknya dalam dekapanku dan menguasai bibirnya dengan gerakan kuat yang bersemangat. Kudengar Kelly terengah. Aku mengangkatnya ke atas, setengah menggendong tubuhnya yang liat dan ramping lalu menerobosnya.

"Ah…."

Suara erangan wanita itu bagai musik liar di telingaku. Aku menggerakkan tubuhku dengan kasar dan memompa semua kekesalanku keluar. Wanita itu sungguh merepotkan dan terkadang bisa sangat ketus, dia kaku tapi tubuhnya selalu membara panas. Otaknya yang terlalu pintar sering membuatnya berpikir terlalu banyak sehingga terkadang membuatku kesal. Tapi setiap kali aku berada di dalam dirinya, semua itu berubah menjadi kenikmatan tersendiri. Tak pernah aku menyentuh wanita dan merasakan hal yang kurasakan bersama Kelly.

Aku menggerung berat dan membawa kami berdua ke ranjang. Tanpa melepaskan tautan tubuh kami, aku membalik tubuhnya, menekan punggung Kelly hingga dada dan perutnya menempel datar di atas kasur. Aku meneruskan gerakanku, menghunjamnya penuh semangat di tengah napasku yang kian memburu. Di kejauhan, aku mendengar erangan khas wanita itu. Aroma Kelly menutupi inderaku. Aku mendorong keras hingga dirinya terlempar ke puncak. Teriakan puasnya memenuhi telingaku. Tak mampu bertahan lama, aku pun menumpahkan semuanya. Termasuk rasa kesal dan gusarku ke dalam tubuhnya.

Kelly boleh saja takut padaku, tapi tubuh wanita itu tidak akan pernah bisa menolakku.

*Ah, Kelly.. rasanya aku tidak akan melepaskanmu walaupun minggu ini akan segera berakhir. Kau milikku!*

## H: She is gone

Ketika aku terbangun hari itu, Kelly sudah pergi. Aku sempat mengutuk diriku sendiri karena jatuh tertidur begitu lelap. Karena malam sebelumnya aku nyaris tdak tidur, aku membiarkan diriku lengah dan membuat wanita itu lepas dari pengawasanku. Padahal urusan kami belum selesai. Reaksi pertamaku adalah pergi mencari Kelly dan menyeretnya kembali lalu menghukumnya karena sudah melanggar perjanjiannya sendiri.

Tapi setelah tenang, aku mengurungkan niatku. Mencari Kelly? Lalu apa? Masih ada bagian dari masa laluku yang belum aku selesaikan. Dan ada konsekuensi yang mungkin harus aku tanggung sebagai akibatnya. Aku masih tidak tahu efek apa yang akan timbul bila pria itu mati di tanganku? Jadi buat apa repot-repot mencari Kelly bila pada akhirnya dia tetap melihatku sebagai pembunuh. Jadi, ada baiknya Kelly pergi. Dengan begitu aku bisa melakukan apa yang harus kulakukan tanpa membiarkan pikiranku terbagi dua. Antara memburu si pembunuh ataupun menemani Kelly sepanjang waktu.

Saatnya menyelesaikan apa yang membawaku kembali ke sini – ke tempat di mana mimpi burukku berawal. Ibuku – sang pelacur jalanan – yang mati terbunuh di tangan salah satu kekasihnya. Lalu ada Melissa yang terpaksa menempuh jalur yang sama karena memiliki ibu yang tidak bertanggungawab. Nasibnya pun harus berakhir di tangan seorang pembunuh keji.

Tanganku mencengkeram setir tanpa sadar. Sudah lama sekali ketika aku akhirnya menyerah. Dua puluh tahun sudah berlalu. Aku sudah menutup bagian itu. Namun setahun yang lalu, ketika George mulai membahas tentang sebuah kasus pembunuhan, aku tanpa sadar menemukan sebuah pola. Aku membujuk Becky yang bekerja sebagai analisis di departemen yang sama denganku agar bersedia membantuku.

Saat tabir kasus ini pelan terangkat, aku tidak bisa lagi berpura-pura untuk melupakan segalanya. Bayangan Melissa yang terkapar bersimbah darah di dalam kamar tidurnya adalah pemandangan yang tidak akan pernah bisa aku hapus. Saat itu, aku memang tidak bisa melakukan apa-apa. Tapi sekarang, ketika segalanya terasa begitu dekat, aku harus membuat orang itu membayar perbuatan terkutuknya! Dengan tanganku sendiri. Hukum tak akan pernah menyebelahi wanita-wanita jalanan itu, jadi aku yang akan menghukum orang itu.

Taksi itu berhenti di salah satu flat kumuh dan penumpang di dalamnya pun turun. Aku berhenti di sudut yang agak tersembunyi sambil menajamkan mata. Aku tidak mungkin salah. Sebentar lagi, pengemudi taksi itu pasti akan kembali. Jadi ketika mobilnya bergerak pergi, aku tetap bergeming. Tepat seperti dugaanku, tak lama kemudian sosok gelap itu muncul.

Aku menunggu dalam tegang dan menghitung dalam hati, memperhatikan gerak-gerik pria itu saat menaiki tangga putar flat tua tersebut. Aku memicingkan mata dan melihatnya membuka pintu sebuah flat dan masuk menghilang. Aku memberi waktu beberapa menit kepada diriku sendiri sebelum menerjang masuk.

Seandainya aku terlambat beberapa menit, pria itu pasti sudah berhasil mencelakai korbannya. Aku menyerang pria itu, menarik mundur bahunya dan membalikkan tubuhnya. Untuk pertama kalinya, aku menatap wajah itu. Wajah yang sudah kureka-reka selama puluhan tahun di dalam benakku. Wajah yang berbeda jauh dari apa yang kubayangkan selama ini. Aku terpana untuk beberapa saat sebelum menghantam tinjuku ke wajahnya.

Pria itu seperti perkiraanku. Berumur empat puluhan tapi perawakannya besar bugar. Tapi raut wajahnya tidak terlalu cerdas. Pria seperti ini yang telah membunuh puluhan wanita? Pria ini yang membunuh kakakku? Pria maniak berwajah idiot?

Aku menghantamkan tinjuku ke mukanya berkali-kali dan membantingnya ke lantai. Pria itu mengusap darah dari wajahnya seakan tidak merasakan apa pun. Dia menatapku dengan campuran pandangan bingung dan marah. “Si.. siapa…

k.. kau? Ap.. apa yang k.. kau lakukan? Ka.. kau mm.. me.. merusak kesenanganku!"

Aku berlutut dan mencengkeram kerah bajunya. Gigiku bergemeretak kuat saat aku mencoba menahan kemarahanku. Pria seperti ini tidak pantas dibunuh dengan pistol, dia harus dibunuh secara pelan-pelan dan menyakitkan. "Kau pria pengecut yang tidak punya keberanian? Apa tampang bodohmu itu membuatmu selalu dijauhi wanita hingga bahkan para wanita bayaran sekalipun tidak sudi tidur denganmu? Itukah alasan kenapa kau membunuh mereka?"

Dia meraung marah di bawah cengkeramanku. Aku menghadiahinya pukulan lain di dadanya yang tebal. Aku berbisik marah padanya. "Kau pria gagap yang menjijikkan! Pria impoten yang memalukan! Aku saja jijik melihatmu."

"Aar… arggggh," dia mulai memberontak dan memukul membabi-buta ketika aku menyebut tentang kelemahannya. Aku menjauhkannya dengan jijik dan memukuli wajahnya berkali-kali. Bunyi tulang patah tidak menghentikanku. Aku terus memukulinya hingga rasanya jari-jariku juga nyaris patah. Rasa benci menyeruak keluar dari dalam diriku. Tanpa bisa kucegah.

"Kau ingat Melissa?" aku terengah. "Kau pasti ingat padanya. Kau membunuhnya dua puluh tahun yang lalu… Kau membunuh kakakku! Dan sekarang aku akan membunuhmu!"

Aku sedikit kaget ketika mendengar suara kekehannya alih-alih rintihan sakit. Aku melepaskan cengkeramanku seketika dan menghempaskannya kembali ke lantai, menatap pria itu seakan dia gila. Apa yang lucu?

"A… aku ingat," dia tergagap di sela-sela kekehannya. "Mel… lissa.. wa..nita kotor itu… ternyata ka.. kakakmu."

Tanganku terkepal. Dia mengangkat lengannya refleks untuk melindungi wajahnya tapi tawanya masih berlanjut. Tanganku berhenti di udara ketika dia melanjutkan.

"Dia… dia memohon.. agar aku.. mele.. paskannya. Di.. di.. punya.. adik. Kau tahu? Aku.. membu.. nuh sekali.. dalam.. se.. sepuluh ta.. hun untuknya. A.. adiknya.. berumur.. sepuluh. Kakakmu.. wanita.. kotor…pertama..yang aku ber.. bersihkan!"

Tawa pria itu berlanjut semakin keras saat dia menggeleng seperti pria gila. “Aku.. ingat. Ra… rasanya seperti.. bercinta. Aku me.. menusuknya.. berkali-kali dan men.. mendengarnya men.. menjerit kesakitan. Kau.. kau tidak bisa mem.. membayangkan kesenanganku.”

Pria itu tertawa di tengah-tengah hujan pukulan yang kuberikan. Aku akan membunuhnya!

“Hentikan, Aaron!”

Aku meraung marah dan menendang ke segala arah ketika merasakan tangan-tangan yang sedang menarikku.

“Lepaskan aku! Biarkan aku membunuhnya!”

Aku melayangkan tinju ke udara kosong. Kemarahan yang liar terasa membungkus diriku, membutakanku dari segala rasa. Aku tahu… aku selalu tahu kalau aku akan berakhir dengan membunuh pria itu. Kupikir aku tidak akan lebih membencinya lagi, tapi aku salah besar. Pria itu berkata tentang Melissa seolah kakakku itu bukanlah manusia.

“Hentikan, cukup!”

“Lepaskan aku!”

Aku memaksa maju ketika George memegangi kedua lenganku dengan erat dan menguncinya di belakang tubuhku. Suaranya yang berat dan mendesak terdengar parau. “Cukup, Aaron, hentikan kegilaanmu ini!”

Aku menatap pembunuh Melissa yang masih terkekeh bahkan ketika dirinya ditarik berdiri secara paksa oleh salah satu anggota George. “Ke.. kenapa berhenti? Ka.. kau bukannya ingin.. mem.. membunuhku, a.. adik Mel.. lisa?”

Aku menggerung marah.

“Cukup, Aaron! Jangan rendahkan dirimu setingkat dia. Dia ingin memancingmu untuk membunuhnya. Dia psikopat, ingat itu! Dia menikmati semua ini. Jangan kotori tanganmu.”

“Ka… kau pengecut!”

“Lepaskan aku, George!”

George sama sekali tidak mendengarkanku. Pria itu memerintahkan anggotanya untuk membawa pria itu keluar. Dia mendorongku keras ke dinding dan memepetku dengan

lengannya menahan leherku. Matanya berkilat marah. “Sialan kau! Kau berbohong padaku! Bayangkan apa yang akan terjadi bila aku terlambat tiba! Bayangkan kalau wanita tadi tidak melapor pada kami.”

“Maka aku pasti sudah berhasil membunuhnya.”

“Sialan kau, Aaron. Apa kau akan menghancurkan hidupmu karena pria itu?”

Aku mendengar diriku sendiri berteriak. “Dia membunuh kakakku! Dia membunuhnya dua puluh tahun yang lalu dan lolos. Apa kau yakin kau akan pernah menangkapnya?”

“Sialan kau, Aaron!”

“Sialan kau, George!”

Dia mengencangkan pegangannya dan kami beradu pandang sesaat. Lalu dengan marah dia melepaskanku. “Kau ingin menghancurkan dirimu sendiri? Setelah membunuhnya, kau pikir kau bisa lolos begitu saja?”

“Jangan lupa, George. Aku ini agen FBI, aku punya ijin membunuh. Aku bisa membuat beribu alasan.”

“Tapi aku akan tahu yang sebenarnya.”

Aku mendorongnya marah. “Apa yang kau tahu, huh?”

“Pergi dan tenangkan dirimu. Aku akan menganggap aku tidak mendengar apa-apa dan melihat apa-apa. Kau seorang penegak hukum, seharusnya kau mempercayai sistem hukum. Apa yang akan kau dapatkan setelah kau membunuhnya? Kakakmu tidak akan pernah kembali dan kau akan kehilangan dirimu sendiri. Kau pikir ini yang diinginkan Mellisa?”

Aku menatap George dan berjuang mencari kata-kata balasan yang pantas. Namun tenggorokanku tercekat. Raut wajah pria itu melembut. “Kita berasal dari tempat yang sama. Kau pikir aku tidak mengerti perasaanmu? Tapi kita sudah berjanji menolong lebih banyak orang. Kalau kau sampai membunuhnya, kau akan kehilangan dirimu sendiri. Kau akan melepaskan kesempatan untuk berdamai dengan masa lalumu dan menatap masa depan. Tidakkah ada sesuatu yang kau inginkan untuk masa depanmu?”

## H+7: The punishment

Walau aku membencinya, harus kuakui bahwa George benar. Ada yang tidak rela aku lepaskan seandainya aku berakhir dengan membunuh pria tak berharga itu.

Ada Kelly – sang perawan kaku yang sudah diam-diam mencuri lebih banyak perhatian dari yang seharusnya aku berikan.

Seharusnya aku bisa datang baik-baik ke Brooklyn Park, memperkenalkan diri kembali dan memintanya untuk memulai hubungan kami dari awal. Tapi aku tidak mau melakukannya. Di satu sisi, aku ingin menghukum wanita itu karena sudah bersikap seenaknya. Di sisi lain, aku juga ingin menghukum wanita itu – oke, menghukumnya lagi – karena ternyata dia diam-diam kembali ke Brooklyn Park untuk mulai mempraktikkan ilmu menggoda yang kuajarkan kepada pria lain. Pria lain yang mungkin baginya cukup pantas untuk bersamanya. Yang sama-sama kuno dan membosankan.

Jadi, karena alasan-alasan itulah yang akhirnya membuatku kembali menjadi seorang penguntit dan membobol masuk ke dalam rumah seorang wanita, menyerangnya di ranjang ketika wanita itu masih tertidur lelap. Ada baiknya membiarkan Kelly mencecapi sedikit rasa takut karena sudah berani-beraninya membuatku tersiksa selama beberapa hari ini.

"Kau datang untuk membunuhku…"

Aku menghunjam ke dalam matanya dan menekan kuat kedua pergelangannya di tempat tidur. Wanita ini! Tidak adakah hal baik yang dipikirkannya tentang aku?

Aku menunduk dan berbisik kasar di telinganya. "Mungkin saja. Lihat saja nanti."

Napas wanita itu terasa memburu dan aku mendengar suara jantungnya yang bertalu. Tubuh wanita itu menegang dalam dekapanku. Rasanya aku tidak bisa lagi menunggu terlalu lama dan memainkan sandiwara konyol sebagai psikopat gila.

Ada kebutuhan yang lebih mendesak untuk kuisi. Peganganku mengencang ketika gelombang gairah melanda tubuhku. Sudah berhari-hari sejak Kelly meninggalkanku. Aku rindu pada tubuhnya yang indah itu. Aku rindu memeluknya.

Napasnya tersentak saat aku menarik kedua tangannya ke atas, mengunci pergelangannya dan mengikatnya di kepala ranjang. Aku datang ke sini dengan persiapan – bertekad menakuti Kelly sebelum membeberkan identitasku yang sebenarnya. Biar saja Kelly gemetar menunggu keputusan nasibnya di tanganku. Wanita itu mulai memberontak ketika menyadari aku sedang mengikat kedua tangannya. Namun perlawanan lemah itu sama sekali bukan tandinganku. Malam ini, aku tidak akan berlembut-lembut padanya. Aku beranjak bangkit dan menatapnya dengan mata berkilat.

"Lepaskan aku!"

Aku menggeleng pelan padanya. "Sia-sia saja kau memohon, Kelly."

Aku memungut potongan tali lainnya di bawah ranjang dan mulai berjalan ke ujung tempat tidur. Wanita itu mulai panik dan berteriak. Lucu, kenapa dia baru ingat untuk berteriak sekarang?

"Tolong!"

Aku memegang kedua kakinya yang menendang liar dan dengan geli kembali mendengar permintaan tolongnya yang serak. "Tolong aku!"

"To…. Hmmmpph!" aku menyumpalkan kain ke dalam mulutnya untuk menghentikan jeritan wanita itu. Kalau menurut kata hatiku, ingin rasanya kubiarkan saja dia menjerit sepuasnya. Tapi aku tidak mau mendapat masalah kalau-kalau ada yang mendengarnya. Aku tidak ingin ada yang menganggu waktu bersenang-senangku dengan Kelly.

Kelly menggeleng kasar dan mencoba memuntahkan kain yang sedang menyesaki mulutnya. Aku buru-buru menahannya dengan telapakku. "Diam!"

Aku pura-pura buta melihat air mata marah dan rasa takut yang menggumpal di sudut matanya. Wanita itu

menatapku seakan dia tidak pernah melihatku sebelumnya. Nah, siapa yang menyuruhnya berpikir aneh-aneh? Biar saja dia menyesali keputusannya membeli pria asing di sebuah bar, agar lain kali dia tidak mengulangi hal yang sama. Hah! Gigolo!

Harga diriku masih terluka gara-gara itu. “Jangan berontak dan aku tidak akan menyakitimu,” kataku kejam.

Perlawanan tampak di matanya sebelum akhirnya dia mengangguk. Puas dengan itu, aku kembali ke ujung tempat tidur dan menarik sebelah kakinya dan mengamankannya di sisi lain, lalu melakukan hal yang sama dengan kaki satunya lagi. Aku sengaja membentangkannya lebar sehingga pastinya Kelly sedang mengernyit tidak nyaman. Namun tak ada protes yang keluar dari bibirnya yang kini tersumpal.

Aku bergerak kembali ke sisinya dan duduk di tepi tempat tidur sambil menatapnya. Sinar takut semakin kental memenuhi kedua mata cokelatnya yang gelap. Aku merunduk dan membelai sisi wajahnya, menyapu rambut yang menutupi wajahnya sebelum mencium keningnya lembut. Kurasakan dia bergidik. Jari-jariku turun untuk berputar di atas kain. “Kalau kulepas, kau berjanji tidak akan berteriak?”

Dia menatapku ragu sebelum mengangguk. Maka aku menarik kain itu dari mulutnya dan melihatnya menarik napas lega. Setelah yakin dia tidak akan berteriak, aku menjauhkan kain itu dan meletakkannya di nakas. Masih di dalam jangkauanku seandainya Kelly memutuskan kembali berteriak.

“Kenapa kau meninggalkanku?”

Kelly tampak terhenyak. Dia mungkin tidak menduga bahwa aku akan mengajukan pertanyaan itu.

“Kenapa kau lakukan ini padaku?” dia balik bertanya sambil menggoyangkan kedua tangannya yang terikat.

Aku menatapnya sekilas sebelum kembali memandang wajahnya yang sedikit pucat. “Kau lari karena kau takut.”

“Sadarlah, Aaron. Perjanjian kita sudah berakhir. Aku hanya pergi beberapa jam lebih cepat.”

Wajahku mengeras. “Tetap saja kau pergi tanpa pamit.”

Kulihat Kelly sedang menahan tangis. “Apa gunanya? Perjanjian kita adalah seminggu. Aku harus kembali. Ke tempat aku seharusnya berada, Aaron. Minggu itu sudah berakhir.”

*Pintar sekali, Kelly.*

“Tempat kau seharusnya berada?”

Suaraku merendah menjadi ancaman sehingga Kelly tidak berani menjawab.

` “Di mana tempat kau seharusnya berada?”

Kelly terpekik kecil ketika wajahku mendekat padanya. Tanpa ampun, aku menghunjam ke dalam matanya. Tanganku melingkari lehernya yang halus. Deru napasnya terdengar memburu. Aku tahu dia takut sekali padaku. Dan aku benci.. aku benci sekali melihat tatapannya itu.

“Jadi sekarang kau berada di tempat yang benar? Aku tahu… kau memanfaatkanku untuk mengajarimu segalanya tentang seks. Sudahkah kuberitahu kalau aku benci sekali dimanfaatkan?”

Napas Kelly tersentak. Dia menatapku setengah memohon. “Jangan…”

“Jangan apa?” bentakku. “Kau memanfaatkanku supaya kau bisa pulang ke sini dan menggoda Marvick Randall.”

“Kenapa kau bisa tahu namanya?” bisiknya lirih.

“Aku tahu segalanya tentang kau.”

“Kau tidak seharusnya datang ke sini,” bisiknya lagi.

“Kenapa tidak?”

Kelly setengah terisak ketika dia menatapku putus asa. “Kau tidak bisa mengikatku ke ranjangku sendiri di rumahku sendiri, Aaron. Akan ada yang mencariku. Kau harus pergi.”

Aku mencibir. “Kalau yang kau maksud si peneliti bodoh itu, maka lupakan saja. Dia sudah kubereskan.”

“Ka...” suaranya tercekat. “Kau membereskannya?”

“Begitulah. Jadi kau dan aku akan punya banyak waktu bersama.” Aku tersenyum dan kembali membelai wajahnya. Napas wanita itu memburu ketika belaianku pelan berubah. Aku berbisik padanya sambil menyentuh sudut bibirnya yang

berkedut. "Nah, Kelly. Ini karena kau takut atau karena kau bergairah?"

Menolak menjawab, wanita itu hanya menolehkan wajahnya ke samping. Aku menekan jari-jariku di rahangnya dan memaksanya kembali menatapku. Aku tidak bisa menghentikan serbuan rasa marah dan cemburu karena penolakan halus Kelly. Wanita itu akan selamanya mendambakan sentuhanku.

"Bagaimana mungkin kau berpikir untuk menggantikan tempatku dengan si sialan itu? Kau sangat menyedihkan, Kelly. Persis seperti perawan tua yang sangat putus asa ketika kau menyambar pria pertama yang tertarik padamu. Apakah kau tidak memikirkanku ketika kau menciumnya tadi? Terdengar sangat menjijikkan bagiku ketika kau bahkan setuju untuk berlibur bersamanya. Benar-benar menjijikkan!" Aku tahu aku keterlaluan, tapi aku tidak peduli. Memang pada kenyataannya aku jijik karena Kelly bahkan menyanggupi ajakan berlibur semudah itu. Benar-benar sial!

Matanya memancarkan pertanyaan dan kuputuskan untuk tidak membuatnya penasaran. "Oh ayolah, Kelly. Kau pikir aku tidak tahu apa yang terjadi pada kalian berdua selama seminggu ini? Aku sangat tidak suka melihatmu bersamanya. Jangan pernah berpikir bahwa kau akan bisa mencari penggantiku. Tidak akan ada pria yang bisa memuaskanmu seperti aku memuaskanmu. Kalau-kalau kau lupa, aku akan dengan senang hati mengingatkanmu kembali."

Matanya melebar terkejut. "Aaron, kau hanya… kau hanya kekasih bayaran." Semakin Kelly bertekad mengingatkanku akan hal itu, maka wanita itu hanya akan membuat dirinya sendiri lebih sulit.

"Bagiku perjanjian kita batal, ketika kau pergi diam-diam." Tanganku sudah bergerak menuruni pelipisnya dan menjalar pelan ke lehernya.

"Tidak pernah ada perjanjian. Kau berbohong."

Benarkah aku menangkap rasa sakit hati dalam kalimat Kelly itu. Rasa sedih yang kental. Kenapa? Karena dia berpikir bahwa aku pembunuh keji atau kenyataan bahwa aku

memanipulasinya dalam permainanku? Atau dia sakit hati karena aku menyembunyikan identitasku? Kecewakah dia karena aku tidak bersikap jujur padanya?

"Aku tidak berbohong."

"Kau bukan gigolo!"

"Oh, kau dulu berpikir seperti itu. Dan sekarang kau berubah pikiran? Kenapa?" tanyaku panas.

Isak putus asanya membuatku habis sabar. Sudah kubilang aku akan mengingatkannya kembali – bahwa tubuhnya hanya bisa meleleh di bawah sentuhanku.

"Kau pembunuh! Aku tahu semuanya. Kau membunuh Megan dan… dan wanita-wanita lain. Kau bahkan punya banyak nama samaran."

Deru napas kami bersahutan saat Kelly menumpahkan pendapatnya mengenai diriku. Aku menahan murka sementara dia masih terisak pelan.

"Kau tahu," suaraku berbisik lirih di atas bibirnya, menghembuskan ancaman yang membuatnya bergidik. Ini bukan main-main. Kenyataannya, aku tidak akan membiarkan Kelly memilih si peneliti bodoh itu. "Kau terlalu banyak bicara dan terlalu banyak mau tahu. Sudah kubilang, jangan coba menyelidikiku. Aku seharusnya merantaimu ke ranjang malam itu, persis seperti yang kulakukan sekarang sehingga kau tidak bisa ke mana-mana. Aku tidak akan membiarkanmu lari lagi, Kelly. Kalau kau pikir kau bisa berjalan pergi dengan seenaknya setelah mendapatkan apa yang kau inginkan, maka kau salah. Sekarang saatnya aku membawamu ke dalam permainanku."

Kelly tidak lagi sempat mengerjap saat bibirku menyerangnya. Kudengar wanita itu terkesiap saat aku menciumnya ganas. Dengan kasar, aku melumat bibir wanita itu, menghukumnya tanpa kata atas semua penderitaan yang diakibatkannya untukku. Tak pernah dalam hidupku aku diperlakukan sebodoh itu oleh seorang wanita. Kekesalan dan kegusaran yang menumpuk di dalam dadaku mengalir keluar. Aku menggigit bibr Kelly hingga wanita itu terkesiap dan buru-buru membuka mulutnya. Dia terengah walau masih menolak

untuk membalas belaian lidahku. Memangnya sampai kapan wanita itu bisa bertahan?

Tanganku kemudian perlahan berpindah dan sedang berkutat dengan sederet kancing di pakaian tidurnya. "*Really*, Kelly? Piyama?"

Aku mengecupnya keras sebelum mengangkat wajahku. Aku tidak tahan untuk tidak menggodanya. Jari-jariku menelusuri deretan tersebut. "Kau memang kuno sekali."

Ajaib bahwa wajahnya masih memerah di bawah godaan seorang pria yang dianggapnya sebagai pembunuh gila. Mungkin Kelly juga menyadari hal tersebut karena dia buru-buru memalingkan wajahnya.

"Tatap aku," perintahku kemudian.

"Kelly, tatap aku," ulangku lagi.

Terpaksa, dia mengembalikan tatapannya. Aku tersenyum senang dan mulai membuka kancing bajunya satu per satu. "Aku merindukanmu, Kelly."

Sesaat pandangan wanita itu seolah menyiratkan perasaan yang sama. Namun, wanita keras kepala itu tetap bungkam. Aku menyibak piyamanya dengan kasar. Seringai muncul di mulutku walau aku tidak bisa mengalihkan tatapanku dari bagian tersebut. Payudara Kelly adalah salah satu aset wanita itu yang tidak pernah gagal membuatku kagum.

"Tidak pakai *bra,* rupanya."

Jari-jariku kembali berkelana dan hinggap di garis celana panjang piyamanya. Dengan iseng aku kembali menambahkan, "Apa kau memakai celana dalam, Kelly?"

Karena Kelly bungkam, aku kembali mendesaknya. "Aku sedang bertanya padamu. Kau memakai celana dalam?"

"Tentu saja aku mengenakannya." Aku tertawa saat mendengarnya berteriak kesal.

"Ayo kita buktikan."

Tak ada yang bisa dilakukan Kelly saat dia merintih pasrah mendapati jari-jariku bergerak untuk menurunkan celana panjangnya. Aku terkekeh saat menurunkan celana malang itu hingga menumpuk di kedua pergelangan kakinya yang indah.

Tanganku bergerak ke di antara kedua kakinya, dan tanpa aba-aba aku menurunkan wajahku di sana. Aku mendengar pekikan kecil Kelly saat bibirku menempel di atas kain tipis yang melindungi kewanitaannya.

"Kau benar-benar membuatku tergila-gila."

Lidahku bergerak untuk menggoda tepian celana dalamnya, pelan menelusurinya hingga ke batas garis celananya. Lalu perlahan, dengan sangat perlahan, aku menggigit tepian tipis itu dan menurunkannya.

"Ah…"

Kelly mendesah dan menggelinjang. Senyum terukir di bibirku. Aku senang wanita itu menikmatinya. Tapi tidak puas rasanya jika aku tidak menakuti wanita itu barang sedikit. Jadi aku bangkit dan bergerak menuju dapur, meninggalkan Kelly yang sedang berjuang mengembalikan napasnya. Dalam beberapa saat, aku sudah kembali ke kamar wanita itu. Siap dengan pisau di tanganku.

Kelly seakan tercekik menatapku. "Ap… apa yang akan kau lakukan?"

Kilatan besi yang tertimpa cahaya itu pastinya membuat nyali Kelly semakin ciut. Aku mendiamkannya dan hanya tersenyum mendekat ke arahnya. Lalu aku berhenti di sampingnya dan menunduk. Berbisik pelan, "Nah, Kelly, ini untuk membebaskamu…" Pisau itu mendekat ke arahnya, wajah wanita itu menampakkan rasa horor dan ngeri yang tidak terkira. Matanya kemudian terpejam seketika.

Lalu bunyi robekan kain membuat matanya melebar. "… dari piyama kunomu ini."

Aku mengangkat wajah dan membiarkan mata kami saling melekat. Aku tak lagi benar-benar sanggup menyembunyikan senyum geliku. "Kau gemetaran. Kau pikir apa yang akan aku lakukan, Kelly?"

"Kau brengsek."

Aku hanya terkekeh dan melanjutkan kegiatanku menghancurkan pakaiannya. Dia berjengit ketika bidang dingin

itu menempel di kulitnya yang panas. "Hati-hati, Kelly. Kita tidak ingin kau melampaui batas, bukan?"

Wanita itu terdiam dan kembali memejamkan mata. Aku tahu perasaannya sekarang. Dia kebingungan di antara dua perasaan yang saling bertolak belakang. Kelly takut dan benci padaku namun tubuhnya tidak bisa menolak sentuhanku. Akal sehatnya tidak menginginkanku namun tubuh dan gairahnya tidak bisa menolakku.

Aku kembali merunduk di atasnya, memperhatikannya dalam diam. Wanita itu tidak juga kunjung membuka matanya. Aku menurunkan bibirku dan mengusap kelembutan kulit wajahnya yang halus. Bibirku kemudian berhenti di atas bibirnya. Aku meraup wajahnya dan melumatnya dengan gairah yang tidak lagi terkendali. Aku sedang tidak ingin bersikap lembut. Setengah memaksa, aku menerobos ke dalam mulutnya yang hangat.

Desahan keluar dari bibirku saat lidahku bergerak ke dalam, membelai dinding mulutnya dengan gerakan rakus, memaksa dan membujuk agar lidah wanita itu mengikuti gerakanku, kami saling berbelit dan menarik, menari lembut dan bertempur keras agar bisa saling mengimbangi. Pada akhirnya, kami tersengal kehabisan napas tapi aku masih belum selesai menikmati bibirnya yang indah itu. Dengan gemas aku mencium bibir bawah wanita itu lalu menggigit dan menghisapnya hingga Kelly mengerang protes.

Meninggalkan mulut Kelly, aku berpindah menjilati rahangnya hingga ke sisi lehernya yang beraroma harum dan berdenyut secepat tarikan napasnya. "Ah, Kelly…" lidahku mengusap lehernya dan meninggalkan jejak basah yang mendingin karena tertiup bibirku. "Aku senang sekali kau membeliku malam itu."

Tanganku bergerak untuk meremas dadanya yang padat. Lenguhan terdengar dari atasku. Aku mempermainkan bagian fovorit itu, memijat lalu mengelus keduanya, memelintir puncak-puncaknya yang menegang menantikan sentuhanku. Dan juga kulumanku. Aku dengan rakus memasukkan salah satu puncak payudaranya ke dalam mulut dan menghisapnya

perlahan dan kuat, dengan ritme yang membuat Kelly tersentak. Erangan terlontar dari bibirnya walau aku tahu dia sudah mati-matian menahan rangsangan yang kuberikan padanya.

"Oh!"

Pada akhirnya, Kelly tetap kalah, pikirku puas. Aku bergerak ke atasnya dan menempatkan diri di depan tubuhnya yang terbuka lebar. Wanita itu masih memejamkan matanya sehingga aku harus mendesaknya agar kembali menatapku.

"Jawablah, Kelly. Dengan jujur."

Kelly menatapku tidak fokus.

"Apakah kau masih menginginkanku?"

Sesaat rasanya seolah ruangan ini lenyap. Kelly menatapku dengan terbelalak. Pertempuran batin tercermin dalam pandangan matanya. Tapi aku yakin dia akan menjawab *ya*. Seluruh tubuh wanita itu menjeritkan kata *ya.*

"Ak… aku…"

Tatapanku yang membara kini memakunya di tempat. "Yang jujur, Kelly. Kau tidak akan kembali mengingkari janjimu sendiri, bukan?"

"Aku… tidak," jawaban itu samar, kecil dan terdengar aneh. Dan lagi-lagi dia memalingkan wajahnya.

Bohong bila kukatakan aku tidak sakit hati mendengar jawaban itu. Sampai kapan Kelly akan terus-menerus mengingkari betapa serasinya kebersamaan kami?

"Pembohong, dan karenanya kau harus dihukum." Aku menghunjam kuat ke dalam tubuhnya bersama dengan cecap amarah liar yang menggelora di dalam diriku. Kala Kelly menjerit oleh gerakanku, aku merasakan secercah kepuasan. Aku menyesakinya hingga mencapai batas. Tubuhnya yang terpentang lebar membuatku mudah menjajah ke dalam tubuhnya yang hangat dan erat. Aku menggerakkan tubuhku dengan kasar ketika gairah di dalam diriku membludak. Erangannya membuatku semakin bersemangat. Kami berpacu dalam remangnya kamar, mengisi udara dengan bunyi desahan dan suara seks yang sedang menyatu.

***

Aku duduk dengan sabar di atas kursi di samping ranjang Kelly. Hari masih sangat pagi. Aku memandang wajah wanita itu dan tubuh telanjangnya yang setengah terbuka. Senyum puas terukir di bibirku.

Pelan-pelan, aku melihat Kelly bergerak di dalam tidurnya. Lalu mata wanita itu membuka. Sesaat dia menatapku bingung lalu ekspresinya berubah total saat dia menyadari keberadaanku.

Aku sedang menggengam pisau yang berlumer cairan pekat merah dan di dalam benak kreatif Kelly, pastinya bayangan itu terlihat lain. Wanita itu bangkit dengan begitu terburu-buru, mengangkat tubuhnya dalam posisi duduk dan mundur hingga ke tepi kasur. Sinar takut yang kental memenuhi setiap garis wajahnya yang pucat.

"Selamat pagi, Kelly. Kau mau kubuatkan roti berselai juga?" tanyaku akhirnya. Aku mengangkat alisku dan mengulurkan sepiring roti berselai stroberi. Dia terlihat terpana dan buru-buru menggosok wajahnya. Lalu seakan tersadar, dia memandang kembali kedua tangannya yang tidak lagi terikat.

Alisnya kembali bergerak naik. "Kenapa? Apa aku sudah membuatmu ketakutan?"

Amarah dan rasa bingung tampak membayang di kedua mata cokelatnya yang besar saat dia kembali menatapku. Di antara rasa takutnya, kekesalan menguasai dirinya. Matanya mulai bergerak ke sekeliling, mungkin sedang mencari sesuatu untuk memukulku. Matanya akhirnya berhenti di atas nakas. Dan membeku di sana. Sepucuk *revolver* hitam mengilat beserta sebuah lencana FBI tergeletak di atasnya.

Kelly tampak terpukul. Dia menolehkan wajahnya yang semakin pucat dan menatapku tanpa kata.

"*Surprise,*" ucapku pelan padanya.

## H+8: The confession

Wajah Kelly memerah saat mendengar ucapanku tersebut. Bibirnya yang sedikit bengkak berdesis. “Apa-apaan ini?”

Aku mengangkat bahu dan memperlihatkan cengiran sesalku. “Maaf mengecewakanmu, tapi aku bukan seorang gigolo atau pun pembunuh berantai yang keji.”

Kepala Kelly bergerak kembali arah nakas. Wajahnya menyiratkan kecurigaan. Aku meraih lencana itu, gerakan yang jeas membuatnya kaget lalu melemparkan benda itu ke arahnya. “Silakan, cek saja sendiri seandainya kau tidak percaya.”

Kelly menatap benda itu lalu memandangku ragu. “Ayo,” aku menyemangatinya,

Wanita itu menatapku sesaat sebelum kembali menjatuhkan pandangannya ke lencana tersebut. Dia meraihnya dan hanya menatap sekilas pada benda itu. Saat mengangkat wajahnya, aku mendapati ekspresi marah terlintas di matanya. Saat berbicara, suaranya terdengar bergetar. “Jadi… jadi selama ini kau mempermainkanku?”

“Apa yang kau katakan, Kelly?”

Aku refleks menangkap lencanaku saat wanita itu melemparnya ke arahku. Tak kusangka Kelly akan selancang ini. Pastinya wanita itu benar-benar marah padaku. “Apa yang kau lakukan?!”

“Apa yang sudah aku lakukan?” tanyaku lagi.

“Selama ini.. kau berbohong padaku?”

Berbohong? Yang benar saja. “Kau yang berasumsi sendiri, Kelly. Aku tak pernah mengakui apa pun.”

“Setidaknya, kau bisa mengatakan yang sebenarnya! Aku mencoba membelimu di bar! Kau bisa bilang yang sebenarnya saat itu.”

Senyum di wajahku semakin lebar. Mungkin tidak seharusnya aku tersenyum di kala wanita itu terlihat gemetar

marah. “Mungkin saja. Tapi aku tidak mau mempermalukanmu. Ah Kelly, yang sebenarnya adalah aku tidak mau melewatkan kesempatan untuk bersenang-senang denganmu. Kapan lagi ada seorang wanita yang membayarmu untuk menyenangkannya. Aku sangat menikmatinya.”

Rona merah di wajah Kelly semakin kental. Wanita itu meraih bantal dan melemparnya ke arahku. Aku menepisnya sambil tertawa geli. Sedetik kemudian, Kelly sudah berdiri. Dia terlihat gamang dengan kepolosan tubuhnya dan buru-buru bergerak untuk meraih selimut lalu menutupinya. “Kau… kau…”

“Seorang pembunuh?” ledekku.

“Kau itu pria brengsek! Apa yang sudah kau lakukan padaku?”

“Aku hanya menuruti keinginanmu.”

Napas wanita itu meningkat dalam kegusarannya. “Kau mempermainkanku. Kau sengaja melakukannya karena semua ini cuma permainan bagimu!”

Wanita itu membentangkan tangannya dengan frustasi. “Seolah itu belum cukup. Kau mengekoriku sampai ke sini, kau masuk ke dalam rumahku di tengah malam buta, kau menyergapku dan.. dan mengikatku di ranjang.. lalu kau.. kau…”

Kelihtannya Kelly sudah tidak sanggup melanjutkan. Jadi aku mengambilalih. “Lalu aku merobek pakaianmu dan bercinta gila-gilaan?”

“Bukan!”

“Nah?”

“Kau menakutiku!”

Aku bangkit berdiri dan berjalan ke arah wanita itu. Kelly mundur terburu-buru tapi aku menangkapnya dengan mudah. Aku mengait pinggangnya dan mendekatkan kami. Hangat napasnya di pagi hari terasa membuaiku. Aku menunduk untuk menatapnya lebih dalam sekaligus menyerap aroma paginya yang sudah lama tidak aku rasakan. “Benarkah kau takut, Kelly? Aku pikir kau menikmatinya.”

Kelly masih berusaha dengan sia-sia untuk melepaskan diri. “Kenapa kau lakukan itu? Kenapa kau berlagak seperti gigolo jika kau memang bukan gigolo? Kenapa kau juga harus bertingkah mencurigakan seperti pembunuh gila dan menakut-nakutiku seperti ini?”

Aku mengangkat alisku dan memandangnya penuh arti. “Sudah kubilang, kau yang beranggapan demikian, Kelly. Aku hanya sekedar memainkan peranku dalam fantasimu. Kau ingin aku menjadi gigolo, maka aku menjadi gigolo. Kau berpikir aku pembunuh gila, maka aku membiarkanmu berpikir demikian. Sudah kubilang, aku akan mewujudkan semua fantasimu. Apa ada yang salah?”

“Kau.. kau….”

Aku menariknya semakin rapat sehingga kening kami bersentuhan. “Lagipula Kelly, siapa yang menyuruhmu meninggalkanku? Ini hukuman yang pantas kau dapatkan karena sudah berani pergi diam-diam. Aku seharusnya merantaimu selama beberapa hari lagi agar kau menyesali semua perbuatanmu.”

“Kau membuatku ketakutan, Aaron!”

Apa itu saja yang akan terus-menerus diulang oleh Kelly? Aku berdecak kesal sambil memelototinya. “Apa kau sungguh-sungguh percaya aku akan mencelakaimu?”

Kelly menunduk saat mendapatkan tatapan itu. “Entahlah.”

Aku mengangkat wajahnya, bertekad memaksanya menjawab. “Kau pikir aku akan mencelakaimu?”

Kelly hanya menatapku dalam diam dan akhirnya mengangkat bahunya ringan. “Entahlah, tapi aku pasrah saja, Brandon.”

Aku sebenarnya kesal dengan jawaban Kelly. Tapi mendengar bahwa dia juga pasrah ternyata sedikit menghiburku. Aku mengelus pipinya ringan, rindu untuk menyentuhnya lagi. Apa yang sebenarnya sudah dilakukan wanita itu? “Brandon hanya nama samaran. Namaku Aaron. Aku agen FBI dari divisi narkoba. Aku berada di Vegas untuk alasan pribadi. Tapi, siapa

tahu, seorang perawan telah membeliku dan memberiku banyak kerepotan di saat aku seharusnya berfokus pada hal lain. Kau bilang ini hanya permainan buatku? Nyatanya, aku memainkan peranku dengan serius. Tidak hanya kau yang terjebak dalam permainanmu sendiri, Kelly. Aku juga. Kehadiranmu membuatku fokusku terpecah."

Kelly mengerjap dan menatapku. Aku merasa sudah saatnya dia tahu. Dorongan untuk bercerita lebih banyak terasa membuncah keluar. Aku menghela napas perlahan. "Aku mencari pembunuh kakakku. Kau ingat? Dia dibunuh. Aku tidak pernah bisa berdamai dengan kematian Mellisa. Kupikir aku menjadi agen FBI juga karena alasan yang sama. Saat aku mendapat kisikan bahwa pembunuh yang sama mungkin berada di Vegas, aku harus pergi ke sana. Tapi walaupun seorang agen, aku tidak bisa bertindak sesukaku. Apalagi menyelidiki sebuah kasus di luar undangan polisi lokal, bahkan aku bukan dari divisi pembunuhan. Jadi, satu-satunya cara adalah menyamar dan berusaha menangkap pembunuh itu sebelum yang lainnya. Ketika aku menghilang, aku bekerja untuk menyelidiki jejak si pembunuh. Telepon-telepon itu, semua berasal dari Becky – partner yang menolongku mencari informasi. Aku.. aku berniat untuk membunuh bajingan itu, dengan tanganku sendiri."

"Aaron...."

Aku tidak tahu kenapa aku melakukannya. Aku menarik tubuh Kelly dan memeluknya erat. Emosi yang sudah begitu lama kusimpan. Yang tak pernah kubagi bersama siapa pun. Aku memeluk wanita itu erat dan merasakan tubuhku berguncang halus. "Aku bisa saja sudah membunuhnya. Aku mungkin saja sudah melakukannya jika George tidak..."

Aku merasakan Kelly membalas pelukanku, merasakan jari-jemari wanita itu terentang di punggungku. Kekesalan wanita tadi seolah lenyap. "Tapi yang penting kau tidak melakukannya."

Hanya sebaris kalimat itu membuatku merasa lebih baik. Lebih baik daripada seratus kalimat yang diucapkan orang lain.

"Tapi... bagaimana kau bisa menemukanku di sini?"

"Kelly McGrew, aku punya caraku sendiri."

Dia mendorongku. “Kau menyelidikiku?”

“Menurutmu? Mana ada wanita waras yang akan membeli pria asing yang tidak dikenalnya di sebuah bar umum. Aku harus memastikan bahwa kau bukanlah ancaman untukku.”

Kelly melotot dan wajahnya kembali memerah.

“Ternyata kau jujur. Kau memang hanya sangat putus asa waktu itu.”

“Sialan kau, Aaron.”

Kelly mulai memukul dadaku untuk membuatku menghentikan tawaku. Aku menangkap pergelangannya dan memaksanya untuk kembali menatapku. “Tapi kau lari justru ketika kau merasa takut pada perasaanmu sendiri. Kau tahu Kelly, aku mengawasimu selama dua hari ini. Aku melihatmu menggoda si Randall. Apakah itu yang kau rencanakan? Menjebak si malang itu untuk menikahimu? Liburan bersama? Kau pikir pria itu akan pernah bisa memuaskanmu?”

“Kau… kau tidak punya hak berkata seperti itu padakn.”

Aku tidak tahan untuk tidak mencibir. “Sayang sekali, aku sudah menyingkirkan dia untukmu.”

“Apa yang sudah kau lakukan padanya?”

“Kubilang aku akan memenjarakannya bila dia masih berani menggangu hubunganku denganmu.”

Kelly tampak terpana. Sementara aku tidak peduli. Persetan! Kelly milikku. Aku belum siap melepaskannya.

“Memangnya.. memangnya kita punya hubungan apa?”

“Hubungan seks yang hebat.”

Kelly mendelik sekali lagi. “Aku tidak mau hanya seks, Aaron. Sekarang ketika aku memiliki kesempatan untuk hidup seperti wanita lain, memiliki keluarga, punya suami dan anak… Aku tidak mau melepaskannya begitu saja.”

Dengan marah, aku membopong Kelly yang masih setengah meracau ke tempat tidur dan menjatuhkannya di sana. Kaget dengan tindakanku, wanita itu kembali bangkit tapi aku sudah menekannya agar kembali berbaring di sana. “Aku tidak akan membiarkan kau melakukannya.”

"Kau kenapa sih, Aaron?"

"Kalau kau berani menjalin hubungan dengan pria lain, aku akan menyebarkan surat perjanjian memalukan yang kau paksa untuk kita tandatangani bersama. Hmm?"

Kelly tersentak. "Kau tega?"

"Tentu saja. Karena aku masih menginginkanmu."

"Tapi hanya untuk seks."

Tanganku sudah merayap ke payudaranya yang telanjang. Wanita itu mungkin lupa bahwa dia sedang berada dalam kondisi terapuhnya. "Tapi seks yang hebat, Kelly. Bagaimana mungkin kau akan melepaskannya begitu saja? Aku jelas tidak mau melakukannya."

Napas Kelly mulai memburu ketika aku membelai payudaranya yang penuh. Aku mengusap puncak dadanya yang menegang dan mulai mencumbu leher Kelly. Aku bergumam dengan penuh kenikmatan. "Aku masih belum puas mencicipmu, Kelly."

Sekali ini tidak terdengar bantahan karena Kelly sedang mendesah saat aku memutari putingnya yang membengkak. Bibirku turun untuk menggantikan jariku, mengulum puncak dada Kelly yang indah. Aku rindu mencium tubuh wanita itu.

Jari-jariku bergerak turun untuk membelai tubuh Kelly. Bibirku berkelana semakin jauh hingga mencapai kewanitaannya yang terbuka pasrah. Aku menyusurkan jariku dengan pelan di sana, terus membelai dan melihatnya menggelinjang. Ibu jariku menyentuh klitorisnya dan menekan, membuat Kelly tersentak saat aku menyentuhnya tepat di tempat yang diinginkannya. Jari telunjukku kemudian menyelusup masuk dan desahan keras wanita itu kian terdengar saat aku menggerakkannya dengan irama yang teratur.

Kelly indah sekali. Dan melihatnya mencapai puncak adalah kenikmatan tersendiri bagiku. Ketika tubuh wanita itu melemas oleh serbuan gairah yang sudah mulai mereda, aku memposisikan diriku sendiri di atasnya.

"Tatap aku, Kelly."

# (Not) A temporary Lover

Bar itu ramai dan berisik. Aku menatap wanita di sampingku yang sedang melemparkan senyum menggoda terbaiknya.

"Kau yakin tidak mau?"

"He-eh."

Wanita itu merengut pelan dan kemudian bangkit berdiri, lalu berjalan meninggalkanku.

Aku menoleh ketika merasakan kehadiran seseorang yang lain di belakangku. Alisku terangkat saat menemukan wanita yang nyaris tidak mengenakan riasan wajah dan hanya mengenakan kaus polos merah serta jins gelap.

"Permisi?"

"*Much better if it's a hi, I told you already.*"

*"Oh my bad... hi then."*

Aku mengisyaratkan kursi kosong di sampingku. "Duduk?" tawarku lembut.

Wanita itu dengan patuh mengambil tempat di sebelahku. *Hell!* Bahkan setelah dua tahun, dia masih terlihat menakjubkan di mataku.

"Kau datang untuk membeli seorang gigolo lagi, eh?"

Aku menyengir saat mendengar suara tawanya yang renyah. Dia meraih sebutir ceri yang tergantung di gelas bibir dan mencicipinya dengan gaya berlebihan. "Hanya gigolo tertentu, kau tahu? Hmm.. ngomong-ngomong ceri ini lezat."

Aku tidak tahan untuk tidak menariknya ke arahku dan mengarahkan bibirku untuk mencecap bibir bawahnya yang menawan. "Memang sangat lezat."

Kelly tertawa pelan sambil mendorongku mundur. Jari telunjuknya bergoyang di hadapanku saat melihatku ingin kembali meraihnya. "Hu-uh, tidak sekarang, tuan gigolo. Ada sesuatu yang ingin kutawarkan padamu."

"Hmm.. apa itu?"

"Aku ingin memperpanjang kontrak dua tahun kita."

Aku menggeleng berlebihan. "Oh, untuk seberapa lama?"

Aku melihatnya mengeluarkan sesuatu dari tasnya. Ooo..oww…

"Untuk selamanya."

Kelly mengeluarkan kotak kecil itu dan membukanya di hadapanku, memperlihatkan sebentuk cincin sewarna platinum. "Apakah kau bersedia?"

Aku menatap cincin itu dan kemudian wajahnya. Dasar wanita sinting! "Hah?"

Kelly menatapku dengan bersungguh-sungguh. "Aku serius, Aaron. Kita sudah bersama selama dua tahun. Umurku sudah tiga puluh lima. Jika aku tidak cepat-cepat melamarmu, maka aku benar-benar akan mati sendirian nantinya."

"Itu sajakah yang kau pikirkan? Mati sendirian?"

Aku tidak tahan untuk tidak bertanya.

Kelly hanya mengedik.

Aku membuang napasku dengan kesal dan menutup kotak itu lalu serta-merta mengembalikannya. "Di mana-mana, tidak ada wanita yang melamar pria," ucapku kesal. Tidak bisakah wanita itu menunggu?

"Jadi.. jadi kau menolakku?"

Aku meraih ke dalam kantong jaketku dan mengeluarkan kotak cincin lainnya walau hatiku sedang kesal. Wanita itu tidak tahu bahwa dia sudah merusak momen yang sengaja kupersiapkan untuknya. Aku menyodorkan kotak cincin milikku di hadapannya. "Seharusnya kau membiarkan aku yang melakukannya."

"Huh"

"Melamar itu pekerjaan pria."

Kelly memutar bola matanya walau wajahnya tampak merona bahagia. Dia meraih kotak yang kuberikan padanya dan langsung membukanya. Tapi masih saja wanita tidak masuk akal

itu sempat melancarkan protes. “Tapi kau seakan tidak pernah mau melakukannya.”

“Omong kosong.”

Aku merebut kotak itu dari genggamannya dan mengeluarkan sebentuk cincin yang sudah lumayan lama kubeli, hanya saja aku tidak pernah menemukan keberanian untuk melamarnya. Aku meraih jari manisnya ketika mata kami bertatapan.

“Aku mencintaimu, Kelly McGrew. Tidakkah kau menyadari hal itu?”

“Aku juga selalu mencintaimu, Aaron Landes. Rasanya sejak hari pertama aku memutuskan untuk menguntitmu. Tidakkah kau juga menyadarinya?”

Aku tersenyum dan memasangkan cincin itu di jari pemiliknya. Pas. Lalu, aku menarik wanita itu ke arahku dan mengecup bibirnya yang penuh. “Aku tergila-gila padamu, Kelly. Walaupun terkadang kau sedikit gila dan tidak masuk akal, aku senang kau sudah bukan lagi si kaku. Aku sangat mencintai segalanya tentang dirimu. Jadi, jangan sekedar menjadikan aku kekasih sementaramu.”

“Sekali ini, untuk selamanya,” janji wanita itu.

Kekasih selamanya.

“Kau ingin membuat perjanjian tertulis untuk kontrak ini?”

Aku melihat senyumnya terkembang. “Tidak mau lagi. Kau hanya akan melanggar semua peraturan itu.”

# SEKILAS TENTANG PENULIS

Suka membaca, suka berkhayal dan suka menulis. Menghabiskan seluruh sen yang dimilikinya di toko buku dan toko film. Bisa selamanya hidup dengan dikelilingi buku dan film. Cuek tapi bukan berarti tidak peduli. Hanya saja terkadang rada pemalas. Punya mimpi besar untuk terus menulis hingga tua dan renta. Paling hobi baca cerita dengan sisi agak-agak gelap dan misterius, jadi gaya menulis itu pun menular. ^^

Ketakutan terbesar adalah kehilangan bahan bacaan dan ide untuk menulis. Harapan terbesar bisa terus bermain dalam dunia menulis dan menghasilkan lebih banyak karya kreatif yang tidak dibatasi.



Silakan hubungi penulis di akun:

**Wattpadd** : **CarmenLaBohemian**
**Facebook** : **Carmen La-Bohemian**
**Twitter** : **@UntamedCarmen**
**Email** : **butterfly77lover@gmail.com**